

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**ASPIRASI EKONOMI REMAJA  
DI PEDESAAN JAWA  
*KASUS SINDHUTAN DAN HARGOWILIS***

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA

1998/1999

MILIK DEPDIKBUD  
TIDAK DIPERDAGANGKAN



**ASPIRASI EKONOMI REMAJA  
DI PEDESAAN JAWA  
*KASUS SINDHUTAN DAN HARGOWILIS***

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
REPUBLIK INDONESIA  
1998/1999



## KATA PENGANTAR

Buku "ASPIRASI EKONOMI REMAJA DI PEDESAAN JAWA ; KASUS SINDHUTAN DAN HARGOWILIS" merupakan hasil penelitian yang merupakan kerjasama Proyek Pembinaan Anak dan Remaja Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada.

Diharapkan isi buku dapat mengungkapkan apa yang menjadi aspirasi remaja di pedesaan khususnya di desa Sindhutan dan desa Hargowilis, sehingga dapat menjadi masukan bagi masyarakat dan bahan pertimbangan bagi pembinaan remaja di tanah air.

Atas nama Proyek Pembinaan Anak dan Remaja Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan, saya mengucapkan terima kasih dan penghargaan pada Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada dan khususnya pada tim peneliti di bawah koordinasi Dr. Faruk, semoga kerjasama ini akan selalu terbina dengan baik.

Jakarta, Oktober 1998

Pemimpin Proyek,



**Dra. Fadjria Novari**

NIP. 131253259



## SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

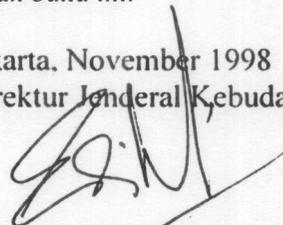
Dengan senang hati saya menyambut baik terbitnya buku "ASPIRASI EKONOMI REMAJA DI PEDESAAN JAWA : Kasus Desa Sindhutan dan Hargowilis, Kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta". Buku ini adalah merupakan hasil penelitian dari Proyek Pembinaan Anak dan Remaja Jakarta, Direktorat Jenderal Kebudayaan Depdikbud, bekerjasama dengan Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial, Universitas Gadjah Mada.

Penerbitan buku ini diharapkan dapat memberikan gambaran tentang aspirasi ekonomi dan sosial remaja di Indonesia, khususnya di pedesaan Daerah Istimewa Yogyakarta, dan pelbagai peluang serta hambatan dalam penyaluran bermacam-macam aspirasi tersebut yang timbul baik karena keterbatasan sarana dan hambatan kelembagaan sosial dalam masyarakat, maupun akibat tidak akomodatifnya kebijaksanaan politik pembangunan terhadap dorongan-dorongan internal kaum remaja.

Dengan demikian buku-buku ini dapat dipakai sebagai bahan kajian yang memadai bagi pihak-pihak yang memiliki keterlibatan dengan kehidupan para remaja. Bagi pemerintah hasil kajian ini berguna untuk menentukan kebijaksanaan pembinaan remaja sebagai generasi penerus.

Sebagai penutup kami sampaikan terima kasih kepada semua pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, November 1998  
Direktur Jenderal Kebudayaan,



Prof. Dr. Edi Sedyawati



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. LATAR BELAKANG

Kalau bermacam-macam wacana tentang remaja yang ada selama ini bisa kita terima, maka arti penting kelompok masyarakat yang dikategorikan berdasarkan usia ini terlihat jelas dari posisinya yang khas dalam proses regenerasi baik biologis, sosial, politik dan kebudayaan sebuah masyarakat, sebuah bangsa bahkan dunia secara keseluruhan. Di Indonesia istilah “remaja” relatif lebih dikenal pada periode Orde Baru seiring dengan proses transformasi sosial ekonomi masyarakatnya daripada pada periode-periode sebelumnya. Walau bagaimana pelbagai perubahan yang terjadi selama ini tampak jelas mempengaruhi pergeseran cara pandang kita terhadap sebuah generasi baru yang muncul di dalam tananan kehidupan sosial, politik, ekonomi baru: remaja sekarang tidak bisa disepadankan dengan mereka yang dahulu disebut sebagai pemuda.

Kalau istilah “pemuda” pada jaman sebelum kemerdekaan dan pada periode Orde Lama berkonotasi pada sekelompok orang yang berusia muda, militan, puritan dan senantiasa dibanggakan peran sertanya dalam menegakkan cita-cita perjuangan bangsa, maka sekarang kita menyebut istilah “remaja” dengan sederet pertanyaan yang harus segera dijawab. Remaja tetap penting dalam perbincangan tentang nasib masa depan sebuah bangsa, tapi

sekarang kita melihatnya seolah terpisah begitu saja dari persoalan berbangsa-negara. Asosiasi kita tentang remaja sekarang adalah anak-anak muda yang apolitis, apatis, hedonis, tukang berkelahi, pembuat keonaran massal, dan di atas segalanya pada puncaknya mereka adalah sejenis patologi sosial yang harus dicarikan jalan keluar untuk mengatasinya.

Beberapa bulan yang lalu, masyarakat yang tinggal di kota besar seperti Jakarta dicemaskan oleh berlangungnya pelbagai kasus perkelahian remaja. Pertumbuhan Jakarta sebagai sebuah kota metropolitan ternyata dibarengi oleh semakin tingginya tingkat kerusuhan yang antara lain ditimbulkan oleh tindakan-tindakan kaum remaja baik yang masih maupun telah putus sekolah.

Karena para pelakunya masih berusia relatif sangat muda (pelajar SD sampai mahasiswa), maka fenomena tersebut biasa disebut sebagai “kenakalan remaja”<sup>1</sup>. Term seperti itu seolah mengantarkan sebuah asosiasi konseptual bahwa baik bentuk maupun akibat dari perbuatan “nakal” pasti tidaklah terlampau berbahaya. Akan tetapi meskipun masih dikategorikan sebagai sekedar tindakan “nakal”, ternyata bentuk dan akibatnya sangat bervariasi, dari sekedar saling baku hantam dengan tangan kosong

---

1. Gunarsa (1981) berpendapat bahwa masa remaja berlangsung antara usia 13 atau 14 tahun sampai 21 tahun. Dilain pihak Cole (1970) membaginya kedalam kategori gender bahwa bagi perempuan, masa remaja awalnya dimulai pada usia 13-15 tahun. Sementara laki-laki masa remajanya bermula pada umur 15-17 tahun. Lebih lanjut Cole menjelaskan bahwa masa pertengahan remaja bagi perempuan adalah saat mereka mencapai umur 15-18 tahun, sedangkan laki-laki pada umur 18-21 tahun. Masa remaja akan berakhir ketika mereka menginjak usia 18-21 tahun untuk wanita, dan 19-21 tahun untuk lelaki. Hal yang hampir sama juga dikemukakan oleh Neugarten et. III (dalam Kimmel, 1974).

sampai pembunuhan dengan pelbagai senjata yang direncanakan. Tabel berikut akan memperlihatkan gambaran tentang kasus perkelahian remaja Jakarta selama lima tahun terakhir ini :

**Tabel 1.1.**  
**Perkelahian Pelajar di Jakarta**

<b>Tahun</b>	<b>Kasus</b>	<b>Ditangkap</b>	<b>Tewas</b>
1991	260	1.505	6
1992	167	987	13
1993	80	375	10
1994	Tidak ada data	1.261	10
1995	70	1.245	13

*Sumber : majalah GATRA edisi 27 April 1996*

Dari gambaran di atas bisa dilihat betapa pertumbuhan kota (Jakarta) dalam segala aspeknya, berpengaruh bukan hanya pada penyusutan spasial lingkungan fisik, melainkan juga diikuti oleh pelbagai kondisi psikologis yang mendorong para pelajar untuk melakukan tindakan-tindakan yang bahkan cenderung melampaui batasan kategori “kenakalan remaja”. Dalam tradisi ilmu sosial, fenomena semacam itu paling tidak bisa dilihat dari dua pandangan yang berbeda. Secara sangat sederhana, yang pertama adalah pandangan sosiologis, dan yang kedua adalah pandangan psikologis.

Kalau pandangan sosiologis menekankan pada aspek lingkungan baik fisik maupun mental dari para individu yang melakukan satu tindakan tertentu, maka pandangan psikologis lebih menekankan pada dorongan-dorongan dari dalam diri individu sendiri untuk melakukan tindakan yang sama. Dalam kasus perkuliahian pelajar misalnya, seorang sosiolog akan menganalisisnya dengan cara melihat letak persoalan tersebut dalam peta masalah ruang hidup sesuai konteks pertumbuhan fisik kota Jakarta serta relasinya dengan keputusan yang diambil seseorang untuk melakukan suatu tindakan. Sementara seorang psikolog cenderung melihatnya dari bagaimana pertumbuhan mental seorang individu dalam menghadapi lingkungan fisiknya yang tengah terus menerus mengalami perubahan secara cepat<sup>2</sup>. Dalam prakteknya, dua pandangan tersebut seringkali dipakai secara bersama-sama untuk menjelaskan fenomena yang lebih rumit.

Wardiman Djojonegoro (Gatra, 27 April 1996), misalnya, antara lain menyatakan bahwa yang tidak kalah pentingnya dalam masalah perkuliahian pelajar di Jakarta beberapa waktu lalu adalah

---

2. Di samping dua tradisi di atas, ada pula kalangan yang melihatnya dari sudut pandang genetika biologis. Menurut pandangan ini, tindakan-tindakan kekerasan yang senantiasa muncul dalam fenomena kenakalan remaja, itu bukan hanya dideterminasi oleh lingkungan fisik dan kondisi stabilitas psikologis individu, melainkan juga oleh adanya semacam gen kriminal pada beberapa orang tertentu yang diwariskan secara biologis dan turun temurun. Dr. Fredrick Goodwin, misalnya, sejak tahun 1978 sudah menemukan relasi langsung antara perilaku gelisah dan agresif seseorang dengan adanya dua zat penghubung sel otak, serotonin dan norepinephrine. Orang yang cairan otaknya lebih banyak mengandung norepinephrine cenderung akan berperilaku agresif, sedangkan perilaku yang tidak agresif mengindikasikan bahwa dalam otak individu tersebut terdapat lebih banyak zat serotonin. Lebih jelas periksa Hendrawan Nadesul, Gen Kriminal, dalam Gatra, 27 April 1996.

faktor internal para pelajar sendiri. Ia menunjuk banyaknya remaja energik yang karena sangat minimnya dukungan sarana, tidak punya tempat untuk menyalurkan energi-energinya tersebut. Dari sejumlah 1600 sekolah di Jakarta misalnya, demikian Wardiman, sangat sedikit sekolah yang memiliki lapangan olahraga. Dengan demikian maka perkelahian di mata Wardiman merupakan eksek dari tersumbatnya dorongan-dorongan internal anak muda karena persoalan keterbatasan ruang yang diakibatkan oleh proses pertumbuhan kota. Di lain pihak seperti para pengamat lainnya, Wardiman juga berpendapat bahwa faktor ekstern berupa tayangan film-film keras baik di televisi maupun bioskop, jenis-jenis permainan ketangkasan seperti Mortal Combat atau Street Fighter, yang banyak digemari remaja Jakarta, juga merangsang mereka untuk menunjukkan kemampuan fisiknya.

Hal lain yang sering disoroti dalam kaitannya dengan masalah di atas adalah faktor pendidikan anak baik di sekolah maupun di rumah. Arti pentingnya guru dan orang tua bagi pertumbuhan mental anak dalam lingkungan pertumbuhan industri menjadi fokus perhatian serius dari berbagai pihak. Dari berbagai pendapat yang beredar selama ini, paling tidak bisa disimpulkan bahwa perpaduan antara semakin merosotnya peran sentral sekolah dalam membina anak didik di satu pihak, dan semakin mengecilnya waktu yang tersedia bagi orang tua untuk membimbing anaknya karena bermacam-macam obligasi di tempat kerja serta tantangan hidup di kota besar di pihak lain, telah mengakibatkan tumbuhnya sebuah generasi yang menderita

kesenjangan antara pertumbuhan fisik dan kematangan mental sosialnya. Perbaikan nutrisi tidak dibarengi oleh pendewasaan rohani.

Kontras tajam dari kondisi di atas adalah wacana tentang remaja pedesaan yang selama ini kita terima. Anggapan atau bayangan kita tentang yang terakhir ini biasanya hampir identik dengan bayangan kita tentang kondisi pedesaan itu sendiri: hidup rukun dan tenteram, berlimpah kasih sayang, sepenuhnya berdiam dalam keselarasan baik dengan alam maupun sesamanya. Dengan kalimat lain, remaja desa seringkali dibayangkan dan sekaligus diharapkan sebagai antithesa remaja perkotaan. Idealisasi semacam ini antara lain muncul dari asumsi bahwa desa (dan remajanya) relatif masih murni dari pelbagai macam pengaruh buruk modernisasi. Di desa misalnya, tidak ada kesenjangan sosial ekonomis yang sangat tajam atau godaan-godaan gaya hidup modern seperti di kota, yang seperti telah dipaparkan tadi, menjadi salah satu sumber negatif bagi perkembangan jiwa remajanya.

Anggapan atau idealisasi semacam ini tentu saja tidak sepenuhnya benar. Berkat perkembangan teknologi informasi, misalnya, kategori antara desa dan kota dalam banyak hal saat ini telah semakin kabur. Baik remaja kota maupun remaja desa sama-sama menonton televisi, sebuah instrumen yang sanggup menghadirkan informasi, dan gaya hidup orang dari seluruh dunia. Bedanya, remaja kota menonton TV di rumah masing-masing, sedangkan remaja desa masih banyak yang menumpang nonton TV tetangganya. Tapi justru perbedaan ini memiliki arti penting dalam

kaitannya dengan persoalan kohesi sosial. Di kota, media seperti TV bisa saja dituduh sebagai salah satu biang keladi makin kuatnya kecenderungan individualisme. Sebaliknya di desa, ketika TV baru dimiliki oleh segelintir orang, ia justru bisa menjadi media untuk mengumpulkan orang, memperkecil kohesi sosial. Perbedaan lainnya, di kota jarak antara apa yang ditawarkan dalam media dan sarana perwujudannya tidaklah terlampau jauh, yang pada gilirannya justru semakin memperbesar hasrat mereka untuk meraihnya. Setiap produk yang diiklankan misalnya, semuanya bisa segera diraih jika mereka memiliki modal yang cukup. Di lain pihak, di desa tawaran-tawaran media tersebut benar-benar merupakan mimpi yang, jika bukan mustahil, sangat sulit diwujudkan. Di kedua konteks lokasi spasial tersebut pada dasarnya bisa ditemukan satu persamaan, yakni terdapatnya kesenjangan antara apa yang diinginkan dengan apa yang senyatanya mereka miliki.

Menggarisbawahi argumen Wardiman, maka salah satu faktor penting dalam pembicaraan tentang remaja antara lain adalah persoalan tidak tersalurkannya daya-daya hidup, kalau istilah ini bisa dibenarkan, remaja karena terbatasnya ruang atau anggaran. Dengan kalimat lain, tersumbatnya dorongan-dorongan internal remaja karena proses peniadaan kesempatan untuk mengeksternalisasikan dorongan-dorongan tersebut oleh aktivitas pembangunan kota. Salah satu faktor terpenting dari dorongan-dorongan internal (*internal urge*) tersebut adalah apa yang biasa disebut aspirasi.

Aspirasi remaja menjadi satu permasalahan yang menarik ketika kita kembali melihat pelbagai pola perilaku mereka sekarang. Jika argumen tentang terhambatnya aspirasi remaja di kota besar seperti Jakarta telah menjadi salah satu pemicu kenakalan remaja tadi bisa diterima, maka beberapa permasalahan lain akan muncul sebagai bahan kajian yang menarik: Pertama, dengan asumsi bahwa setiap remaja di dalam dirinya niscaya memiliki aspirasi tertentu, maka sejauh mana peluang pemenuhan dan penundaannya itu akan berpengaruh terhadap perilaku keseharian mereka?; Kedua, kalau aspirasi bisa diartikan sebagai dorongan internal yang mengacu kepada objek-objek atau pelbagai keadaan di lingkungan ekstraorganismik setiap individu, dan; Ketiga, dengan memperhatikan kedua permasalahan sebelumnya, maka persoalan menarik berikutnya adalah bagaimana bentuk dan ragam aspirasi remaja yang tinggal di lokasi-lokasi di luar daerah perkotaan?

Adakah itu semua mengalami gradasi tertentu sehubungan dengan perbedaan lokasi spasial dan kebudayaan yang melingkunginya?

## **B. MASALAH PENELITIAN**

Masalah yang ingin dikaji dalam penelitian ini adalah tentang aspirasi remaja di daerah pedesaan di Yogyakarta dengan karakteristik yang berbeda dalam hubungannya dengan jarak lokasi tersebut ke daerah perkotaan. Karena term desa semakin sulit dibakukan definisinya, maka cara paling sederhana dalam menentukan lokasi penelitian ini adalah dengan melihat: Pertama,

jarak dalam skala ruang dari pusat kota Yogyakarta; Kedua, keberadaan bermacam-macam sarana seperti pendidikan, olahraga, peribadatan, kesenian, transportasi, hiburan dan sejenisnya dalam kontras dengan pelbagai sarana dan fasilitas yang terdapat di kota; Ketiga, tingkat solidaritas dan atau kohesi sosial masyarakat yang, seperti dikemukakan oleh Emile Durkheim, akan mengalami pergeseran dari solidaritas mekanis menuju solidaritas organik seiring dengan perkembangan masyarakat dari tradisional menuju masyarakat modern maka desa merupakan wakil masyarakat tradisional.

Karena merupakan dorongan dari dalam yang mengacu pada lingkungan, maka aspirasi remaja tentu saja bukanlah sebuah bentuk tunggal melainkan, seperti halnya lingkungan dunia sosial yang diacunya, beragam jenisnya. Penelitian tentang hal tersebut, dengan demikian, perlu diberi batasan kategoris yang cukup jelas. Penelitian ini akan mengelompokkan pelbagai aspirasi tadi menjadi tiga kategori utama. Masing-masing terdiri atas aspirasi politik, aspirasi ekonomi, dan aspirasi sosial. Sementara fokus kajiannya akan dibatasi pada persoalan aspirasi ekonomi.

### **C. TUJUAN PENELITIAN**

Penelitian ini bertujuan untuk mendapatkan gambaran yang relatif cukup lengkap tentang aspirasi remaja di pedesaan dan desa pinggiran kota, sehingga dari masukkan data yang diterima bisa dibuat sebuah komparasi untuk mendeteksi secara lebih dini pelbagai kemungkinan yang akan timbul dari perbenturan antara

beragamnya aspirasi remaja di satu pihak, dan relatif terbatasnya peluang untuk meraih atau menyalurkannya di pihak lain. Memperhatikan hal tersebut maka penelitian ini secara khusus akan diarahkan untuk mencapai tujuan-tujuan berikut ini:

- a. Mengetahui pandangan-pandangan remaja di daerah pedesaan tentang posisi mereka sendiri dalam konteks struktur masyarakat secara keseluruhan
- b. Mengetahui bentuk dan jenis aspirasi politik, ekonomi dan sosial remaja di pedesaan Indonesia dan pelbagai peluang serta hambatan dalam penyaluran bermacam-macam aspirasi tersebut yang timbul baik karena keterbatasan sarana dan hambatan kelembagaan sosial dalam masyarakat maupun akibat tidak akomodatifnya kebijaksanaan politik pembangunan terhadap dorongan-dorongan internal kaum remaja.
- c. Memahami pergeseran-pergeseran aspirasi remaja pada lokasi-lokasi dengan jarak yang berbeda dari sebuah kota, sekaligus mengetahui tingkat keragaman perilaku mereka dalam kaitannya dengan permasalahan di atas.
- d. Secara pragmatis memberikan bahan kajian yang memadai baik bagi pihak yang akan memanfaatkannya untuk keperluan pengambilan kebijakan politik, maupun pihak-pihak lain yang memiliki ketertarikan besar dalam mengembangkan kajian-kajian masyarakat.

#### **D. KERANGKA PEMIKIRAN**

Sebagian besar wacana tentang remaja dan dunianya selama ini didominasi oleh wacana orang dewasa tentang mereka, sehingga sosok remaja sendiri seolah sepenuhnya ditentukan oleh cara bagaimana orang dewasa menghadirkannya. Remaja melulu menjadi objek yang dibicarakan, dan dari sana kehidupannya ditentukan, diidentifikasi oleh orang lain yang ada di luar mereka. Remaja sendiri tetap dianggap sebagai kelompok usia yang belum memiliki hak untuk menentukan pilihan hidupnya sendiri. Kalau remaja ideal yang kita bayangkan selama ini adalah anak-anak yang menghabiskan sebagian besar waktunya di rumah dan sekolah, maka pada dasarnya mereka berada persis di bawah dua wibawa sekaligus: wibawa tradisional orang tua di rumah, dan para guru di sekolah. Kondisi seperti ini berlangsung dalam setiap masyarakat.

Menurut Hurlock (1973) masa remaja merupakan satu periode dalam kehidupan individu yang sedang mengalami pematangan biologis, psikologis, sosial dan emosi. Sementara Pikemas (1976) menyatakan, bahwa masa remaja adalah suatu masa pencarian diri dan pencapaian status sebagai orang dewasa, yang ditandai oleh afiliasi pada teman-teman dekat, pembentukan kelompok-kelompok, nilai-nilai dan cita-cita yang tinggi, dan kepribadian yang lengkap dengan segala tantangan dan tanggung jawabnya. Secara singkat bisa dikatakan bahwa masa remaja adalah suatu periode peralihan antara masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Periode transisi ini ditandai secara mencolok oleh

proses mencari atau mencapai kematangan biologis, psikologis (pembentukan identitas diri) dan sosial (menyesuaikan diri dengan harapan dan tuntutan lingkungan sosial kemasyarakatan), dan itu semua berlangsung pada kurun waktu antara umur 12 - 21 tahun.

Tidak bisa dipungkiri bahwa masa remaja merupakan periode tertentu dalam hidup setiap orang yang, karena level kompleksitas permasalahannya demikian tinggi, memerlukan perhatian setiap pihak dalam masyarakat. Pada masa tersebut setiap orang bukan hanya harus berhadapan dengan masyarakat di luar dirinya, melainkan juga dengan satu proses pergulatan dengan dirinya sendiri. Kombinasi antara faktor luar dan dalam inilah yang akan menentukan sebagian arah perjalanan seorang remaja ke masa dewasa. Oleh karena itu mengkaji permasalahan remaja pada dasarnya tidak bisa mengabaikan dua lingkungan yang menjadi faktor penentu dalam rangkaian proses masuknya mereka ke dalam dunia kehidupan sosial.

Jika fenomena kenakalan remaja yang terjadi akhir-akhir ini bisa dianggap sebagai refleksi langsung dari kompleksitas persoalan di seputar kehidupan remaja maka, mengacu pada argumen Jary dan Jary (1991), pemahaman kita tentang masalah tersebut perlu diberi batasan ruang. Dengan demikian maka yang pertama-tama perlu dikaji adalah dua buah persoalan mendasar: Yang pertama, apakah kecenderungan kuat seperti itu merupakan gejala yang khas dikalangan remaja perkotaan atau, yang kedua apakah itu merupakan satu ciri universal kehidupan remaja di segala tempat? Kalau pertanyaan pertama mengandalkan adanya

sejenis determinasi sosial terhadap diri dan perilaku seseorang, maka pertanyaan kedua pada level ekstremnya justru mengandalkan diri seorang individu yang otonom sepenuhnya dari proses saling pengaruh dalam dunia kehidupan manusia. Dari pelbagai studi yang pernah dilakukan selama ini dapat dilihat, bahwa tidak satu pun dari dua pengandaian di atas yang sepenuhnya benar.

Dalam *Motivation: Theory and Research*, Cofer dan Appley mengkategorikan aspirasi sebagai dorongan yang mengacu pada objek-objek atau keadaan-keadaan dalam lingkungan (*having reverence to objects or states in the environment*) (1964:5). Jika kategori ini dikaitkan dengan persoalan kematangan psikologis individu remaja, misalnya, maka faktor aspirasi menjadi demikian penting karena ia menjadi semacam jembatan antara dunia mental dan dunia material setiap individu. Seperti ditunjukkan oleh Cofer dan Appley (1964:316-17), studi tentang tingkat aspirasi merupakan salah satu jenis yang membuktikan konsep kestabilan psikologis (*psychological homeostatis*). Mengacu pada hasil studi Lewin, Cofer dan Appley menyatakan bahwa efek kemantapan performa dalam satu rangkaian pekerjaan yang tujuannya ditentukan sendiri (*self-set-goals*) ternyata sebagiannya ditentukan oleh hasil-hasil yang dicapai dalam pengalaman masa lalu.

Dari uraian di atas, maka secara sederhana aspirasi lebih kurang bisa diartikan sebagai dorongan kuat akan sesuatu yang ada di luar diri, baik yang bersifat abstrak maupun konkret, yang menuntut pemenuhan dengan cara yang sesuai dengan kondisi

subjektif dan objektif seseorang. Di lain pihak, karena ia niscaya mengacu ke luar diri maka senantiasa terdapat kesenjangan antara aspirasi dan pemenuhannya.

Pembahasan tentang masalah tersebut pada dasarnya akan meliputi tiga tema pokok. Pertama, aspirasi sebagai energi yang sudah ada dengan sendirinya dalam setiap diri remaja karena kekhasan usia mereka. Dua macam energi yang paling dominan adalah energi biologis dan energi psikologis. Pandangan psikologis melihat remaja sebagai satu periode ketika energi-energi hidup demikian menumpuk di satu sisi, tapi karena posisinya sebagai kelompok usia non dewasa yang belum matang secara psikologis, maka senantiasa muncul persoalan yang sulit dalam penyalurannya di sisi lain.

Kedua, macam atau bentuk objek aspirasi remaja. Objek yang diacu dari setiap energi-dalam diri seorang remaja bisa meliputi baik yang konkret maupun yang abstrak. Objek yang bersifat abstrak misalnya berupa hasrat akan rasa aman, hasrat ingin tahu (pengetahuan), hasrat pada kesenangan, kekuasaan, dan pencarian identitas. Identitas bagi remaja juga mencakup faktor internal dan eksternal. Ke dalam mereka mencoba mencari identitasnya melalui pergaulan dengan teman-teman sebayanya, yang antara lain tampak dari cara mereka berpakaian, berbahasa, dan berperilaku. Di samping proses penyamaan diri dengan teman sebaya bersamaan dengan itu juga berlangsung proses pembedaan diri dengan lingkungan eksternal dunia remaja, yakni dunia dewasa. Dalam proses tersebut yang terlihat dengan jelas adalah

hasrat untuk diakui sebagai semacam kelas sosial tersendiri. Sementara objek-objek aspirasi yang lebih konkret antara lain berupa hasrat seksual, makanan dan minuman, tempat tinggal dan pakaian. Relasi antara objek-objek abstrak dan konkret tersebut tidaklah bersifat searah, yang abstrak mendeterminasi yang konkret misalnya, melainkan imbal-balik.

Ketiga adalah cara pemenuhan aspirasi yang ditentukan oleh kondisi subjektif dan objektif. Yang pertama meliputi kondisi fisik, mental, modal ekonomi, modal kultural serta modal simbolik yang dimiliki masing-masing remaja, sedangkan yang terakhir tidak lain merupakan pelbagai kondisi dalam dunia sosial yang berpotensi menghambat atau mendukung aspirasi mereka. Konkretnya kondisi objektif tersebut berupa tata nilai masyarakat, sarana organisasi sosial politik, hiburan, ekonomi, peribadatan, dan kesempatan kerja.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam persoalan tersebut adalah aspek strategi pemenuhan yang ditempuh oleh masing-masing individu. Aspek ini secara sederhana meliputi tiga hal yang saling terkait. Pertama, aspek perencanaan dan pentahapan strategi untuk meraih apa yang diinginkan. Kedua, pemilihan variasi modal dalam hubungannya dengan baik kondisi objektif maupun kondisi subjektif. Yang terakhir adalah aspek pengalihan sasaran aspirasi sesuai dengan hambatan dan peluang yang tersedia. Secara skematik kompleksitas permasalahan dunia remaja akan tampak seperti pada bagan di halaman 16.

- Aspek Pendorong Aspirasi**
1. Pendidikan
  2. Media komunikasi
  3. Jaringan perhubungan
    - jalan
    - transportasi
  4. Ekspansi pasar barang, jasa dan kerja.
  5. Stratifikasi sosial
  6. Struktur demografi
  7. Kekerabatan
  8. Organisasi sosial politik

- Aspek Subjek Aspirasi Energi**
- energi biologis
  - energi psikologis

- Aspek Objek (sasaran) Aspirasi**
1. Abstrak
    - a. Keamanan
    - b. Pengetahuan
    - c. Identitas
      - internal
      - eksternal
    - d. Kekuasaan
    - e. Kesenangan
  2. Konkret
    - a. Seks
    - b. Makanan-minuman
    - c. Tempat tinggal
    - d. Pakaian-perhiasan
    - e. Alat kerja

**BAGAN PERMASALAHAN ASPIRASI**



- Aspek Strategi pemenuhan Aspirasi**
1. Perencanaan dan pentahapan
  2. Pemilihan variasi modal dalam hubungannya dengan kondisi
  3. Pengalihan sasaran sesuai dengan hambatan dan peluang yang tersedia

Perubahan pada level dunia sosial juga berpengaruh pada perubahan aspirasi remaja dari waktu ke waktu dan dari ruang ke ruang. Asumsinya, setiap individu kemungkinan besar akan memiliki aspirasi berbeda. Faktor-faktor yang langsung maupun tidak langsung telah menjadi pendorong perubahan aspirasi antara lain adalah pendidikan, media komunikasi, jaringan perhubungan atau transportasi, ekspansi pasar (baik barang, jasa maupun kerja), struktur demografi masyarakat setempat, stratifikasi sosial, kekerabatan dan organisasi politik. Pada level individu, faktor-faktor tersebut berpengaruh pada variasi aspirasi masing-masing remaja bergantung pada akses mereka terhadap kondisi-kondisi objektif ini.

Setiap individu cenderung untuk menata tujuan-tujuan sementara (*meomentary goals*) dalam serangkaian aktivitas dalam apa terdapat pelibatan ego (*ego involvement*). Cara pemenuhan aspirasi yang meliputi kondisi objektif dan subjektif di atas, jelas akan berpengaruh pada level aspirasi yang berbeda yang, pada gilirannya, juga berpengaruh pada penataan tujuan-tujuan sementara pada setiap remaja. Lewin (dalam Hilgard, 1973) misalnya, menggarisbawahi persoalan sukses dan kegagalan seorang remaja dalam pemenuhan aspirasinya sebagai proses yang memperlihatkan keterlibatan ego dan level aspirasi ini.

Menurut Hilgard (1973, 277) sasaran yang dituju oleh pelibatan ego (*ego involvement*) itulah yang dirujuk sebagai level aspirasi. Penentuan sasaran atau tujuan (*goal-setting*) setiap remaja akan disesuaikan dengan bagaimana ia menginterpretasikan

prestasinya sendiri dan, demikian Hilgard, terdapat banyak perbedaan pada masing-masing individu dalam proses penentuan tujuan tersebut. Beberapa individu akan cenderung bersifat realistik, dan mengarahkan tujuan mereka pada hal-hal yang dekat dengan apa yang mereka melihat sebagai tujuan yang bisa mereka capai dengan modal kondisi subjektif dan objektifnya tadi. Akan tetapi beberapa individu yang tidak realistik akan mengarahkan tujuannya justru sangat jauh dari prestasi yang telah mereka capai sebelumnya. Dengan demikian, maka mereka yang realistik adalah individu-individu yang cenderung bersifat self-protective dan, untuk menghindari kemungkinan gagal dalam mencapai tujuan, mengarahkan tujuannya pada level yang terlalu rendah. Sebaliknya, individu-individu yang penuh harapan akan mengarahkan tujuan momenternya pada level yang terlampaui tinggi.

Dalam masyarakat-masyarakat industri maju, posisi remaja (*youth*) menjadi penting dalam kaitannya dengan munculnya aktifitas-aktifitas simbolik yang dianggap tipikal kaum muda. Apa yang sering disebut sebagai youth culture, misalnya, tidak lain merupakan subkultur yang menempatkan posisi remaja sebagai sebuah kategori sosial tersendiri di luar masyarakat umumnya. Jary and Jary (1991) membagi ciri-ciri subkultur remaja tersebut menjadi lima tema pokok yang terdiri dari: (a) selera dan mode yang berbeda, terutama dalam musik dan pakaian; (b) hubungan sosial yang dipusatkan pada persahabatan dan kesebayaan daripada keluarga; (c) relatif lebih mengutamakan kesenangan daripada

kerja; (d) satu perlawanan terhadap nilai-nilai dewasa, dan eksperimentasi individual dengan gaya-gaya hidup, serta; (e) satu derajat ketakberkelas (*classlessness*) dan selera kesenangan dan perilaku.

Lebih lanjut Jary and Jary menyatakan bahwa meskipun sudah jelas ada bukti perbedaan divisional antara remaja dan dewasa, youth culture sama sekali bukanlah kesatuan yang utuh, melainkan terbagi-bagi berdasarkan gender dan etnisitas, kelas dan pendidikan, serta bermacam-macam gaya hidup yang saling bersaing di antara sesamanya. Kalau, paling tidak untuk sementara, kita bisa menerima pandangan Jary and Jary tersebut, maka melihat persoalan remaja di Indonesia juga perlu memperhatikan perbedaan-perbedaan yang membagi mereka ke dalam kelompok yang berlainan. Salah satu faktor yang membedakan kelompok-kelompok remaja di Indonesia adalah distingsi spasial dari lokasi tempat mereka berdomisili. Berdasarkan asumsi tersebut, maka secara kasar remaja di Indonesia bisa dibagi menjadi tiga kategori utama: remaja kota, pinggiran kota, dan remaja di pedesaan.

## **E. METODE PENELITIAN**

Untuk mendapatkan hasil yang cukup memuaskan, maka penelitian ini akan dilakukan dengan menggunakan dua jenis metode penelitian, yakni metode survey dan metode kualitatif. Yang pertama ditempuh dengan target untuk mendapatkan data lapangan yang bisa dikuantifikasikan dengan model-model perhitungan statistik, sedangkan yang kedua dilakukan dengan

target mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang permasalahan yang sedang diteliti. Kalau metode survey (akan) dilaksanakan dengan menggunakan gabungan dari beberapa pertanyaan terbuka dan tertutup dalam kuesioner untuk mencari hubungan saling pengaruh antara variabel yang dipilih, maka metode kualitatif akan lebih mengandalkan pada teknik wawancara mendalam, agar bisa mengungkapkan pokok persoalan tadi secara lebih mendetail (Jary and Jary, 1991).

Masri Singarimbun (1989:3) menyatakan bahwa penelitian survey adalah penelitian yang mengambil sampel dari satu populasi dan menggunakan kuesioner sebagai alat utama pengumpulan data. Sampel dalam teknik survey ini diambil secara acak (random) dari populasi yang ada, yang diasumsikan akan mewakili populasi tersebut secara keseluruhan. Hal senada juga dikemukakan oleh Kerlinger (1992:660), bahwa penelitian survey mengkaji populasi (universe) yang besar maupun yang kecil dengan menyeleksi serta mengkaji sampel yang dipilih dari populasi tersebut, untuk menemukan insidensi, distribusi, dan inter relasi relatif dari variabel-variabel sosiologis dan psikologis.

Penelitian survey memiliki keunggulan dalam hal jumlah informasi yang bisa diperoleh dari populasi yang luas. Meski teknik ini cenderung membutuhkan biaya yang lebih besar namun, seperti yang diungkapkan oleh Kerlinger (1992:679), dengan pertimbangan kualitas akurasi informasi yang dihasilkannya, penelitian survey sebenarnya lebih ekonomis daripada eksperimen di laboratorium atau eksperimen dan kajian di lapangan. Di

samping itu, demikian Kerlinger, penelitian survey juga memiliki kelemahan yang khas: Pertama, informasi yang didapatkan tidak mendalam, karena penelitian ini lebih mementingkan luasnya lingkup daripada kedalaman informasi. Kelemahan kedua, metode ini membuka peluang bagi terlepasnya responden dari konteks sosialnya secara temporer, sehingga hasil-hasil survey tersebut tidak valid.

Mengingat kelemahan metode survey tersebut di atas, maka penelitian ini akan mencoba mengatasinya dengan memadukannya dengan metode kualitatif dengan maksud-maksud berikut: Pertama, mencari informasi yang lebih mendalam meskipun dalam lingkup yang jauh lebih kecil, tanpa melepaskan responden dari konteks asal-usul historisnya; Kedua, memeriksa kembali hasil survey yang telah dilakukan sebelumnya sehingga data yang ada bisa dilengkapi secara lebih kaya dengan informasi-informasi yang belum tergal.

## **F. PEMILIHAN LOKASI DAN UNIT PENELITIAN**

Seperu telah diuraikan sebelumnya, penelitian ini dilakukan di wilayah pedesaan. Desa yang dipilih sebagai lokasi penelitian adalah desa Sindhutan dan Hargowilis di kabupaten Kulonprogo Daerah Istimewa Yogyakarta. Adapun unit penelitian ini adalah remaja-remaja baik laki-laki maupun perempuan. Sampel penelitian diambil sebanyak 200 responden. Sampel tersebut diambil secara purposive random sampling. Artinya, penentuan responden sepenuhnya dilakukan secara acak, tetapi

dengan memperhatikan komposisi demografis dan karakteristik sosial yang beragam dalam populasi sehingga sampel tersebut dapat menggambarkan fakta di lapangan.

## **G. PELAKSANAAN PENELITIAN**

Pelaksanaan penelitian lapangan telah dilakukan pada bulan September 1996 yang lalu. Lokasi pertama yang diteliti adalah desa Sindhutan di kecamatan Temon, sedangkan desa Hargowilis diteliti setelah pengambilan data di desa pertama selesai dilakukan. Pada masing-masing desa diterjunkan 5 (lima) orang staf peneliti lapangan. Empat orang peneliti bertugas sebagai pewawancara, dan satu orang bertugas untuk mencatat etnografi di masing-masing desa. Untuk desa Sindhutan, etnografi dikerjakan oleh Hikmat Budiman, sedangkan desa Hargowilis oleh Setiadi. Waktu penelitian di masing-masing desa selama lima hari sampai satu minggu. Susunan peneliti yang bertugas pada desa pertama sama persis dengan yang diterjunkan pada desa kedua.

## **H. ORGANISASI PENELITI**

Penelitian ini dilakukan melalui kerjasama antara Pusat Penelitian Kebudayaan dan Perubahan Sosial Universitas Gadjah Mada Yogyakarta dengan Direktorat Jenderal Kebudayaan Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. Adapun susunan lengkap anggota Organisasi Tim Penelitian ini adalah sebagai berikut:

### Organisasi Peneliti Aspirasi Remaja di Pedesaan

Nama	Jabatan Dalam Penelitian
Dr. Sjafri Sairin, M.A.	Penanggung Jawab
Dr. Faruk	Koordinator tim Peneliti
Drs. Bambang Hidayana, M.A.	Anggota Peneliti
Drs. Hikmat Budiman	Anggota Peneliti
Niken Windarningrum, S. Psi.	Peneliti Lapangan
Drs. Aprinus Salam	Peneliti Lapangan
Setiadi, S. Sos.	Peneliti Lapangan
Dra. Mintarsih	Peneliti Lapangan
Th. Sunarni	Administrasi/Sekretaris
Sabarisman	Keuangan

## I. JADWAL PENELITIAN

Secara keseluruhan penelitian ini dilaksanakan selama enam bulan dengan perincian jadwal sebagai berikut:

Rangkaian Aktifitas Penelitian	Bulan					
	1	2	3	4	5	6
<b>Persiapan</b>						
a. Penulisan Proposal	*					
b. Ijin Penelitian						
c. Penyusunan Kuesioner	*	*				
d. Penyusunan <i>In-depth Interview Guide</i>		*				
<b>Kerja Lapangan</b>						
a. Pemetaan Sampel dan Responden		*				
b. Pengumpulan data Kuantitatif			*			
c. In-depth Interview			*			
<b>Analisa Data</b>						
a. Coding Data Kuantitatif				*		
b. Analisis Data Kualitatif				*	*	
d. Analisis Data Kuantitatif					*	
e. Seminar Laporan Penelitian					*	
f. Laporan Akhir					*	*

## BAB II

### LATAR BELAKANG LOKASI PENELITIAN

#### A. GAMBARAN UMUM

Desa-desa yang dijadikan lokasi penelitian tentang aspirasi remaja ini terletak pada dua lokasi yang berbeda. Dua lokasi tersebut mencerminkan dua jenis tipologi, yakni kawasan desa pinggiran kota (*rural-urban village*) dan wilayah pedesaan (*rural village*). Topografi kedua lokasi ini juga berbeda secara signifikan. Kalau kawasan pinggiran kota merupakan daerah dataran rendah (*low land*), maka wilayah pedesaan yang dijadikan sampel adalah daerah dataran tinggi (*up land*). Untuk tipologi desa yang pertama, penelitian ini mengambil lokasi di desa Sindhutan, kecamatan Temon, sedangkan tipologi kedua diwakili oleh desa Hargowilis, kecamatan Kokap. Keduanya terletak di kabupaten Kulonprogo, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Dari observasi selama di lapangan, selain secara topografis, kedua desa tersebut ternyata juga memiliki perbedaan mencolok secara ekonomis. Meskipun tercatat sebagai salah satu desa penerima bantuan dana Inpres Desa Tertinggal (IDT), akan tetapi tampak jelas bahwa rata-rata warga desa Sindhutan memiliki taraf ekonomi yang lebih baik daripada warga desa Hargowilis.

Seperti telah dijelaskan dalam bagian Pendahuluan, penelitian ini berangkat dari kerangka pemikiran bahwa aspirasi adalah dorongan-dorongan internal yang senantiasa mengacu pada

lingkungan eksternal. Dengan demikian, pemilihan kedua lokasi tersebut mengacu pada salah satu tujuan penelitian, yakni untuk memeriksa pergeseran dan/atau perbedaan bentuk aspirasi remaja dalam kaitannya dengan perbedaan lokal spasial tempat para remaja tersebut berdomisili. Sejauh mana asumsi tersebut bisa dibenarkan atau disalahkan, hasilnya bisa dilihat dari hasil penelitian ini dalam bab Pembahasan (Bab III). Adapun beberapa perbedaan karakteristik kedua lokasi ini secara terperinci akan terlihat dalam uraian berikut.

## **B. DESKRIPSI WILAYAH DESA SINDHUTAN**

Paparan tentang kondisi wilayah desa Sindhutan ini akan meliputi beberapa aspek yang secara langsung atau tidak, bisa dijadikan bahan acuan untuk melihat persoalan aspirasi remaja desa dalam hubungannya dengan kondisi ruang lingkungan hidup mereka. Dengan cara ini diharapkan agar setiap penafsiran terhadap data yang diperoleh di lapangan tidak kehilangan konteks sejarahnya. Secara terperinci bagian ini akan menguraikan aspek-aspek tentang Letak dan Luas Desa Sindhutan, Topografi, Pembagian Wilayah Desa, Demografi Desa, Mata Pencaharian Warga Desa, Agama, Mitos dan Ritus Rakyat, Sistem Pemerintahan, dan Fasilitas/Sarana dan Prasarana Desa Sindhutan.

### **B.1. Letak dan Luas Desa Sindhutan**

Desa Sindhutan bisa dilihat sebagai sebuah desa pinggiran kota karena posisi spasialnya dalam wilayah Daerah Istimewa

Yogyakarta. Secara administratif desa ini termasuk ke dalam wilayah kecamatan Temon, kabupaten Kulonprogo, Propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Sindhutan persis dibelah oleh arus jalan raya besar yang menghubungkan pusat propinsi DIY dengan beberapa kota di Jawa Tengah seperti Purworejo dan Purwokerto. Dari pusat kecamatan Temon, desa ini terletak pada jarak sekitar 5 km dan bisa ditempuh dengan kendaraan umum yang lewat setiap saat di jalan raya. Sementara, jaraknya dari pusat kota kabupaten sekitar 15 km, sedangkan jarak Sindhutan-Yogyakarta sejauh 45 km yang bisa ditempuh dalam waktu paling lama sekitar satu jam perjalanan. Semua jarak tersebut bisa dilalui dengan kendaraan umum. Disamping itu Sindhutan juga terletak berdekatan dengan satu bagian dari wilayah propinsi Jawa Tengah, yakni kabupaten Purworejo. Perjalanan Sindhutan-Purworejo bisa ditempuh dalam waktu sekitar lima belas menit dengan kendaraan umum yang lalu lalang setiap saat di jalan raya sekitar 200 m dari kantor kepada desa Sindhutan.

Meskipun secara fisik lokasinya lebih dekat ke kota Purworejo, akan tetapi secara kultural warganya lebih merasa sebagai warga asli wilayah Yogyakarta, di bawah wibawa kekuasaan tradisional Sultan Hamengku Buwono. Mereka menyebut dirinya sebagai warga Yogya paling Barat ke arah Selatan (*wong Yogya sing paling kulon-ngidul*). Sebaliknya, dalam urusan-urusan lain seperti perdagangan, misalnya, banyak warga yang lebih berorientasi ke Semarang di Jawa

Tengah. Di lain pihak, karena letaknya yang begitu dekat dengan pusat kota Purworejo, maka tidaklah mengherankan jika para remaja desa Sindhutan, kecuali mereka yang melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah atas, jauh lebih akrab dengan kota tersebut bahkan jika dibandingkan dengan pusat kota Kulonprogo sekalipun.

Berdasarkan data pada monografi tahun 1995, secara keseluruhan luas desa Sindhutan adalah 406,666 Ha. Wilayah seluas ini terdiri dari daerah pertanian (sawah yang bukan bengkok) seluas 147,526 Ha, pemukiman (87,579 Ha), pekarangan (102,890 Ha), tegalan (43,336 Ha), pekuburan (1,997 Ha), dan tanah kas desa (bengkok) seluas 23,337 Ha. Beberapa wilayah dari desa ini berada persis pada perbatasan antara wilayah propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta dan Jawa Tengah. Adapun rincian batas wilayah desa Sindhutan dengan desa atau wilayah lainnya adalah sebagai berikut :

Batas sebelah Utara : Desa Karang Wuluh

Batas sebelah Selatan : Samudra Indonesia

Batas sebelah Barat : Desa Jangkaran dan Propinsi Jawa Tengah

Batas sebelah Timur : Desa Palihan

## **B.2. Topografi Desa Sindhutan**

Desa Sindhutan bisa dikategorikan sebagai wilayah dataran rendah karena ia hanya berada pada ketinggian 7 m di atas permukaan laut. Oleh karena itu tidaklah mengherankan

jika iklim di daerah tersebut akan terasa cukup panas menyengat. Meskipun persis di sisi selatan desa ini terbentang samudra Indonesia yang seharusnya bisa menjadi salah satu sumber mata pencaharian warga setempat, akan tetapi tidak satupun warga Sindhutan yang secara resmi tercatat sebagai nelayan. Beberapa warga dusun Bayeman, misalnya, yang tempat tinggalnya terletak paling dekat dengan laut, hanya memancing ikan di laut semata untuk menambah variasi hidangan makanannya sehari-hari. Bukan untuk mencari nafkah. Daripada pergi mencari nafkah ke laut, sebagian besar warganya justru memilih untuk menjadi petani seperti yang biasa ditemukan di wilayah-wilayah dataran yang lebih tinggi. Dengan ungkapan lain, keberadaan laut selatan tidaklah tercermin langsung baik dalam pola mata pencaharian maupun karakteristik umum penduduk Sindhutan. Ini bisa dimengerti sebab sebagian besar areal tanah yang ada dipergunakan untuk usaha-usaha di bidang pertanian, sehingga mayoritas penduduk tidak pertama-tama mengandalkan sumber nafkahnya dari laut, melainkan dari areal pertanian di sekitarnya.

Selain padi yang menyita sekitar 119 Ha wilayah pertanian yang ada, hasil pertanian lainnya dari desa ini adalah kacang tanah, lombok, pisang, kelapa dan buah semangka. Dengan pemanfaatan irigasi yang relatif cukup baik, rata-rata petani bisa memanen hasil sawahnya dua sampai tiga kali dalam setahun. Belakangan ini, beberapa orang diantaranya ada pula yang mulai mengkombinasikan masa tanam antara padi dan lombok.

Artinya, kalau dalam satu tahun mereka bisa tiga kali panen, maka biasanya itu terdiri dari dua kali panen padi ditambah satu kali panen lombok.

Pemilihan atas jenis tanaman lombok sebagai alternatif padi sebenarnya masih bersifat spekulatif. Artinya, tanaman ini belumlah menjadi komoditi yang sepenuhnya bisa diandalkan untuk menambah tingkat penghasilan petani Sindhutan. Dalam satu kali panen lombok, misalnya, besarnya keuntungan konon bahkan bisa melebihi keuntungan satu kali panen padi, tapi terkadang juga bisa lebih rendah. Ini terjadi karena harga pasaran lombok relatif tidak stabil: bisa tinggi sekali tapi sewaktu-waktu juga bisa turun drastis. Pada waktu penelitian ini dilakukan, misalnya, harga per kilogram lombok di tingkat petani hanya sebesar Rp. 600,- (enam ratus rupiah), padahal sebulan sebelumnya harga komoditas ini mencapai Rp. 15.000,- (lima belas ribu rupiah) per kilogram. Meskipun demikian, beberapa warga Sindhutan tetap berusaha untuk terus menanam lombok dengan harapan harganya akan naik tinggi sekali.

### **B.3. Pembagian Wilayah Desa Sindhutan**

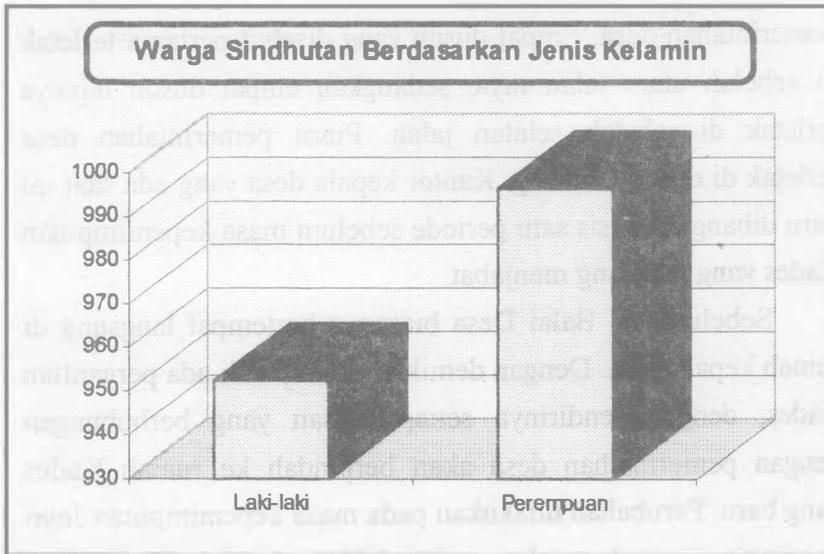
Desa Sindhutan dibagi menjadi 7 (tujuh) wilayah administrasi tingkat dusun yakni: dusun Panginan, dusun Sindhutan A, dusun Sindhutan B, dusun Pelempukan, dusun Glaheng, dusun Dukuh, dan dusun Bayeman. Dengan sendirinya masing-masing dusun dikepalai oleh seorang kepala dusun (Kadus) sebagai pembantu kepala desa dalam penyelenggaraan

pemerintahan desa. Empat dusun yang disebut pertama terletak di sebelah utara jalan raya, sedangkan empat dusun lainnya terletak di sebelah selatan jalan. Pusat pemerintahan desa terletak di dusun Glaheng. Kantor kepala desa yang ada saat ini baru dibangun persis satu periode sebelum masa kepemimpinan Kades yang sekarang menjabat.

Sebelumnya, Balai Desa biasanya bertempat langsung di rumah kepala desa. Dengan demikian, setiap kali ada pergantian Kades, dengan sendirinya setiap urusan yang berhubungan dengan pemerintahan desa akan berpindah ke rumah Kades yang baru. Perubahan dilakukan pada masa kepemimpinan Joyo Soemarto yang berusaha memindahkan kantor Kades dari rumahnya di dusun Bayeman ke dusun Glaheng. Dusun Glaheng dipilih sebagai sebuah dusun krajan dengan dasar pertimbangan lokasinya yang persis berada di tengah-tengah desa, dan karena lokasi tersebut paling strategis jika dilihat dari aksesnya pada pusat-pusat pemerintahan yang lebih tinggi seperti kecamatan atau kabupaten.

#### **B.4. Demografi Desa Sindhutan**

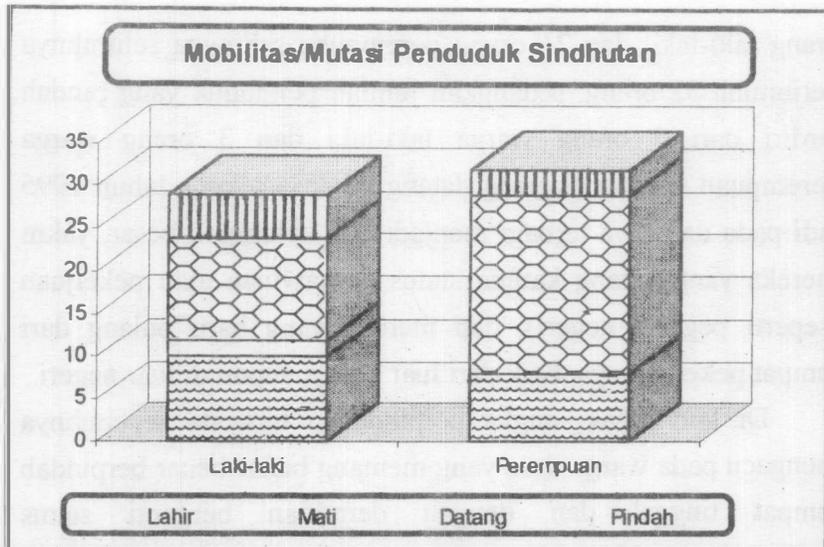
Dibandingkan dengan luas wilayahnya secara keseluruhan, desa Sindhutan relatif tidak terlalu padat penduduknya. Penduduk desa ini sampai tahun 1995 yang lalu seluruhnya berjumlah 1994 jiwa. dengan demikian, tingkat kepadatan rata-ratanya adalah 4,9 jiwa per Ha.



**Grafik 1:**

**Komposisi Warga Sindhutan Berdasarkan Jenis Kelamin**

Berdasarkan jenis kelamin warganya, komposisi penduduk desa Sindhutan terdiri dari 952 (sembilan ratus lima puluh dua) jiwa laki-laki dan 996 (sembilan ratus sembilan puluh enam) jiwa perempuan. Jumlah tersebut terbagi ke dalam 481 Kepala Keluarga (KK). Data resmi yang ada di kantor pemerintah desa tidak menyebutkan adanya warga negara asing yang tercatat menetap di desa tersebut.



**Grafik 2:**  
**Komposisi Mutasi Penduduk Warga Desa Sindhutan**  
**Tahun 1995**

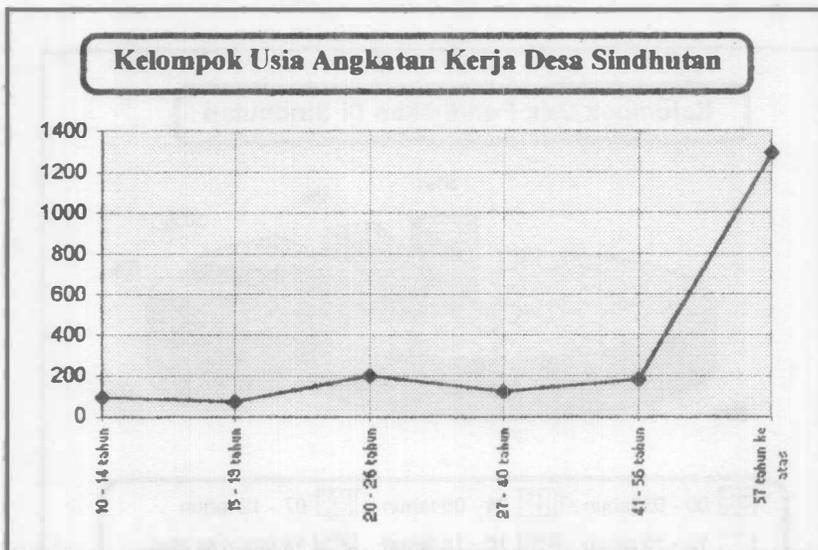
Mutasi penduduk yang terjadi selama periode tahun 1995 yang lalu menunjukkan adanya penambahan warga desa Sindhutan sebanyak 24 orang. Dari angka mutasi penduduknya bisa dilihat bahwa desa ini termasuk sebuah desa yang relatif cukup stabil. Ini antara lain tercermin dari rendahnya angka kematian warga yang terjadi selama tahun termaksud. Angka mutasi penduduk tersebut adalah sebagai berikut: Kelahiran yang terjadi sebanyak 18 orang (10 orang laki-laki dan 8 orang perempuan), kematian hanya terjadi pada 2 orang penduduk laki-laki, sementara jumlah penduduk yang datang adalah 12

orang laki-laki, dan 21 orang perempuan sehingga seluruhnya berjumlah 32 orang; sedangkan jumlah penduduk yang pindah terdiri dari 5 orang warga laki-laki dan 3 orang warga perempuan. Penduduk yang datang ke desa selama tahun 1995 tadi pada dasarnya terbagi menjadi dua kelompok besar, yakni mereka yang datang karena status perkawinan atau pekerjaan (seperti pegawai negeri), dan mereka yang baru pulang dari tempat pekerjaannya, baik dari luar kota maupun di luar negeri.

Di lain pihak, angka perpindahan ternyata sepenuhnya mengacu pada warga desa yang memang benar-benar berpindah tempat tinggal dan dengan demikian berganti status kewargaannya. Perempuan-perempuan yang pergi ke Arab Saudi atau warga lainnya yang bekerja di lokasi lain untuk waktu yang cukup lama tidak dimasukkan ke dalam angka perpindahan penduduk tersebut. Tentang hal ini kepala desa memberikan penjelasan bahwa beberapa orang warganya yang pergi bekerja di luar negeri memang tidak termasuk dalam kategori penduduk yang pindah sebab setelah kontrak kerjanya habis mereka akan kembali ke desa ini. Maka kedatangan mereka pun tidak bisa diartikan sama dengan datangnya warga baru ke desa tersebut.

Kalau dilihat dari angka usia angkatan kerjanya (grafik 3), akan terlihat bahwa komposisi penduduk desa Sindhutan sampai tahun 1995 yang lalu sebagian besar terdiri dari penduduk usia produktif. Dari sejumlah 1948 warganya, lebih dari separuhnya merupakan warga yang berusia antara 15

sampai 56 tahun yang berarti secara teoritis, lebih dari setengah warganya merupakan angkatan kerja produktif dengan akibat kecilnya angka ketergantungan dari warga kelompok usia non produktif (di bawah 15 tahun dan di atas 57 tahun). Akan tetapi, tampaknya desa Sindhutan tetap saja menghadapi persoalan kompleks dalam pengadaan lapangan pekerjaan bagi warganya.

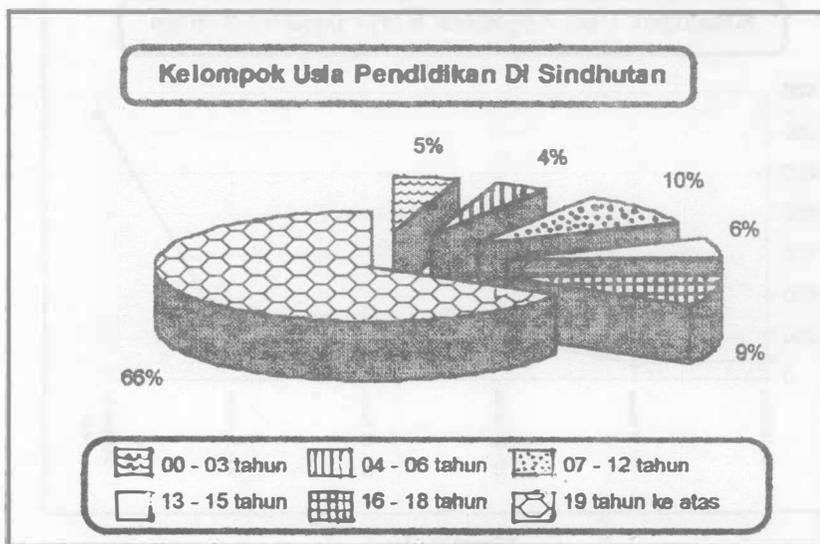


**Grafik 3:**

**Komposisi Kelompok Usia Angkatan Kerja Penduduk Desa Sindhutan Tahun 1995**

Sejauh ini jumlah angkatan kerja yang ada sebagian besar diserap oleh sektor pertanian yang tersedia dalam desa Sindhutan sendiri. Beberapa orang diantaranya ada pula yang

mencoba peruntungan nasibnya dengan mencari pekerjaan di luar desa, misalnya dengan menjadi pekerja kasar di kota-kota besar seperti Jakarta, Surabaya, Semarang, dan Yogyakarta. Sebagian lagi mencoba mencari pekerjaan sebagai barisan tenaga kerja Indonesia (TKI) yang dipekerjakan baik sebagai supir atau kuli pada kompleks-kompleks industri maupun sebagai pembantu rumah tangga di luar negeri.



**Grafik 4:**

**Komposisi Kelompok Usia Pendidikan di Desa Sindhutan**

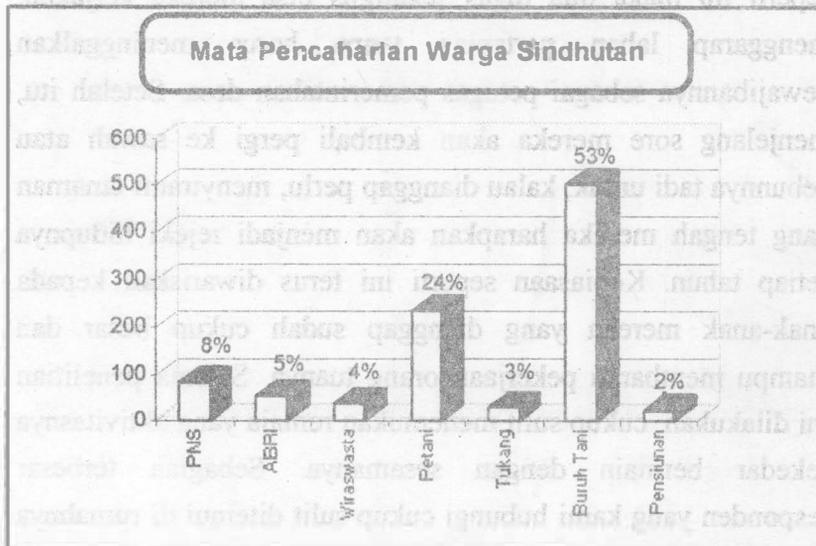
Demikianlah setiap hari jantung perekonomian desa Sindhutan didegupkan oleh aktivitas para petani yang pergi ke atau pulang dari tempat pekerjaannya. Bahkan berbeda dengan

kebiasaan di desa-desa lain di Jawa, para perangkat bahkan Kades di Sindhutan juga secara rutin menggarap sendiri lahan pertaniannya, baik yang berasal dari bengkok desa atau miliknya pribadi. Setiap pagi mereka pergi ke sawah atau kebun sekitar jam 9 mereka kembali ke rumahnya masing-masing untuk beristirahat atau melakukan aktivitas-aktivitas lainnya. Bagi para perangkat desa misalnya, tugas-tugas desa mereka kerjakan sepulang dari sawah atau kebunnya. Dengan cara seperti ini maka dua tugas sekaligus bisa mereka kerjakan: menggarap lahan pertanian tanpa harus meninggalkan kewajibannya sebagai petugas pemerintahan desa. Setelah itu, menjelang sore mereka akan kembali pergi ke sawah atau kebunnya tadi untuk, kalau dianggap perlu, menyirami tanaman yang tengah mereka harapkan akan menjadi rejeki hidupnya setiap tahun. Kebiasaan seperti ini terus diwariskan kepada anak-anak mereka yang dianggap sudah cukup besar dan mampu membantu pekerjaan orang tuanya. Selama penelitian ini dilakukan, cukup sulit menemukan remaja yang aktivitasnya sekedar bermain dengan sesamanya. Sebagian terbesar responden yang kami hubungi cukup sulit ditemui di rumahnya kalau kedatangan kami bertepatan dengan waktu yang biasanya mereka pergunkan untuk bekerja di sawah atau kebunnya.

### **B.5. Mata Pencaharian Warga Desa Sindhutan**

Telah diuraikan sebelumnya bahwa sebagian terbesar warga desa Sindhutan bermatapencaharian sebagai petani, baik

sebagai petani mandiri maupun petani penggarap (buruh tani). Komposisi penduduk Sindhutan berdasarkan mata pencahariannya adalah sebagai berikut: Pegawai Negri Sipil sebanyak 80 orang; anggota ABRI 51 orang; 37 orang warga yang berwiraswasta dan berdagang; petani sebanyak 233 orang; pekerja pertukangan sebanyak 28 orang; 503 orang warga bekerja sebagai buruh tani; dan 21 orang warga yang berstatus sebagai pensiunan pegawai baik sipil maupun militer.



**Grafik 5:**  
**Komposisi Penduduk Sindhutan Berdasarkan**  
**Mata Pencaharian**

Kalau kita memperhatikan angka perbandingan antar jumlah petani pemilik tanah dengan mereka yang sekedar

menjadi buruh tani (petani penggarap), tampak jelas bahwa yang disebut terakhir berjumlah hampir dua kali lipat dari yang pertama. Meskipun berada pada lokasi yang memudahkan mereka untuk mencari pekerjaan di kota seperti Kulonprogo, Purworejo atau bahkan Yogyakarta, namun ternyata tidak banyak warga Sindhutan yang berusaha mencari pekerjaan di kota-kota tersebut. Kecuali beberapa orang warga yang karena status kepegawaiannya memang harus bekerja di luar desa, sebagian terbesar warga lainnya memilih tetap tinggal di desanya sendiri, bekerja sebagai petani atau kalau ada yang mencari pekerjaan di luar desa, mereka malah memilih lokasi yang cukup jauh seperti Jakarta, Surabaya bahkan ke luar negeri. Ini mereka lakukan dengan harapan bisa mendapatkan penghasilan yang jauh lebih besar daripada kalau mereka hanya bekerja di Yogyakarta misalnya.



**Grafik 6:**

**Komposisi Penduduk Desa Sindhutan Berdasarkan Jenjang Pendidikan Sampai Tahun 1995**

Lokasi spasialnya sebagai desa wilayah pinggiran kota antara lain juga tercermin dari angka komposisi tingkat pendidikan warga desa Sindhutan. Seperti tampak pada grafik 6 di atas, sebagian besar tingkat pendidikan tertinggi warganya memang masih terbatas sampai tingkat sekolah dasar. Angka ini terutama menunjuk pada kelompok usia mereka yang saat ini sebagian terbesarnya telah berumah tangga. Pergeseran terjadi seiring dengan pertumbuhan generasi baru yang masuk dalam kategori remaja masa kini. Dari grafik yang sama bisa dilihat bahwa sampai tahun 1995 yang lalu, angka lulusan SMA/SLTA (435 orang) bahkan lebih besar daripada lulusan SMP/SLTP

(380 orang). Di lain pihak, jumlah sarjana juga termasuk cukup besar untuk kategori sebuah desa yang terletak cukup jauh dari pusat-pusat pendidikan tinggi, yakni sebanyak 40 orang. Sementara lulusan D1 dan D3 hanya berjumlah 7 orang.

Angka komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya (grafik 5) yang terdapat dalam Monografi desa Sindhutan sama sekali belum mencakup mereka yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Padahal dari tahun ke tahun jumlah mereka cenderung semakin meningkat, terutama jumlah kaum wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi. Lebih dari itu, banyaknya warga yang pergi bekerja di luar negeri tersebut ternyata sangat berpengaruh pada pelbagai perubahan yang berlangsung di desa Sindhutan. Salah satu perubahan yang paling tampak jelas terlihat adalah semakin banyaknya berdiri bangunan-bangunan rumah baru yang dibangun oleh keluarga yang salah satu atau lebih anggotanya bekerja di luar negeri. Kalau sebelumnya rumah-rumah penduduk masih berupa bangunan-bangunan tradisional yang terbuat dari gedek bambu atau kayu, maka saat ini banyak diantaranya yang telah direnovasi bahkan diganti sepenuhnya dengan bangunan-bangunan baru yang terbuat dari tembok permanen dengan gaya modern.

Menurut keterangan kepala desa Sindhutan dan beberapa informan lain, adalah sulit untuk mencatat secara pasti berapa jumlah warganya yang bekerja di luar negeri. Meskipun aktivitas tersebut telah berlangsung cukup lama, yakni mulai

tahun 1990, akan tetapi sampai tahun 1995 yang lalu tidak satu pun warga yang bekerja sebagai TKI tadi yang tercantum dalam monografi desa. Ini terjadi karena keberangkatan mereka umumnya tidak melalui jalur yang resmi melainkan melalui para perantara (calo) yang langsung menghubungkannya dengan agen-agen tertentu untuk langsung diberangkatkan ke tujuannya masing-masing.

Tidak sedikit warga yang pergi ke luar negeri dengan menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP) palsu, yang secara khusus telah dipersiapkan oleh para perantara tadi. Biasanya, setelah mendaftarkan diri kepada para perantara, calon-calon TKI tadi dibawa ke kantor sebuah agen penyalur TKI yang terletak di kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Di sinilah mereka mulai mengalami proses penggantian identitas seperti penggantian nama, status dalam keluarga, desa asal dan sebagainya. Dengan demikian ketika berangkat secara resmi mereka tidak lagi mengatasnamakan warga desa Sindhutan, melainkan desa-desa lain yang telah ditentukan sendiri oleh agen penyalurnya. Kepala desa Sindhutan sendiri bahkan mengakui bahwa seandainya ada warganya yang mengalami kecelakaan, meninggal atau mendapat perlakuan buruk dari majikannya di luar negeri, karena mereka tidak resmi tercatat sebagai warga desa Sindhutan, maka keberangkatan melalui para perantara tadi justru akan menyulitkan mereka sendiri.

Yang menggembirakan adalah kenyataan bahwa sejauh ini belum pernah terjadi ada pekerja TKI asli Sindhutan yang

tahun 1990, akan tetapi sampai tahun 1995 yang lalu tidak satu pun warga yang bekerja sebagai TKI tadi yang tercantum dalam monografi desa. Ini terjadi karena keberangkatan mereka umumnya tidak melalui jalur yang resmi melainkan melalui para perantara (calo) yang langsung menghubungkannya dengan agen-agen tertentu untuk langsung diberangkatkan ke tujuannya masing-masing.

Tidak sedikit warga yang pergi ke luar negeri dengan menggunakan Kartu Tanda Penduduk (KTP) palsu, yang secara khusus telah dipersiapkan oleh para perantara tadi. Biasanya, setelah mendaftarkan diri kepada para perantara, calon-calon TKI tadi dibawa ke kantor sebuah agen penyalur TKI yang terletak di kabupaten Cilacap, Jawa Tengah. Di sinilah mereka mulai mengalami proses penggantian identitas seperti penggantian nama, status dalam keluarga, desa asal dan sebagainya. Dengan demikian ketika berangkat secara resmi mereka tidak lagi mengatasnamakan warga desa Sindhutan, melainkan desa-desa lain yang telah ditentukan sendiri oleh agen penyalurnya. Kepala desa Sindhutan sendiri bahkan mengakui bahwa seandainya ada warganya yang mengalami kecelakaan, meninggal atau mendapat perlakuan buruk dari majikannya di luar negeri, karena mereka tidak resmi tercatat sebagai warga desa Sindhutan, maka keberangkatan melalui para perantara tadi justru akan menyulitkan mereka sendiri.

Yang menggembirakan adalah kenyataan bahwa sejauh ini belum pernah terjadi ada pekerja TKI asli Sindhutan yang

(380 orang). Di lain pihak, jumlah sarjana juga termasuk cukup besar untuk kategori sebuah desa yang terletak cukup jauh dari pusat-pusat pendidikan tinggi, yakni sebanyak 40 orang. Sementara lulusan D1 dan D3 hanya berjumlah 7 orang.

Angka komposisi penduduk berdasarkan mata pencahariannya (grafik 5) yang terdapat dalam Monografi desa Sindhutan sama sekali belum mencakup mereka yang bekerja di luar negeri sebagai Tenaga Kerja Indonesia (TKI). Padahal dari tahun ke tahun jumlah mereka cenderung semakin meningkat, terutama jumlah kaum wanita yang bekerja sebagai pembantu rumah tangga di Arab Saudi. Lebih dari itu, banyaknya warga yang pergi bekerja di luar negeri tersebut ternyata sangat berpengaruh pada pelbagai perubahan yang berlangsung di desa Sindhutan. Salah satu perubahan yang paling tampak jelas terlihat adalah semakin banyaknya berdiri bangunan-bangunan rumah baru yang dibangun oleh keluarga yang salah satu atau lebih anggotanya bekerja di luar negeri. Kalau sebelumnya rumah-rumah penduduk masih berupa bangunan-bangunan tradisional yang terbuat dari gedek bambu atau kayu, maka saat ini banyak diantaranya yang telah direnovasi bahkan diganti sepenuhnya dengan bangunan-bangunan baru yang terbuat dari tembok permanen dengan gaya modern.

Menurut keterangan kepala desa Sindhutan dan beberapa informan lain, adalah sulit untuk mencatat secara pasti berapa jumlah warganya yang bekerja di luar negeri. Meskipun aktivitas tersebut telah berlangsung cukup lama, yakni mulai

mengalami nasib buruk di tempat pekerjaannya. Mereka rata-rata bisa pulang dalam keadaan selamat dan membawa serta sejumlah uang bagi keluarganya. Akan tetapi tersiar pula kabar tentang beberapa orang Tenaga Kerja Wanita (TKW) yang mengalami nasib tidak begitu menggembirakan seperti yang menimpa mereka yang dikirim ke Malaysia Timur. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika pada periode-periode berikutnya jarang ada calon TKW yang mendaftarkan dirinya untuk bekerja sebagai pembantu rumah tangga di negara tersebut. Impresi yang paling kuat tertinggal di benak mereka adalah bahwa majikannya (yang rata-rata beretnis Cina) adalah orang-orang yang bengis, dan dalam bahasa mereka, “pelit”, tidak terlalu mempedulikan nasib kesejahteraan pembantunya. Beberapa di antaranya bahkan ada yang sampai tega melakukan siksaan fisik kalau sang pembantu tadi dianggapnya tidak bisa melakukan pekerjaannya dengan baik.

Lain halnya dengan mereka yang bekerja di Arab Saudi. Meskipun rata-rata TKW yang akan diberangkatkan cukup mengetahui pelbagai kabar buruk tentang nasib pembantu di Arab, tapi yang mendaftar sebagai calon TKW setiap periode selalu berjumlah banyak. Sebab selain motivasi ekonomi, hal lain yang mendorongnya adalah adanya keinginan untuk menunaikan panggilan religius pemeluk agama Islam, yakni bisa menunaikan ibadah haji dengan biaya yang jauh lebih murah. Dua buah dorongan tersebut terbukti cukup kuat untuk

menepis bayangan buruk perlakuan calon majikan mereka kelak di luar negeri.

Salah seorang ibu rumah tangga yang sudah dua kali berangkat sebagai TKW ke Arab Saudi menyatakan bahwa pada mulanya ia memang cukup sangsi untuk melanjutkan niatnya mengadu nasib di negeri orang. Tapi setelah diijinkan oleh suaminya, pada tahun 1991 ia berangkat ke Arab untuk menyelesaikan kontrak selama dua tahun penuh sebagai pembantu rumah tangga. Waktu itu, biaya yang dihabiskannya sekitar Rp. 600.000,- (enam ratus ribu rupiah). Dari penghasilannya ia bisa mengirimkan sejumlah cukup besar uang untuk suami dan keluarganya di kampung halaman. Semua uang yang dikirimnya tadi habis dipakai modal usaha suaminya berjualan semangka. Sayangnya, usaha suaminya tersebut sama sekali tidak berhasil, sehingga uang sekitar Rp. 6 juta yang dikirim istrinya habis tanpa bekas. Karena itu setelah pulang ke Indonesia, si istri lantas mendaftarkan diri kembali untuk dikirim ke negeri yang sama pada tahun 1994. Kali ini ia tidak lagi mengirimkan yangnya seperti semula, melainkan langsung membawanya ketika pulang. Dari pekerjaannya selama kontrak dua tahun yang kedua pada majikan yang berbeda, ia berhasil menyisihkan uang sekitar Rp. 8 juta, yang lantas ia gunakan untuk memperbaiki rumah tempat tinggalnya serta untuk persiapan membiayai sekolah dua orang anak-anak lelakinya.

Peristiwa-peristiwa seperti di atas tampaknya menjadi hal yang biasa terjadi di desa Sindhutan sejak banyak dari warganya

yang pergi bekerja ke luar negeri. Sejauh ini negar-negar yang menjadi tujuan mereka adalah Arab Saudi, Malaysia dan Taiwan. Menurut pengakuan beberapa orang yang pernah menjadi TKI di luar negeri tersebut, penghasilan yang didapat dari pekerjaan di kompleks-kompleks industri di Taiwan jauh lebih besar daripada negeri-negeri lainnya. Konon sebagai sopir saja mereka digaji sebesar Rp. 3 juta per bulan. Karena besarnya gaji yang ditawarkan itulah, beberapa orang warga desa Sindhutan banyak yang sampai berani menjual barang-barang atau tanah miliknya atau meminjam kepada sanak familinya untuk membayar biaya pemberangkatannya ke Taiwan sebesar Rp. 3 juta. Sebab dengan penghasilan sebesar itu, menurut perhitungan mereka, maka tidak sampai waktu setengah tahun seluruh modal dan hutang tadi akan sudah bisa terlunasi. Belakangan ini, selain negar-negara yang sudah disebut di atas, Australia dan Belanda juga mulai mencari tenaga kerja asal Indonesia. Namun sampai penelitian ini dilakukan, tidak ada satu pun warga Sindhutan yang mendaftarkan diri untuk bekerja di dua negara tersebut. Untuk berangkat ke Belanda misalnya, dibutuhkan biaya sebesar Rp. 6 juta, sehingga mungkin mereka menjadi enggan untuk mendaftarkan diri.

Kasus yang cukup menarik terjadi ketika persoalan mencari pekerja kemudian memiliki implikasi ideologis di desa Sindhutan. Seperti diketahui, para calon TKW yang akan diberangkatkan ke Arab Saudi seluruhnya beragama Islam. Ini

bukan kebetulan semata, karena salah satu syarat utama bagi calon TKW di Arab adalah keharusan beragama Islam. Kebetulan ada salah seorang warga dusun Bayeman yang beragama Kristen dan sangat berniat untuk menjadi TKW seperti tetangga-tetangganya yang lain. Melihat beberapa peningkatan taraf hidup keluarga mereka yang pernah dan sedang menjadi TKW, ia lantas mencoba mendaftarkan diri. Karena ia sepenuhnya menyadari bahwa untuk bisa menjadi TKW di Arab berarti harus beragama Islam, maka akhirnya ia memutuskan untuk berpindah agama dari Kristen menjadi Islam. Setelah proses perpindahan tersebut, dengan mudah ia bisa mengurus keberangkatannya ke negara yang ditujunya. Sampai ketika penelitian ini dilakukan, konon ia masih berada di Arab Saudi.

Pada level yang lain, keberhasilan peningkatan ekonomi keluarga beberapa orang warga Sindhutan yang menjadi TKI di luar negeri tadi, di lain pihak, juga telah melahirkan sebuah persepsi baru di kalangan masyarakat setempat. Tidak bisa dipungkiri bahwa hampir semua TKI saat ini telah atau tengah berperan penting dalam perubahan-perubahan fisik desanya. Oleh karena itu semakin bertambah pula orang yang punya keinginan untuk meniru mereka. Prinsip tradisional orang Jawa, "*mangan ora mangan kumpu*", kini hanya dikenang sebagai kepercayaan lama yang tidak lagi relevan dengan perkembangan jaman dan semakin beratnya tantangan kehidupan sehari-hari. Yang terjadi kemudian bukan hanya pembalikan prinsip

tersebut menjadi “*kumpul ora kumpul (sing penting) mangan*”, melainkan munculnya sikap yang cenderung tidak lagi bisa menerima perilaku-perilaku yang sebelumnya ditolerir seperti misalnya ketidakberanian untuk bekerja jauh dari desa atau rasa was-was meninggalkan keluarga, dan sebagainya. Mereka yang masih berkuat dengan prinsip-prinsip tradisional tadi saat ini bahkan kerap dianggap sebagai orang-orang pemalas (keset) oleh warga lainnya.

Salah seorang informan yang baru saja sebulan kembali berada di Indonesia bahkan menyatakan bahwa baginya, yang terpenting dalam hidupnya bukanlah keharusan untuk mempertahankan prinsip-prinsip tradisional tadi, melainkan bagaimana ia menghadapi problem konkret dalam hidupnya sehari-hari. Artinya, karena ia butuh makan, membangun rumah yang pantas dan biaya pendidikan anak-anaknya yang semakin tinggi, yang harus ia lakukan adalah bekerja. Selama pekerjaan tersebut tidak melanggar aturan agama, katanya, apa dan di mana pun tidak ada pantangan baginya untuk melakukannya. Persoalan baru muncul jika niatnya tidak disetujui suaminya. Sebab melawan suami berarti melanggar ajaran agama. Larangan suaminya pula yang membuatnya mengurungkan niat untuk berangkat ketiga kalinya ke Arab Saudi. Hari-harinya saat ini diisi oleh aktivitas rutinnnya sejak lama sebelum ia menjadi TKW, bekerja di sawah dan kebun.

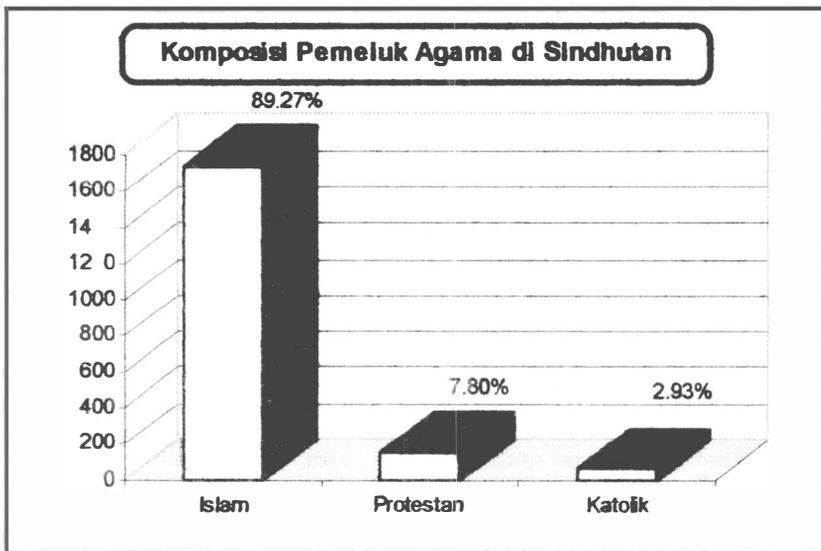
Meskipun secara fisik banyaknya warga yang bekerja sebagai TKI telah membawa perubahan berupa berdirinya

rumah-rumah baru dengan tembok permanen menggantikan rumah-rumah lama yang terbuat dari gedek, namun tidak ada perubahan berarti dalam perilaku para mantan TKI tersebut setelah mereka kembali menetap di kampung halamannya. Di desa Sindhutan mereka kembali pada pekerjaan semula, menggarap lahan pertanian bersama anggota keluarganya. Bedanya, kalau sebelumnya mereka bekerja sebagai buruh tani yang tidak memiliki lahan sendiri, saat ini banyak di antaranya yang telah menjadi petani di tanah miliknya sendiri.

#### **B.6. Agama, Mitos dan Ritus Rakyat Sindhutan**

Seperti kebanyakan tempat lainnya di Indonesia, desa Sindhutan adalah wilayah yang berpenduduk mayoritas muslim. Dari keseluruhan warga yang ada 1739 jiwa diantaranya adalah para pemeluk agama Islam. Sisanya terbagi menjadi dua, penganut agama Kristen Protestan sebanyak 152 jiwa dan penganut Katolik sejumlah 57 jiwa. Dalam catatan pemerintah desa tidak ada satu pun warga Sindhutan yang memeluk agama Budha, Hindhu atau menganut aliran kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Penduduk muslim mendiami seluruh wilayah pedusunan yang ada, sedangkan penganut dua agama lainnya sebagian terbesar terkonsentrasi di dusun Bayeman. Lebih dari itu, dari tujuh orang kepala dusun (Kadus) yang ada, Kadus Bayeman adalah satu-satunya yang beragama non Islam. Di dusun ini pula terletak satu-satunya gereja untuk warga Sindhutan.

Pada lingkup organisasi massa keagamaan yang lebih besar, mayoritas penduduk muslim Sindhutan berafiliasi pada organisasi Nahdatul Ulama (NU). Kepala desanya bahkan menyatakan bahwa hampir seratus persen warga muslimnya merupakan jamaah setia organisasi massa Islam terbesar di Indonesia tersebut. Beberapa orang warga desa ini bahkan ada yang menjadi anggota PBNU tingkat kabupaten Kulonprogo.



**Grafik 7:**  
**Komposisi Pemeluk Agama di Desa Sindhutan Berdasarkan Data Monografi Desa Tahun 1995**

Ketaatan warga Sindhutan pada agama yang dianutnya antara lain bisa dilihat dari begitu seringnya diadakan pengajian

di masing-masing dusun dan aktivitas rutin pengajian bulanan yang diselenggarakan di Balai Desa. Tentang yang terakhir ini, kebanyakan yang ikut umumnya terdiri dari kaum perempuan, baik remaja maupun yang sudah berumah tangga. Di lain pihak, ketaatan beragama ini tampaknya masih terus dipertahankan oleh kelompok-kelompok usia yang lebih muda, yakni para remaja dan anak-anak kecil di desa Sindhutan. Setiap menjelang maghrib, misalnya, banyak anak-anak kecil dan remaja yang berdatangan ke mesjid untuk shalat berjamaah. Setelah itu, beberapa di antara mereka melanjutkannya dengan pelajaran mengaji Al Qur'an sampai menjelang tiba waktunya shalat isya. Pembimbing pelajaran mengaji tidak selalu seorang guru ngaji yang khusus seperti kyai, misalnya, melainkan bisa pula orang yang lebih tua dan telah lebih lancar membaca Al Qur'an.

Interior mesjid-mesjid atau surau yang ada di Sindhutan ditandai oleh adanya sekat berupa kain yang memisahkan antara jamaah laki-laki dan perempuan. Cara ini ditempuh sejauh pengadaan ruangan khusus jamaah perempuan belum tersedia. Ruang untuk jamaah laki-laki berukuran sedikit lebih besar daripada yang disediakan untuk jamaah perempuan, karena dalam kenyataannya, menurut keterangan Sekretaris Desa Sindhutan, biasanya lebih banyak jumlah jamaah laki-laki yang datang daripada jamaah perempuan.

Kain pembatas jenis kelamin tersebut sewaktu-waktu akan dibuka kalau jumlah jamaah laki-laki yang datang lebih banyak, seperti pada saat pelaksanaan ibadah shalat Jum'at. Ini

dimungkinan karena berdasarkan ajaran yang dianutnya, kaum perempuan memang tidak dianjurkan untuk ikut shalat Jum'at berjamaah di mesjid, melainkan bertugas menyiapkan hidangan bagi anggota keluarganya yang berangkat ke mesjid. Kalau pun ada perempuan yang ikut shalat Jum'at berjamaah, biasanya ia akan mengambil tempat di belakang jamaah laki-laki yang berada di posisi paling belakang. Dalam ajaran Islam, posisi shalat perempuan dalam ruang memang tidak boleh berada di depan laki-laki.

Yang agak ganjil, barangkali adalah karena sebagai wilayah berpenduduk mayoritas Islam NU, mesji di Sindhutan tidak ditandai oleh sebuah perangkat yang nyaris menjadi identitas kultural para pengikut NU di tempat-tempat lain. Perangkat tersebut tidak lain adalah *bedug* dan kentongan yang berfungsi untuk mengingatkan orang akan tibanya setiap waktu shalat sebelum dikumandangkan adzan.

Warga desa Sindhutan mengenal dua prosesi ritual tahunan yakni *merti desa* dan *ruwahan*. Yang pertama adalah upacara syukuran selepas panen padi, sedangkan yang terakhir adalah prosesi yang dilangsungkan setiap menjelang bulan puasa.

Prosesi *merti desa* memperlihatkan adanya kepercayaan warga setempat tentang nasib baik dan buruk yang telah ditentukan oleh kekuasaan tertinggi bagi masing-masing desa. Panen padi diasumsikan sebagai limpahan rejeki (nasib baik) yang harus disyukuri agar rejeki tersebut turun lagi pada panen

berikutnya. Caranya adalah dengan membaca ayat-ayat suci Al Qur'an atau apa yang biasa disebut dengan istilah *tahlilan*. Dalam acara tersebut setiap warga akan mempersiapkan hidangan untuk saling dipertukarkan antar sesama warga lainnya. Acara ini biasanya dilakukan di balai dusun masing-masing. Yang menarik adalah kenyataan bahwa tidak semua warga tahu betul apa nama surat Qur'an yang senantiasa dibacakan saat upacara mertil desa tersebut. Yang mereka tahu hanya istilah "*tahlilan*".

*Tahlilan* pula konon yang dilakukan saat upacara *Ruwahan*. Ritus ini diselenggarakan untuk menghormati arwah para leluhur warga setempat. Karena itu acara tersebut juga dikenal dengan sebutan upacara "*Arwahan*". Beberapa warga Sindhutan ada pula yang menyebutnya dengan istilah "*Apeman*", karena makanan khas yang niscaya dihidangkan dalam acara ini adalah kue apem. Titimangsanya jatuh pada setiap bulan Ruwah dalam perhitungan kalender Hijriah.

Ada pula prosesi ritual yang meskipun dilakukan oleh beberapa orang warga desa Sindhutan, tapi tidak sepenuhnya dianggap sebagai "pesta tahunan" setempat, yakni apa yang biasa mereka sebut sebagai upacara "*Pengeleburan*". Ritus ini bertepatan dengan upacara Labuhan yang biasa dilakukan oleh warga Keraton Yogyakarta di Laut Selatan. Oleh karena itu orang Sindhutan tidak memandangnya sebagai ritus yang langsung terkait dengan hidup mereka sendiri. Seorang warga yang telah berumur 65 tahun menjelaskan bahwa pada prosesi

pengeleburan tadi orang akan melabuhkan potongan-potongan kuku, rambut dan gombal (kain bekas) yang dimasukkan ke dalam sebuah peti untuk kemudian dilemparkan ke tengah laut.

Kalau pada level ekonomi keberadaan laut selatan tidaklah memiliki korelasi penting dengan mata pencaharian penduduk, maka hal yang sama juga terjadi pada level kepercayaan masyarakat Sindhutan. Meskipun lokasinya cukup dekat dengan wilayah pantai selatan, tapi sulit ditemukan bukti bahwa mereka merupakan komunitas yang masih percaya pada mitos tentang Nyai Roro Kidul yang biasanya terdapat pada beberapa warga desa yang tinggal di sepanjang pantai Samudra Indonesia tersebut.

Ada satu tempat yang oleh warga setempat dianggap sebagai daerah keramat, yakni apa yang dikenal dengan nama *Gunung Lanang*. Ini adalah sebuah bukit yang terletak lebih kurang 2,5 km ke arah Barat Daya dari pusat desa Sindjutan, yang oleh warga setempat dipercaya sebagai salah satu tempat terpenting di dunia. Di Gunung Lanang ini dahulu konon tinggal seorang tokoh yang memiliki kesaktian luar biasa, yang dalam banyak hal sering pula dianggap sebagai seorang pembesar dari keraton Yogyakarta. Bagi warga Sindhutan yang telah berusia cukup lanjut, di masa mudanya mereka percaya bahwa tidak ada satu tempat pun di dunia ini yang lebih penting dan lebih keramat daripada Gunung Lanang. Alasannya cukup sederhana, yakni bahwa di dunia memang hanya ada satu bukit kecil yang diberi nama Gunung Lanang.

Di masa penjajahan Belanda, Gunung Lanang juga terkenal karena pasar malamnya yang biasanya diadakan setiap malam Selasa Kliwon atau Jum'at Kliwon setiap bulan. Pada acara pasar malam ini, banyak orang datang dari berbagai tempat, baik untuk berjualan maupun untuk membeli barang-barang keseharian yang dijual sesama mereka. Semua penjual hanya menyediakan tikar bagi para penderitanya yang ingin membeli dagangannya tadi sehingga proses tawar-menawar harganya berlangsung sambil duduk *lesehan* beralaskan tikar yang disediakan si penjual. Biasanya sejak hari berangkat petang, dari arah desa Sindhutan sudah akan terlihat orang yang berkerumun di lokasi Gunung Lanang untuk mempersiapkan pasar malam.

Munculnya pasar setiap malam Selasa dan Jum'at Kliwon itu sendiri merupakan kejadian yang cukup aneh bagi warga Sindhutan ketika itu. Mereka tidak mengerti betul dari mana datangnya orang-orang yang berjualan beli di gunung tersebut. Di antara mereka yang datang ke sana beredar pula istilah "*pasar gawuk jenang getun*" untuk menunjuk aktivitas pasar malam di Gunung Lanang tersebut. Sayangnya, sulit mencari keterangan tentang makna ungkapan tersebut saat ini. Salah seorang warga yang konon pernah sekali mendatangi lokasi pasar malam tersebut menyatakan bahwa keramaian pasar malam Gunung Lanang bahkan mendapat perhatian khusus dari serdadu-serdadu Belanda. Yang menarik adalah beredarnya kepercayaan di antara warga Sindhutan kala itu yang akan mengingatkan

kembali pada ramalan termashur dalam mitologi Jawa. Yakni tentang akan datangnya balatentara Jepang untuk mengusir Belanda dan kemudian bertindak sebagai penjajah baru selama seumur jagung. Ungkapan “seumur jagung” yang secara harfiah sebenarnya berarti tiga setengah bulan, biasanya ditafsirkan dengan mengacu pada lamanya masa pendudukan Jepang di Indoneisa, yakni selama tiga setengah tahun.

Konon, waktu itu ada kepercayaan yang beredar dari mulut ke mulut penduduk, bahwa “*yen pasar ning Gunung Lanang wis bubar, penjajah Belanda bakal melu bubar*” (kalau pasar di Gunung Lanang sudah bubar, maka penjajahan Belanda akan berakhir pula). Sebagai gantinya, akan datang balatentara Jepang yang mengusirnya dan menduduki tanah Jawa selama seumur tanaman jagung tadi. Tidak begitu jelas adakah kemiripan dengan mitor ramalan Jayabaya ini sekedar kebetulan atau memang menunjukkan adanya pengaruh budaya dari sebuah pusat ke wilayah pinggiran.

## **B.7. Sistem Pemerintahan**

Meskipun bukan keturunan langsung, setiap kepala desa yang pernah memimpin desa Sindhutan umumnya mengaku (dan dipercaya) sebagai sanak-kerabat abdi dalem dari trah keraton Yogyakarta. Disamping itu, ada pula kepercayaan bahwa seorang kepala desa biasanya juga mewarisi bakat kepemimpinannya dari leluhurnya yang pernah menjadi Kades atau perangkat desa lainnya, atau bahkan kedudukan lain yang

lebih tinggi. Hal yang sama juga berlaku bagi Kades yang saat ini berkuasa. Ia mengaku dirinya masih memiliki hubungan darah dengan kerabat kraton Yogyakarta. Secara pribadi ia percaya bahwa untuk bisa terpilih menjadi kepala desa, selain harus bisa meyakinkan warga akan kemampuannya sebagai calon pemimpin, seorang calon kepala desa juga tetap akan dinilai latar belakang keluarga atau trah/keturunannya.

Dalam sistem pemerintahan desa yang berlaku saat ini, adanya kepercayaan dan anggapan seperti itu jelas menyembunyikan dua konsekwensi di belakangnya. Pertama, secara kultural seorang kepala desa (masih) menempatkan dirinya sebagai wakil dari sebuah wibawa tradisional yang sangat dihormati warga, yakni kerajaan. Seorang Kades, dengan demikian, menjadi seorang penguasa tunggal, semacam “raja kecil”, yang mencari legitimasi bagi kedudukannya tersebut melalui nilai-nilai tradisional. Menjadi Kades berarti juga menjadi seorang “Bapak” bagi seluruh warganya. Kedua, secara struktural kepala desa adalah perpanjangan tangan dari sebuah birokrasi besar, yakni negara. Ia persis berada pada posisi puncak struktur kekuasaan desa. Ia bukan hanya menjadi Kades, tapi juga ketua umum Lembaga Ketahanan Masyarakat Desa (LKMD) sekaligus menjadi ketua umum Lembaga Masyarakat Desa (LMD).

Dalam melaksanakan tugasnya Kades dibantu oleh seorang sekretaris desa, lima orang Kepala Urusan (KAUR), tujuh orang Kepala Dusun (KADUS), 28 (dua puluh delapan)

Ketua RT, dan 14 (empat belas) orang Ketua RW. Kelima orang KAUR di atas terdiri dari: KAUR Pembangunan; KAUR Kesejahteraan dan Sosial; KAUR Keamanan; KAUR Pemerintahan, dan; KAUR Umum.

Disamping para petugas tersebut, jalannya roda pemerintahan desa Sindhutan juga banyak dibantu oleh keberadaan beberapa orang pengurus lembaga-lembaga penting lainnya dalam lingkup desa, yakni LKMD, Kader Pembangunan Desa (KPD) dan Lembaga PKK. Anggota pengurus LKMD yang bertugas di Sindhutan berjumlah 37 orang, sedangkan tenaga Kader Pembangunan Desa berjumlah 43 orang. Sementara Lembaga Masyarakat Desa (LMD) yang baru didirikan pada tanggal 5 November 1985 beranggotakan 11 orang. Tenaga Tim Penggerak PKK berjumlah 8 orang dan Kader PKK-nya berjumlah 38 orang.

### **B.8. Fasilitas/Sarana dan Prasarana Desa Sindhutan**

Penunjang lain jalannya roda pemerintahan dan kehidupan warga desa Sindhutan sehari-hari adalah terdapatnya pelbagai fasilitas atau sarana dan tenaga pelayanan untuk bidang-bidang berikut ini:

**Sarana Pelayanan Masyarakat:** Jumlah tenaga pelayanan umum tercatat sebanyak 96 orang, yang bertugas baik di pusat pemerintahan desa maupun di lingkungan yang lebih kecil seperti dusun; Ada pula tenaga Pelayanan Kependudukan

sebanyak 388 orang dan tenaga Pelayanan Legalisasi yang berjumlah 116 orang.

**Sarana Keamanan dan Ketertiban Masyarakat:** Untuk menjaga keamanan dan ketertiban masyarakatnya, pemerintah desa Sindhutan juga dibantu oleh tenaga Pertahanan Sipil (HANSIP) yang beranggotakan 39 orang laki-laki. Tidak ada kaum perempuan yang menjadi anggota HANSIP. Dari jumlah di atas, 31 orang diantaranya merupakan tenaga-tenaga yang dianggap cukup terlatih untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Selain HANSIP, juga ada petugas ronda malam sebanyak 9 kelompok yang bertugas secara bergiliran setiap malam.

**Sarana Olah Raga/Kesenian dan Sosial Budaya:** Jika dibandingkan dengan sarana bidang-bidang kehidupan lainnya, maka jumlah sarana untuk bidang olahraga, senin, sosial dan budaya termasuk yang paling minim di desa Sindhutan. Desa ini hanya memiliki 3 buah lapangan Bola Voli dan 3 buah lapangan Tenis Meja. Perkumpulan olahraga yang ada meliputi dua kelompok tim pemain Bola Voli, dan dua kelompok pemain Tenis Meja. Padahal kepala desanya sendiri juga dikenal sebagai salah seorang pemain catur ternama bahkan sampai di tingkat propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta.

Kondisi yang lebih memprihatinkan bisa dilihat dari tidak adanya fasilitas untuk pengembangan bakat-bakat seni masyarakat. Meskipun demikian di desa ini terdapat sebuah kelompok musik band yang terdiri dari para remaja. Konon

mereka biasa berlatih di sekolahnya masing-masing. Desa Sindhutan juga sama sekali tidak memiliki fasilitas sosial seperti Panti Asuhan, Panti Pijat Tuna Netra atau Rumah Jompo.

**Sarana Keagamaan:** Desa Sindhutan sampai saat ini memiliki sarana penunjang peribadatan berupa 2 buah Mesjid dan 12 buah Mushola serta sebuah gereja. Keberadaan sarana-sarana tersebut diikuti oleh pembentukan majelis-majelis keagamaan yang bertugas mengurus serta mengorganisir aktivitas masing-masing pemeluk agama. Paling tidak tercatat ada 1 buah Majelis Ta'lim di tingkat desa dengan anggota tetapnya sebanyak 350 orang warga muslim.

Meskipun berjumlah jauh lebih kecil, tapi warga yang beragama nasrani di Sindhutan ternyata justru memiliki dua buah Majelis Gereja dengan anggota sebanyak 20 orang jamaah. Pada level aktivitas keagamaan kaum remaja, terdapat 2 buah organisasi Remaja Masjid dengan anggota seluruhnya berjumlah 70 orang dan 2 buah organisasi Remaja Gereja yang seluruhnya beranggotakan 16 orang.

**Sarana Bidang Pendidikan:** Hal yang termasuk sangat penting dalam kaitannya dengan persoalan aspirasi remaja antara lain adalah keberadaan fasilitas-fasilitas pendidikan. Di desa Sindhutan fasilitas untuk bidang ini baru terbatas pada pendidikan dasar yakni satu buah bangunan sekolah Taman Kanak-Kanak dan tiga buah bangunan gedung Sekolah Dasar dengan jumlah total tenaga pengajar sebanyak 31 orang dan

muridnya yang berjumlah sekitar 197 orang. Kalau anak-anak setempat bermaksud melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi, mereka harus melanjutkannya di kota kecamatan Temon untuk yang akan masuk ke SLTP dan ke kota kabupaten Kulonprogo bagi mereka yang ingin masuk ke SLTA. Meskipun demikian, keadaan ini dipermudah oleh lancarnya arus transportasi antara desa Sindhutan dengan lokasi-lokasi tujuan pendidikan tadi.

Berdasarkan catatan resmi pemerintah desa Sindhutan, di desa ini terdapat 4 orang warga yang menderita tuna netra, satu orang penderita tuna rungu, penderita tuna grahita sebanyak tujuh orang, dan tujuh orang penyandang tuna daksa. Karena tidak tersedia fasilitas pendidikan yang bisa menampung para penyandang cacat tersebut, tak satu pun dari mereka yang menempuh pendidikan formal.

**Sarana Bidang Perhubungan dan Transportasi:** Sarana perhubungan yang paling dominan di desa Sindhutan tentu saja adalah jalan raya yang membentang dari Yogyakarta ke arah kota Purworejo di Jawa Tengah. Di dalam desa sendiri, perhubungan antar kampung atau dusun ditempuh melalui jalur jalan kampung atau dusun yang tidak beraspal. Dalam buku Monografi Desa tahun 1995 sama sekali tidak disebutkan adanya jalan aspal di dalam desa Sindhutan, padahal jarak yang menghubungkan Balai Desa dengan jalan raya adalah sebuah ruas jalan beraspal, yang terus melintas di depan rumah kepala desanya sendiri dan terus memasuki wilayah desa lainnya. Ada

pula seruas jalan aspal yang berakhir di pantai Congot, yang konon merupakan jenis jalan kabupaten, tapi tidak dimasukkan ke dalam catatan monografi tadi. Yang dicantumkan hanya sejumlah jembatan sebanyak 3 buah.

Alat transportasi umum yang dimiliki oleh warga sendiri adalah sepeda. Jumlahnya sekitar 324 buah. Disamping itu ada pula warga yang telah memiliki kendaraan sepeda bermotor, mobil pribadi dan truk. Jumlah sepeda motor sampai tahun 1995 tercatat sebanyak 76 buah, sedangkan jumlah mobil pribadi penduduk sebanyak 4 buah, dan 1 buah truk. Diluar itu, sarana transportasi dominan adalah kendaraan umum yang lewat setiap saat di jalan raya.

**Sarana Bidang Komunikasi:** Dibidang komunikasi jumlah pemilik pesawat televisi di desa Sindhutan tercatat sebanyak 139 orang (7,135% dari jumlah penduduk), sedangkan pemilik pesawat radio sebanyak 112 orang (5,74% dari jumlah penduduk). Angka-angka ini sangat mungkin belum mewakili keseluruhan jumlah yang sebenarnya karena belakangan ini mereka yang semula bekerja sebagai TKI di luar negeri banyak pula yang telah pulang ke kampung halamannya sehingga bisa diperkirakan bahwa mereka yang semula masih belum memiliki radio atau televisi saat ini telah banyak yang memiliki keduanya. Meskipun demikian, sampai saat penelitian ini dilakukan, masih banyak remaja desa Sindhutan yang menonton TV tidak di rumahnya, melainkan di rumah tetangganya. Sebagian karena memang tidak memilikinya, sedangkan

sebagian yang lain lebih karena persoalan ada atau tidak adanya teman nonton bersama.

**Organisasi Sosial:** Organisasi sosial yang ada di desa Sindhutan meliputi Karang Taruna dengan anggota sebanyak 815 orang, Kelompok PKK yang beranggotakan 130 orang, Kelompok Dasa Wisma dengan jumlah anggota 43 orang.

## **C. DESKRIPSI WILAYAH DESA HARGOWILIS**

Wilayah desa ini akan dideskripsikan menurut beberapa aspek berikut yaitu aspek letak dan luas desa, aspek topografi desa, aspek pembagian wilayahnya, aspek demografi, aspek mata pencaharian warganya, aspek agama, dan aspek sarana dan prasarana yang ada.

### **C.1. Letak dan Luas Desa**

Dibandingkan dengan Sindhutan, jarak yang memisahkan desa Hargowilis dari wilayah propinsi, yaitu kotamadya Yogyakarta, tidaklah terlalu jauh. Jarak dari desa Sindhutan ke wilayah propinsi itu sekitar 45 km, sedangkan jarak yang memisahkan desa Hargowilis sekitar 49 km. Namun terdapat perbedaan geografis antara keduanya yang membuat kedua desa itu mempunyai karakteristik yang berbeda. Kalau Sindhutan termasuk wilayah berdataran rendah, Hargowilis terletak di wilayah pegunungan. Jika Sindhutan terletak di tepi jalan raya tempat lalu lintas antar kota yang menghubungkan berbagai kota di wilayah selatan Pulau Jawa, Hargowilis terletak jauh

dari jalan raya tersebut, sekitar 10 km lebih ke Utara, melalui jalan beraspal yang sempit, menanjak, dan berliku-liku. Karena itu, selain angkutan umum yang khusus dan tertentu, yang tersedia sejak pukul 05.00 pagi sampai 18.00 WIB sore hari, tak ada angkutan umum lain yang melewatinya, angkutan umum lain yang dapat memberikan banyak pilihan sarana bagi warga desa pegunungan itu, dengan rentang waktu yang lebih luas dan frekuensi aktivitas yang lebih tinggi.

Posisi yang sepersisnya dari desa tersebut adalah sebagai berikut. Secara administratif, desa Hargowilis termasuk wilayah kecamatan Kokap, Kabupaten Kulonprogo, propinsi Daerah Istimewa Yogyakarta. Desa tersebut terbagi menjadi beberapa dusun atau pedukuhan. Sesuai dengan posisinya yang terletak di wilayah pegunungan, berbagai dusun atau pedukuhan di atas terletak secara terpisah-pisah sehingga mempersulit hubungan dan komunikasi antar desa. Oleh karena itu, untuk mempermudah hal itu, warga desa tersebut membutuhkan bantuan alat transportasi yang khusus, yakni ojek yang dapat digunakan dengan biaya berkisar antara Rp. 1.000,- hingga Rp. 1.500,-.

Berdasarkan data monografi yang terdapat di kantor kelurahan, desa Hargowilis merentang seluas kurang lebih 1.543,00 ha yang terbagi menjadi tanah sawah sebanyak 127 ha, ladang 1 ha, pekarangan 938 ha, dan jutan sebanyak 459 ha. Dalam konteks hubungannya dengan wilayah sekitarnya, wilayah Hargowilis itu mempunyai posisi sebagai berikut :

Batas sebelah utara : Desa Jatimulyo  
Batas sebelah selatan: Desa Hargorejo  
Batas sebelah barat : Desa Hargotirto  
Batas sebelah timur : Desa Karang Sari

## **C.2. Topografi Desa**

Kalau Sindhutan berketinggian hanya sekitar 7 meter di atas permukaan laut, Hargowilis berketinggian sekitar 110 - 600 meter, dengan curah hujan kurang lebih 2000 hingga 2500 mm/tahun. Suhu udara di wilayah ini relatif panas, yaitu sekitar 25 - 33°C. Meskipun demikian, tidak seluruh wilayah desa ini terletak di dataran yang relatif tinggi. Desa Hargowilis adalah wilayah perbukitan yang mengelilingi sebuah lembah yang cukup subur. Lembah inilah yang dijadikan lumbung padi desa tersebut, seperti yang terlihat dari adanya petak-petak sawah yang hijau yang tampak dari atas di kejauhan. Pada saat penelitian ini dilakukan, beberapa warga desa mengaku mengalami kekurangan air di musim kemarau, terutama sejak tahun 1990-an ini. Beberapa sumber air bersih, yang sampai pada tahun 1980-an masih tersedia di beberapa pekarangan penduduk, menjadi kering. Kalaupun ada beberapa sumber yang masih mengeluarkan air, air itu pun tak lagi sebening dulu, menurut ingatan mereka. Keadaan ini berlaku pula bagi sebuah sungai yang terletak di belakang rumah seorang warga. Sungai itu pun telah menjadi kering kerontang.

Dengan kelangkaan air bersih itu, warga desa di atas terpaksa harus antri berjam-jam untuk mendapat hanya sepikulnya. Lamanya menunggu perolehan air ini tidak hanya akibat dari semakin sedikitnya sumber air bersih itu, melainkan juga karena semakin sedikitnya air yang keluar dari sumber air yang masih tersis. Seorang warga berkata bahwa ia harus menunggu terkumpulnya air dari satu mata air selama kurang lebih dua jam. Beberapa warga desa yang relatif kaya terpaksa memenuhi kebutuhan mereka akan air bersih dengan membeli air PAM seharga Rp. 10.000,- per tangki.

Ada beberapa warga yang mengaitkan kondisi berkurangnya sumber air bersih di atas pembangunan Waduk Sremo yang dilakukan Pemerintah dengan menjadikan tanah lembah yang mereka anggap subur di atas sebagai wilayah genangan. Namun, dalam hubungannya dengan waduk tersebut, keluhan mereka yang utama adalah hilangnya apa yang mereka sebut sebagai lumbung padi mereka.

### **C.3. Pembagian Wilayah**

Desa Hargowilis dibagi menjadi 7 (tujuh) wilayah administrasi tingkat dusun, yakni Dusun Clapar, Kalibiru, Soko, Sidowayah, Sremo, Lor, Tegalrejo, Sremotengah, Tegiri, dan Klepu. Dalam struktur pemerintahan desa, masing-masing wilayah dusun tersebut dikepalai oleh seorang Kepala Dusun (Kadus) yang bertugas sebagai pembantu Kepala Desa dalam tingkat dusun. Dusun-dusun di desa Hargowilis terletak jauh

dari pusat pemerintahan desa yang pada saat ini berada di sekitar Waduk Sremo.

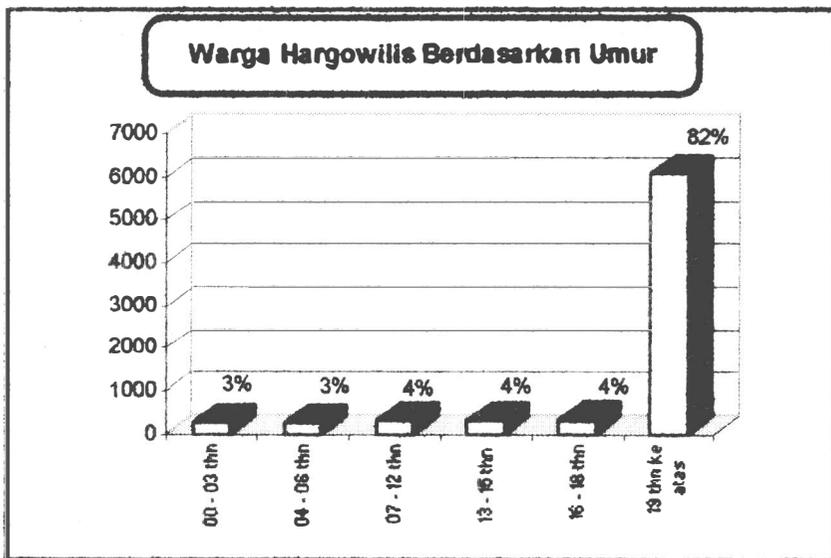
Selain pembagian di atas, desa Hargowilis juga dibagi atas dasar klasifikasi Rukun Warga (RW) dan Rukun Tetangga (RT). Ada 28 RW dan 76 RT yang dibina melalui sebuah penataran singkat. Pada saat penelitian ini berlangsung sudah tertatar 50 orang pengurus. Adapun tugas pengurus RW dan RT itu adalah membantu pekerjaan yang menyangkut pelayanan umum, kependudukan, dan legalisasi.

Penduduk pedusunan di desa Hargowilis hidup tidak secara menggerombol. Secara umum, mereka masih memiliki cukup tanah yang berupa tanah pekarangan. Mereka hidup di lereng-lereng pegunungan dengan lokasi yang relatif berjauhan. Jalan yang menghubungkan pedusunan yang satu dengan yang lain terkadang hanya berupa jalan setapak yang mendaki dan menurun dan tanpa pengerasan sehingga akan menjadi becek dan licin pada musim hujan.

#### **C.4. Demografi**

Jumlah keseluruhan penduduk desa Hargowilis adalah 7.407 jiwa. Jika dibandingkan dengan jumlah penduduk Sindhutan yang hanya terdiri dari 1.994 jiwa, jumlah penduduk desa ini jauh lebih besar. Namun jika dibandingkan dengan wilayah desanya yang juga luas, jumlah penduduk Hargowilis relatif kecil. Jumlah penduduk rata-rata perhektarnya hanya 4,8 jiwa. Hanya saja, karena lokasinya di daerah pegunungan,

perbandingan antara jumlah penduduk dengan wilayah itu dapat menjadi terbalik. Tanah persawahan desa Hargowilis jauh lebih sempit sehingga, dibandingkan dengan Sindhutan, jumlah penduduk yang dapat memanfaatkan sawah itu rata-rata lebih banyak, yaitu 0,017 jiwa. Sebagian dari wilayah Hargowilis yang relatif luas, dibandingkan dengan Sindhutan itu, digunakan untuk pekarangan.



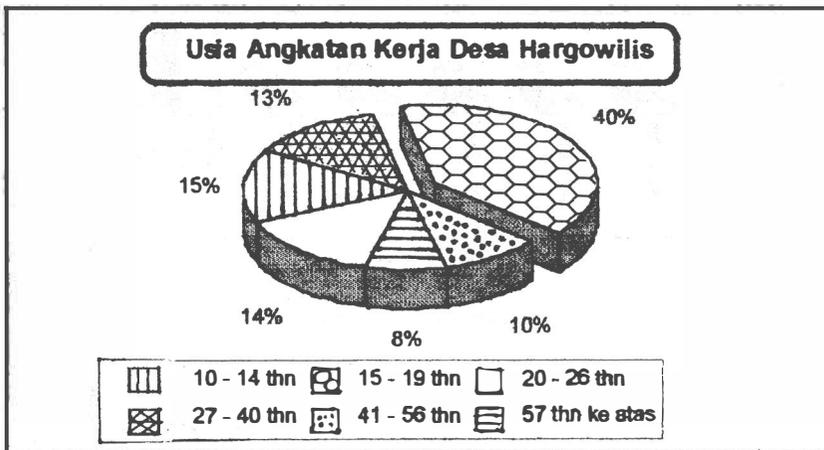
**Grafik 8:**

**Komposisi Penduduk Hargowilis Berdasarkan Kelompok Usia**

Dari segi jenis kelamin, komposisi penduduk Hargowilis terdiri dari 3.517 jiwa yang berjenis kelamin laki-laki dan 3.890 jiwa yang berjenis kelamin perempuan. Dari segi jenis kelamin ini tampak bahwa komposisi penduduk desa tersebut terlihat

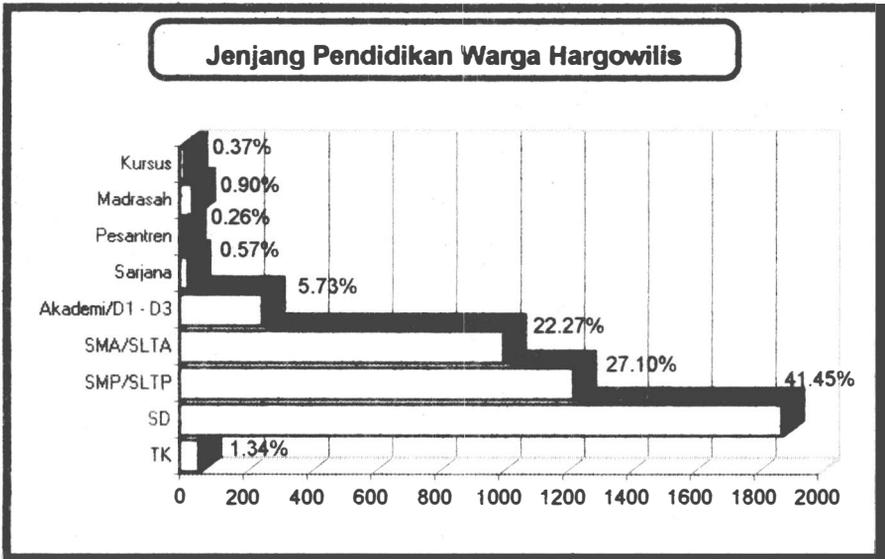
bahwa jumlah wanita lebih banyak dari jumlah laki-laki meskipun selisihnya hanya sejumlah 373 jiwa atau 5,035%.

Berdasarkan distribusi usianya, penduduk desa di atas dapat dibedakan menjadi dua golongan usia, yaitu golongan usia sekolah dan usia kerja. Golongan usia pendidikan dapat dibedakan lebih jauh menjadi kelompok usia 0-3 tahun yang berjumlah 236 jiwa, kelompok 4-6 tahun dengan jumlah 247 orang, kelompok usia 7-12 tahun dengan jumlah 282 jiwa, 13-15 tahun berjumlah 295 jiwa, 16-18 tahun sebanyak 311 jiwa, dan 19 tahun ke atas sebanyak 6.060 jiwa. Semua itu menunjukkan bahwa jumlah warga desa Hargowilis yang tergolong remaja, yaitu yang berusia sekitar 13-18 tahun, cukup besar. Yaitu sebanyak 606 jiwa atau 8,599% dari jumlah keseluruhan penduduk.



**Grafik 9:**  
**Komposisi Usia Angkatan Kerja di Desa Hargowilis**

Adapun komposisi penduduk berdasarkan usia kerja, yang diperhitungkan meliputi penduduk yang berusia dari 10 hingga 57 tahun, yang karenanya meliputi pula kelompok penduduk yang tergolong remaja di atas, dapat dilihat dari grafik 9 di muka.



**Grafik 10:**  
**Komposisi Tingkat Pendidikan Warga Desa Hargowilis**

Berdasarkan tingkat pendidikannya, penduduk dapat dibedakan menjadi dua golongan pula, yaitu golongan pendidikan umum dan pendidikan khusus. Penduduk desa Hargowilis mengikuti seluruh tingkatan pendidikan umum dengan komposisi sebagai berikut. Penduduk dengan

pendidikan taman kanak-kanak (TK) berjumlah 61 jiwa, pendidikan dasar berjumlah 1.887 jiwa, pendidikan menengah pertama a sebanyak 1.234 jiwa, pendidikan menengah atas berjumlah 1.040 jiwa, akademik 261 jiwa, sedangkan strata 1 berjumlah 26 jiwa (periksa grafik 10).

Dibandingkan dengan penduduk yang mengikuti pendidikan umum di atas, warga yang mengikuti pendidikan khusus jauh lebih sedikit, hanya 70 jiwa atau 1,561% dari jumlah penduduk kelompok usia pendidikan yang berjumlah 4.483 jiwa. Mereka yang mengikuti pendidikan khusus itu terbagi menjadi 12 jiwa yang mengikuti pondok pesantren, 41 jiwa madrasah, dan 17 jiwa yang mengikuti kursus atau ketrampilan.

Jumlah penduduk desa Hargowilis itu tentu saja tidak pernah statis, melainkan mengalami perubahan, baik akibat mobilitas penduduk maupun mutasinya, termasuk juga akibat proses alamiah, yaitu kelahiran dan kematian.

Dari segi perbandingan antara jumlah penduduk yang lahir dengan yang mati, jumlah penduduk Hargowilis memperlihatkan pertambahan yang positif. Pada tahun 1994 terdapat 71 kelahiran dan 37 kematian sehingga jumlah penduduk desa tersebut bertambah sebanyak 34 jiwa. Namun dari segi migrasi, penduduk Hargowilis memperlihatkan penurunan. Pada tahun yang sama, pendatang yang masuk ke daerah tersebut untuk menetap sebanyak 9 jiwa, terdiri dari 5 jiwa laki-laki dan 4 jiwa perempuan. Sebaliknya, penduduk

desa yang melakukan migrasi sebanyak 30 jiwa, terdiri dari 17 jiwa laki-laki dan 13 jiwa perempuan. Penurunan itu akan semakin besar apabila perkiraan seorang informan benar, yaitu adanya 44 KK yang pindah akibat adanya proyek pembangunan Waduk Sremo. Dalam hal ini jelas bahwa dari segi migrasi ini, kecenderungan penduduk Hargowilis berkebalikan dengan kecenderungan yang terjadi di desa Sindhutan. Ada kesan bahwa tingginya tingkat perpindahan di desa Hargowilis itu akibat kemiskinan, terbatasnya sumber-sumber ekonomi di desa yang bersangkutan. Sebagian besar alasan kepindahan menyangkut keinginan penduduk yang bersangkutan memperoleh perbaikan kehidupan ekonomi mereka.

### **C.5. Mata Pencaharian**

Seperti halnya warga Sindhutan, mata pencaharian sebagian besar penduduk Hargowilis adalah pertanian, yaitu sebanyak 83,974% (2552 jiwa) dari jumlah seluruh penduduk yang bekerja. Hanya saja, persentase itu lebih besar dari persentase penduduk desa Sindhutan yang bekerja di bidang yang sama. Padahal kalau dilihat persentase lahan pertanian di Hargowilis lebih kecil dibandingkan persentase lahan pertanian di desa bandingannya itu. Hal ini menunjukkan bahwa di Hargowilis sebagian besar penduduk harus berbagi penghasilan dalam lapangan kerja yang sama.

Namun ada posisi yang berkebalikan antara kedua desa tersebut. Persentase penduduk yang bekerja sebagai buruh tani

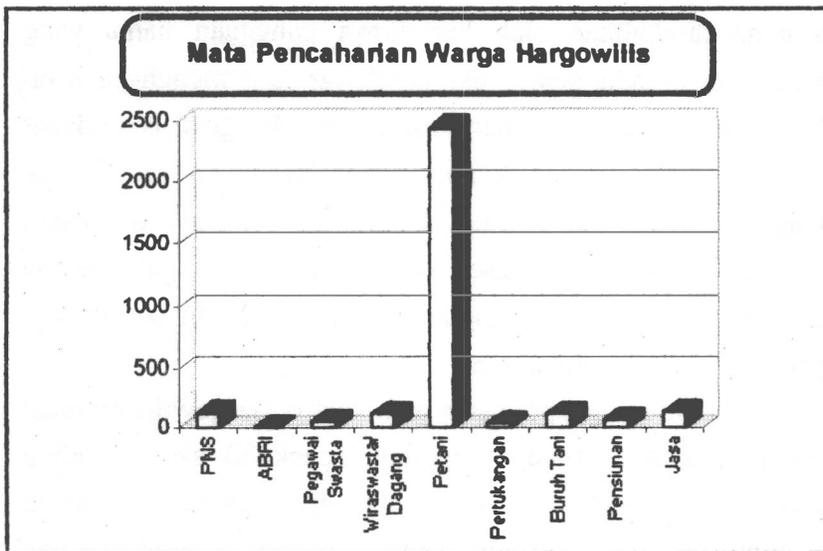
di Hargowilis jauh lebih kecil dibandingkan dengan Sindhutan. Apabila di Sindhutan, seperti telah disampaikan, terdapat penduduk yang bekerja sebagai buruh tani sebanyak 52,78% (503 jiwa) dari keseluruhan kelompok kerja atau 68,342% dari yang bekerja di bidang pertanian; di Hargowilis hanya sejumlah 3,520% (107 jiwa) dari kelompok kerja secara keseluruhan dan 4,192% dari kelompok kerja di bidang pertanian. Sebaliknya, penduduk Sindhutan yang menjadi petani hanya 24,449% (233 jiwa) atau 31,65% sedangkan di Hargowilis berjumlah 80,454% (2.445 jiwa) atau 95,807%.

Sistem pertanian penduduk desa Hargowilis mengenal beberapa penggolongan jenis tanaman yang dibudidayakan, yaitu jenis padi-padian, jenis sayuran, dan buah-buahan. Pertanian padi-padian dan palawija didominasi oleh tanaman ketela pohon (81 ha) dengan produksi 60,224 ton jagung (21 ha) dengan produksi 86,615 ton, padi (3 ha) dengan produksi 9,014 ton, kacang tanah (55 ha) dengan produksi 8,732 ton, dan kedelai (3 ha) dengan produksi sebanyak 2,3 ton.

Selain bekerja di lapangan pertanian, penduduk Hargowilis juga bekerja di beberapa lapangan lain. Sebanyak 129 jiwa (4,244% dari seluruh kelompok yang bekerja) yang bekerja di bidang jasa, 119 jiwa (3,915%) yang bekerja sebagai PNS, 108 (3,553%) wiraswasta, 61 jiwa (2,007%) pensiunan, 43 jiwa (1,414%) pegawai swasta, 25 jiwa (0,822%) nelayan, dan 2 jiwa (0,065%) ABRI. Persentase kelompok penduduk yang bekerja dari desa Hargowilis yang bekerja di bidang non-

pertanian ini tentu saja akan lebih kecil dibandingkan dengan persentase penduduk kelompok yang sama yang ada di Sindhutan.

Apabila dilihat data di atas menunjukkan bahwa tidak banyak penduduk Hargowilis yang bekerja di bidang industri, baik kecil maupun besar. Padahal pada kenyataannya, sebagian besar dari mereka mendapatkan penghasilannya dari usaha industri kecil gula kelapa. Hampir setiap rumah tangga mengusahakan industri tersebut, baik sebagai pemilik kebun maupun sebagai penyewa, penggarap, dan bahkan tengkulak.



**Grafik 11:**  
**Komposisi Mata Pencaharian Penduduk Hargowilis**

Sebagian besar penduduk dusun tertentu, misalnya Sidowayah, Klepu dan Tegiri, menjadikan pekerjaan menderes *nDewan* sebagai mata pencarian utama. Kegiatan ini dilakukan dua kali sehari, pagi dan sore. Ada setidaknya dua faktor yang mempengaruhi hasil yang didapat dari penderesan ini, yaitu waktu dalam sehari dan musim. Gula kelapa yang diperoleh dari deresan sore hari akan lebih banyak dari yang diperoleh melalui deresan pagi hari. Selain itu, gula kelapa yang dihasilkan dari deresan pada musim kemarau hasilnya sedikit, hanya sekitar 25% dari hasil yang dapat diperoleh di musim hujan.

Kurangnya hasil gula kelapa pada musim kemarau itu terutama disebabkan oleh banyaknya gangguan hama yang berupa lebah madu, semut, dan kelelawar yang menghisap nira. Meskipun demikian, didalam masyarakat Hargowilis terdapat satu mekanisme sosial-ekonomi yang dapat sedikit banyak mengatasi situasi dan kondisi di atas, yaitu adanya hubungan patron-client antara produsen dengan konsumen gula kelapa yang memungkinkan terbangunnya suatu jaminan sosial bagi penduduk yang bersangkutan.

Pada umumnya, produsen gula kelapa Hargowilis menjual hasil produksinya kepada tengkulak. Tengkulak akan membeli semua hasil produksi yang ada, berapapun jumlahnya. Selain itu, tengkulak juga berfungsi sebagai penjamin perekonomian keluarga produsen dengan cara memberikan pinjaman kepada mereka saat keluarga produsen itu membutuhkan uang. Lebih jauh lagi, hubungan ekonomi antara produsen dengan tengkulak

itu merambah masuk ke soal-soal kehidupan sehari-hari produsen. Tengkulak memberikan pinjaman bagi penduduk untuk mengatasi berbagai persoalan ekonomi mereka, dari persoalan kebutuhan akan biaya pendidikan anak, kebutuhan dana untuk pesta atau hajatan, kredit televisi, dan sebagainya. Apabila seseorang telah terikat hutang pada tengkulak itu, ia harus menyetorkan hasil produksinya setiap hari kepada si tengkulak. Sebagian hasil itu diberikan untuk melunasi hutang, sebagian lainnya untuk tambahan pemenuhan kebutuhan hidup berikutnya.

Sektor perekonomian lain yang menjadi andalan penduduk desa Hargowilis adalah peternakan. Hasil pengamatan menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk memelihara sapi dan kambing. Peternakan ini bagi mereka berfungsi sebagai tabungan, bukan sebagai sebuah usaha yang dilakukan secara profesional, mata pencarian untuk pemuas kebutuhan hidup sehari-hari. Pada musim kemarau para peternak Hargowilis selalu mengalami kesulitan terutama dalam penyediaan pakan bagi ternak-ternak mereka. Untuk mengatasi hal itu mereka terpaksa mencari hijauan berupa rumput dan daun-daunan di daerah Kutoarjo, sebuah kota kecamatan yang terletak di wilayah Kabupaten Purworejo, yang berjarak sekitar 40 km dari desa mereka. Usaha itu dilakukan secara kolektif dengan menyewa truk. Kalau tak dapat melakukan usaha tersebut, mereka kadang-kadang terpaksa memberikan daun nanas untuk makanan ternak mereka. Kendala ekologis bagi kehidupan

ekonomi masyarakat desa Hargowilis tampaknya memang cukup besar.

### **C.6. Agama**

Mayoritas penduduk Hargowilis beragama Islam, yaitu sebanyak 7400 jiwa (99,676%) dari keseluruhan penduduk. Sisanya terbagi ke dalam dua agama, yaitu 13 jiwa (0,174%) yang menganut agama Kristen Protestan dan 11 jiwa (0,148%) yang menganut agama Katolik.

Kegiatan keagamaan di desa tersebut cukup semarak. Bagi penganut agama Islam, biasanya dilakukan sholat berjamaah di masjid, terutama bagi mereka yang rumahnya dekat dengan tempat ibadah tersebut. Diseluruh desa itu tersedia 19 buah bangunan masjid dan 13 buah mushola. Secara fisik, bangunan tempat ibadah itu cukup memadai meskipun di beberapa tempat terlihat cukup me prihatinkan. Bagi penduduk Kristen Protestan, kebaktian dilaksanakan di sebuah gereja Kristen Jawa yang terletak di dusun Klepu.

Kegiatan keagamaan terhimpun dalam remaja masjid dan gereja. Terdapatnya 19 kelompok remaja masjid dan 1 remaja gereja. Remaja masjid mengadakan pengajian setiap minggu di tempat ibadah mereka. Dalam perayaan hari besar, kadang-kadang diselenggarakan sebuah acara pengajian umum. Meskipun demikian, dalam keseharian di lingkungan ini, kegiatan keagamaan tidak begitu terlihat.

## **C.7. Sarana dan Prasarana Lain**

Sarana dan prasarana yang tersedia di desa Hargowilis dapat dibedakan menjadi lima macam, yaitu sarana pelayanan masyarakat; keamanan dan ketertiban; pembangunan agama, kesehatan, dan pendidikan; olahraga dan keremajaan; dan transportasi dan komunikasi.

### **C.7.1. Pelayanan Masyarakat**

Jumlah tenaga pelayanan umum yang ada di desa Hargowilis sebanyak 769 orang. Mereka ini pada umumnya aparat desa, baik pada tingkat pemerintahan desa maupun dusun dan RT/RW. Pada bidang kependudukan, petugas yang tercatat berjumlah sama dengan keseluruhan petugas pelayanan umum di atas. Petugas pelayanan legalisasi hanya 24 orang. Hasil nyata kerja petugas pelayanan kependudukan adalah tingginya angka akseptor KB yang mempergunakan berbagai alat kontrasepsi: pil digunakan oleh 38 akseptor, IUD 601 akseptor, suntik 242, MOP 2, kondom 30, MOW 28, dan KB Mandiri 127 akseptor.

### **C.7.2. Keamanan dan Ketertiban**

Perangkat keamanan desa terdiri dari 67 orang hansip, semuanya berjenis kelamin laki-laki. Semuanya berstatus terlatih.

### **C.7.3. Pembangunan Agama, Kesehatan, dan Pendidikan**

Seperti telah dikemukakan, sarana peribadatan di desa Hargowilis cukup baik. Adapun sarana dan prasarana pendidikan di desa tersebut sebagai berikut. Terdapat 8 buah SD Negeri dengan guru sebanyak 87 orang dan murid 551. Ada dua buah TK Swasta dengan guru sebanyak 4 orang dan murid 30 orang. Ada pula sebuah SLTP Swasta (Muhammadiyah) dengan 2 orang guru dan 71 orang murid.

Di desa ini tidak terdapat sarana pendidikan menengah atas. Pendidikan tingkat tersebut hanya dapat ditempuh di kota kecamatan yang menyediakan satu sekolah dan di kota kabupaten yang menyediakan cukup banyak sekolah.

### **C.7.4. Sarana Olah Raga dan Keremajaan**

Kondisi sarana olahraga di desa yang menjadi lokasi penelitian ini dapat dianggap memprihatinkan. Hanya ada 1 lapangan sepakbola, 9 lapangan voli, 4 lapangan bulu tangkis, dan 17 buah meja untuk tenis meja. Namun kondisi sarana aktivitas kesenian dan kebudayaannya relatif baik. Pada saat penelitian ini dilangsungkan, remaja desa Hargowilis membuat satu kelompok kesenian *Jathilan* dengan sebagian besar anggotanya berasal dari para remaja yang putus sekolah.

Menurut beberapa pemuda, kegiatan tersebut bertujuan memberikan motivasi pada sebagian besar anggota tersebut, mendorong mereka untuk maju dalam kegiatan yang positif, menghindarkan mereka dari kegiatan-kegiatan yang negatif.

#### **C.7.5. Transportasi dan Komunikasi**

Penyediaan sarana dan prasarana perhubungan relatif memadai. Terdapat jalan dusun sepanjang 16 km, jalan desa 22 km, jalan perekonomian 11 km, jalan kabupaten 9 km, dan propinsi sepanjang 39 km. Ada 15 buah jembatan dengan panjang keseluruhan sebanyak 0,564 km. Pada umumnya, sarana transportasi dimiliki secara swadaya oleh anggota masyarakat. Meskipun terdapat juga beberapa sarana transportasi lain yang dikelola oleh perusahaan angkutan yang berasal dari daerah lain, yang melalui wilayah desa ini.

Alat transportasi umum maupun pribadi yang dimiliki oleh warga desa adalah sebagai berikut: sepeda sebanyak 72 buah, sepeda motor 101 buah, oplet 2 buah, mobil pribadi 4 buah.

Dalam bidang komunikasi, penduduk desa Hargowilis memiliki sejumlah fasilitas berikut. Pesawat radio sebanyak 197 buah, penerima pemancar teve swasta yang berbentuk *decoder* sebanyak 292 buah. Peralatan yang kemudian ini digunakan terutama pada saat

pemancar teve swasta, terutama RCTI, belum disiarkan secara nasional. Untuk menangkap siaran itu mereka harus membeli alat tersebut dengan harga kurang lebih Rp. 50.000,00. Pada saat ini, penduduk mempunyai pula sarana komunikasi lain yaitu intercom dan CB yang merupakan hasil rakitan sendiri. Dengan berbagai fasilitas komunikasi elektronik tersebut, warga desa Hargowilis yang terpencil berusaha mengatasi, sampai batas tertentu, keterpencilan lingkungan geografis desa mereka.

## **BAB III**

### **KARAKTERISTIK RESPONDEN**

#### **A. PENDAHULUAN**

Seperti telah disebutkan didalam bab II bahwa studi kasus ini mengkaji secara mendalam sejumlah remaja dari dua seting sosial-ekonomi yang berbeda, yaitu desa Sindhutan yang merfleksikan daerah pedesaan semi perkotaan dan Hargowilis yang merefleksikan daerah pedesaan. Didalam mendeskripsikan karakteristik remaja, bab ini akan mencari kesamaan dan perbedaan yang tipikal diantara mereka menurut seting sosial-ekonomi yang berlainan tersebut. Deskripsi semacam ini diharapkan akan membantu didalam memperjelas pemahaman tentang aspirasi remaja yang diduga sangat berhubungan dengan seting sosial-ekonomi mereka.

#### **B. JENIS KELAMIN DAN UMUR, DAN PENDIDIKAN**

Dengan menggunakan teknik pengambilan sampel random-porposif, penelitian ini berhasil mengangkat sampel 200 remaja, terdiri dari 86 orang (43,0%) laki-laki dan 114 orang (57%) wanita. Proporsi sampel laki-laki dan wanita ini hampir mendekati pola distribusi penduduk remaja menurut jenis kelamin di pedesaan Jawa dan di kedua desa tersebut. Secara rinci perbedaan jumlah sampel menurut jenis kelamin laki-laki di masing-masing desa adalah sebagai berikut. Di Sindhutan jumlah sampel laki-laki

47,5% dari 99 responden, sedangkan di Hargowilis adalah 38,6% dari 101 responden.

Dipilihnya sampel baik laki-laki maupun perempuan itu beralasan karena secara psikologis maupun sosiologis mereka mempunyai lingkungan sosial yang berbeda, meskipun juga tidak dapat dipungkiri bahwa mereka mempunyai lingkungan sosial yang sama. Perbedaan itu barangkali sangat penting ketika membahas setiap aspek aspirasi, tetapi dalam penelitian ini perbedaan itu akan diberi perhatian ketika membahas tentang aspirasi reproduksi.

Ditinjau dari segi umur, remaja adalah kelompok individu yang berusia sekitar 13 sampai dengan 20 tahun. Jenjang umur untuk menentukan ukuran remaja ini relatif pendek jika dibandingkan dengan kelompok pemuda atau orang dewasa. Dalam penelitian ini, umur remaja di Sindhutan dan Hargowilis tidak jauh berbeda, dan kalau terjadi perbedaan hal itu terjadi secara kebetulan saja.

**Tabel 3.1. Umur Responden menurut Desa Asal**

No.	Umur	Desa Sindhutan	Desa Hargowilis	Persen
1.	13-14	29,3	35,3	33,5
2.	15-16	38,4	33,7	33,0
3.	17-18	27,3	25,8	24,5
4.	19-20	5,0	5,2	5,0
		100 (N=99)	100 (N=101)	100 (N=200)

Secara sosiologis perbedaan umur akan mempengaruhi tingkat pendidikan, dan tingkat pendidikan dapat mempengaruhi lingkungan pergaulan. Pada gilirannya, lingkungan ini akan mempengaruhi sikap dan perilaku sosial dalam masyarakat, termasuk juga aspirasinya. Untuk kepentingan analisis yang mendalam, variabel umur dan pendidikan tersebut akan ditempatkan sebagai variabel kontrol guna memperjelas kaitan antara variabel sosial-ekonomi desa dan aspirasi remaja.

Ditinjau dari perkembangan psikologis, remaja yang menjadi responden di dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang telah melewati masa kanak-kanak tetapi belum memasuki masa dewasa saat mereka dituntut untuk hidup mandiri dengan cara bekerja untuk memperoleh penghasilan sendiri. Seperti di pedesaan Jawa pada umumnya, kebanyakan kaum remaja di Sindhutan dan Hargowilis itu telah tersosialisasi untuk terlibat dalam pekerjaan di sektor pertanian dan mereka biasanya membantu pekerjaan di usaha tani orang tuanya, meskipun mereka belum mempunyai kewajiban untuk mencari nafkah guna mencukupi kebutuhan sendiri.

Proses psikologis yang dialami pada masa remaja adalah meningkatnya dorongan seksual dan dorongan untuk belajar mempersiapkan masa depan sebagai kaum muda yang mandiri. Dorongan ini mewarnai aspirasinya baik yang bersifat kekinian maupun ke depan sehingga disatu sisi remaja mempunyai dunia tersendiri yang berbeda dengan kaum muda. Namun disisi lain

mereka juga mempunyai dunia mimpi yang hampir mirip dengan generasi yang lebih dewasa yang telah mapan.

Dewasa ini, karena kebanyakan remaja desa di Jawa terpacu untuk memasuki dunia pendidikan, mereka merupakan kelompok penduduk yang sedang duduk di bangku sekolah setingkat SMTP dan SMTA. Di Sindhutan dan Hargowilis, kebanyakan kaum remaja minimal telah dapat memasuki pendidikan setingkat SMTP. Hal ini karena di wilayah tersebut terdapat beragam sekolah lanjutan tersebut. Bahkan di Sindhutan, kebanyakan para remajanya memasuki pendidikan setingkat SMU karena adanya fasilitas pendidikan di Wates yang dapat ditempuh dengan jalan darat yang lancar dengan memakai sarana transportasi angkutan umum atau sepeda. Anak remaja Hargowilis pada masa ini juga telah memasuki pendidikan setingkat SMTA, namun cukup banyak yang hanya selesai di bangku SMTP. Lokasi SMTA untuk anak-anak di desa ini berada di ibukota kecamatan, dengan jarak relatif jauh yaitu sekitar 3-8 km, dan ditempuh dengan jalan kaki karena terbatasnya sarana perhubungan jalan aspal antar pedesaan di wilayah ini.

**Tabel 3.2. Tingkat Pendidikan Remaja Menurut Desa Tempat Tinggal**

No.	Tingkat Pendidikan yang sedang ditempuh	Desa Sindhutan	Desa Hargowilis
1.	SMTP	48,2	58,3
2.	SMTA	44,3	36,4
3.	Sudah Tidak Sekolah	4,5	5,3
		N=99	N=101

Data tentang distribusi responden menurut tingkat pendidikan di kedua desa tersebut sebagaimana tampak dalam Tabel 3.2. tidak merefleksikan pola umum tingkat pendidikan kaum remaja di desa. Hal ini karena responden di kedua desa tersebut mempunyai tingkat pendidikan yang hampir sama, meskipun dalam kenyataannya remaja di desa Sindhutan mempunyai tingkat pendidikan yang lebih tinggi. Ketidaksesuaian antara data pendidikan responden dengan fakta yang berlaku umum di masing-masing desa itu terjadi karena dalam penelitian lapangan kebanyakan anak-anak yang dapat dijangkau untuk responden adalah mereka yang sedang menempuh pendidikan. Anak-anak remaja yang putus sekolah atau yang sudah tamat SMTA atau SMTP sulit ditemui mengingat mereka sibuk bekerja atau pergi meninggalkan desa untuk mencari pekerjaan di kota. Kebanyakan pendidikan tertinggi yang pernah ditempuh dari responden yang tidak sekolah adalah setingkat SMTA.

Jenjang pendidikan yang sedang ditempuh responden ternyata berkorelasi dengan umur. Memang seperti di Indonesia pada umumnya, anak-anak yang berumur antara 13-15 tahun biasanya sedang duduk dibangku SMTP, sedangkan yang berumur 16-18 tahun sedang duduk dibangku setingkat SMTA. Perbedaan tingkat pendidikan itu akan dikaji lebih mendalam dalam bab tentang aspirasi karena variabel ini menempati posisi sebagai variabel pengaruh.

## C. LATAR BELAKANG KELUARGA

### C.1. Komposisi Keluarga

Sistem organisasi kekerabatan orang Jawa yang penting adalah keluarga inti, terdiri dari pasangan suami istri dan anak-anaknya yang belum kawin. Mereka tinggal serumah dan ayah berkedudukan sebagai kepala keluarga dan pencari nafkah anggota-anggotanya (Koentjaraningrat, 1985). Istri juga berperanan penting dalam keluarga inti tersebut. Ia sebagai pendidik anak terdepan dan sekaligus *konco wingking* mempunyai arti yang penting, disamping mengerjakan pekerjaan rumah tangga juga pekerjaan mencari nafkah. Bahkan menurut Stoler (1985) peranan wanita itu lebih penting lagi yaitu ikut menentukan jaringan sosial keluarga dalam komunitas sosial yang kompleks.

Dewasa ini karena keberhasilan program Keluarga Berencana, komposisi keluarga di Jawa relatif kecil, kebanyakan terdiri dari pasangan suami istri dengan satu sampai tiga anak. Apabila dalam keluarga terdapat jumlah anggota yang besar, hal itu terjadi karena adanya orang tua yang menjadi tanggungan keluarga inti tersebut, atau keluarga inti tersebut masih ikut orang tuanya, baik karena alasan ekonomi ataupun psikologis. Kenyataan bahwa keluarga inti mempunyai jumlah anak yang sedikit memungkinkan anak-anaknya mempunyai kesempatan memperoleh fasilitas ekonomi yang lebih baik dibandingkan dengan keluarga yang banyak anak.

Di Sindhutan maupun Hargowilis, kebanyakan responden berasal dari keluarga kecil dengan anggota sekitar empat sampai dengan lima orang. Ini berarti keluarga tersebut kurang lebih terdiri dari pasangan suami istri dengan anak-anak antara dua sampai dengan tiga jiwa. Berdasarkan komposisi anggota rumah tangga, tampaknya tidak ada perbedaan antara jumlah anggota rumah tangga dari responden di Sindhutan dan Hargowilis. Keduanya cenderung berasal dari keluarga dengan komposisi anggota rumah tangga yang hampir sama.

Para responden tidak hanya berasal dari rumah tangga yang mewakili keluarga inti dimana jumlah anggotanya kecil, tetapi juga dari pasangan suami istri yang relatif muda. Kebanyakan ayah mereka kurang lebih berumur sekitar 40 sampai dengan 56 tahun. Ibu mereka berumur antara 36 sampai dengan 50 tahun. Orang tua mereka ini dengan kata lain adalah generasi yang pernah mengalami masa muda di awal Orde Baru, masa tatanan sosial-ekonomi di Indonesia sedang berubah menuju suatu perekonomian kapitalis dan tatanan sosial-budaya yang penuh dengan pengaruh modernisasi.

Visi modernisasi merasuki peta berpikir para orang tua dalam melihat pendidikan. Mereka sangat *concern* dengan pendidikan anak-anaknya. Mimpi menyekolahkan anak setinggi-tingginya hidup dibalangan para orang tua agar kelak anaknya menjadi 'orang', dalam arti bukan menjadi petani. Dengan modal pendidikan, anak akan mudah mencari nafkah di

luar sektor pertanian dan meningkatkan status sosialnya dalam masyarakat.

## **C.2. Status Sosial-Ekonomi**

### **C.2.1. Garis Keturunan**

Ciri masyarakat Jawa yang menghormati garis keturunan seperti yang hidup dalam masyarakat feodal tampak dalam kehidupan sosial. Secara formal garis keturunan sekarang ini tidak penting untuk menentukan tinggi rendahnya derajat sosial seseorang dalam masyarakat. Namun secara sosiologis ikatan-ikatan garis keturunan seperti trah tetap fungsional dalam menaikkan pamor diri dalam masyarakat dan basis ekonominya (Sairin, 1981)<sup>1</sup>. Oleh karena itu, cukup beralasan jika akan memahami status sosial individu dimasyarakat Jawa, perlu menelusuri garis keturunan mereka atau ikatan kekerabatannya. Dalam kaitannya dengan etos kerja dan harga diri, garis keturunan dan ikatan kerabatan sangat berarti bagi orang Jawa. Mereka yang berasal dari keturunan priyayi pada masa feodalisme memungkinkan akan mempunyai ayah yang suka menjadi pegawai negeri dan kakeknya pun lebih tertarik terhadap pendidikan ayahnya daripada mempersiapkannya menjadi pedagang.

---

1. Mengikuti pendapat Sairin (1981) pengertian trah merujuk pada suatu organisasi sosial kekerabatan di Jawa menurut garis keturunan yang bersifat patrilineal ataupun bilateral. Anggota-anggota trah biasanya masih mempunyai ikatan keluarga luas.

Ikatan-ikatan trah menjadi jembatan yang penting bagi keluarga Jawa untuk menunjukkan garis keturunan dengan priyayi atau adanya anggota kerabat yang sukses menjadi 'orang'. Paling tidak ikatan trah itu menunjukkan adanya solidaritas kekerabatan dimana anggota-anggotanya dapat meneguhkan eksistensi mereka dalam masyarakat, memupuk harga diri keluarga di tengah-tengah masyarakat yang sangat kompleks status sosial-ekonominya.

Pertanyaan tentang apakah garis keturunan seseorang itu berasal dari kelompok priyayi atau berorientasi pada 'budaya' priyayi dapat diketahui dengan menanyakan apakah responden mempunyai organisasi trah atau bukan. Pertanyaan itu juga relevan untuk melihat apakah remaja mempunyai anggota keluarga besar yang dibanggakan sehingga mempengaruhi visi mereka tentang masa depannya. Data penelitian ini menunjukkan bahwa responden kebanyakan tidak mempunyai ikatan trah. Namun cukup penting dicatat disini bahwa 27,6% responden di Sindhutan dan 24% responden di Hargowilis mempunyai ikatan trah. Perbedaan angka ini tidak mereflesikan semua remaja Sindhutan dan Hargowilis. Angka-angka tersebut sekedar menunjukkan bahwa sebagian kecil para responden mempunyai keluarga besar dimana lewat keluarga besar ini mereka mempunyai sanak

saudara yang 'sukses', yang bekerja di kota dan menjadi inspirasi mereka untuk mengikuti jejak kemajuannya.

### **C.2.2. Pendidikan Orang Tua**

Anak-anak remaja Sindhutan dan Hargowilis berasal dari orang tua yang berpendidikan. Bahkan meskipun hanya tamat SD, pendidikan mereka relatif lebih tinggi dari kebanyakan pendidikan orang tua di Jawa dan Indonesia pada umumnya. Tingginya pendidikan mereka itu dimungkinkan karena mereka tinggal di Yogyakarta yang mempunyai fasilitas dan kemajuan pendidikan yang tertinggi diantara propinsi di Indonesia kecuali Daerah Khusus Ibukota.

Status sosial anak di pedesaan Jawa dapat diukur dari tingkat pendidikan orang tua dan garis keturunan. Kebanyakan ayah remaja baik di Sindhutan maupun di Hargowilis, berpendidikan rendah setingkat sekolah dasar. Persentase orang tua laki-laki yang berpendidikan SD di Sindhutan sebesar 48,5% sedangkan di Hargowilis sebesar 60%. Angka ini menunjukkan bahwa meskipun kebanyakan ayah remaja berpendidikan rendah, tetapi di Hargowilis persentase yang berpendidikan rendah lebih tinggi. Sebaliknya persentase ayah yang berpendidikan setingkat SMTP dan SMTA di Sindhutan lebih tinggi.

**Tabel 3.3. Tingkat Pendidikan Ayah Responden menurut Desa**

No.	Tingkat Pendidikan Ayah Responden	Desa Sindhutan	Desa Hargowilis	Sindhutan dan Hargowilis
1.	SD	48,5	60,4	54,5
2.	SMTP	24,2	21,8	23,0
3.	SMTA	18,1	11,9	15,0
4.	Perguruan Tinggi	7,2	5,0	6,5
		<b>N=100</b>	<b>N=100</b>	<b>N=100</b>

Secara rinci tingkat pendidikan ayah responden menurut desa tampak pada Tabel 3.3, yaitu menunjukkan bahwa pendidikan ayah responden di Sindhutan lebih tinggi daripada di Hargowilis. Proporsi ayah responden di Sindhutan yang tamat SMTA lebih tinggi dibandingkan dengan di Hargowilis, sebaliknya yang tamat SMTP dan SD lebih tinggi di Sindhutan.

Tingkat pendidikan ibu responden juga menunjukkan bahwa mereka merupakan kaum yang terdidik. Kebanyakan tingkat pendidikan kaum ibu itu menyerupai suaminya yaitu tamat sekolah dasar. Akan tetapi, di pedesaan Jawa tamat sekolah dasar merupakan indikasi yang baik untuk mengukur apakah yang bersangkutan berpendidikan atau tidak. Di Sindhutan, bagaimanapun juga tingkat pendidikan ibu lebih tinggi

dibandingkan dengan di Hargowilis. Hal ini terjadi mengingat desa Sindhutan tersebut dekat dengan lokasi sekolah SMTP dan SMTA di wilayah Kabupaten Kulonprogo, khususnya di kota Wates, dimana banyak dan sudah lama berdiri sekolah menengah dan atas. Dengan demikian data penelitian ini juga mendukung fakta yang berlaku umum di kedua desa tersebut, dimana persentase ibu responden di Sindhutan yang tamat SMTP dan SMTA sebanyak 42,3% sedangkan di Hargowilis sebanyak 33,7%.

### C.2.3. Pekerjaan Orang Tua

Status sosial ekonomi remaja sangat ditentukan oleh pekerjaan orang tua. Tabel 3.4 ini menunjukkan bahwa kebanyakan ayah responden bekerja sebagai petani. Di Sindhutan, petani mengerjakan lahan sawah, sedangkan di Hargowilis mengerjakan lahan tegalan dan kebun. Di Sindhutan ayah responden yang bekerja sebagai petani lebih sedikit dibandingkan dengan di Hargowilis. Kenyataan tersebut akibat tekanan penduduk atas tanah di wilayah dataran rendah jauh lebih tinggi daripada di dataran tinggi. Selain itu dampak modernisasi lebih tampak nyata di wilayah dataran rendah tersebut. Akibatnya mereka yang tidak mempunyai tanah atau tanahnya sempit berusaha meninggalkan sektor pertanian dan mencari alternatif pekerjaan di *off-farm* atau pun *non-*

*farm* yang terbuka luas. Sementara itu ayah responden di Sindhutan mempunyai alternatif bekerja di sektor no-farm yang lebih luas karena daerah tersebut berada di dataran rendah yang infra struktur ekonominya lebih baik daripada di Hargowilis. Secara sosiologis para remaja yang orang tuanya bekerja sebagai pegawai negeri dan ABRI serta sebagai pegawai swasta menempati suatu status sosial yang lebih tinggi dibandingkan dengan responden yang orang tuanya bekerja sebagai petani dan lainnya. Perbedaan status sosial ini mengikuti perspektif masyarakat setempat, meskipun masyarakat juga menyadari bahwa pekerjaan yang mereka lakukan tidak menunjukkan status ekonomi dalam masyarakat.

**Tabel 3.4. Pekerjaan Utama Ayah Responden menurut Desa**

No.	Pekerjaan Utama Ayah Responden	Desa Sindhutan	Desa Hargowilis	Sindhutan dan Hargowilis
1.	Pegawai Negeri + ABRI	17,3	6,9	12,1
2.	Pegawai Swasta	1,0	7,9	4,5
3.	Pedagang	10,2	3,0	6,5
4.	Petani	58,2	74,3	66,3
5.	Tukang	5,1	3,0	4,0
6.	Buruh pabrik	3,1	1,0	2,0
7.	Buruh tani	5,1	3,0	4,0
8.	Lainnya	-	1,0	0,5
		<b>N=100</b>	<b>N=100</b>	<b>N=100</b>

Seperti di Jawa pada umumnya, wanita pedesaan Jawa tidak terkungkung dalam pekerjaan domestik rumah tangga. Mereka ikut mencari nafkah. Dalam kasus ibu-ibu responden, gejala seperti itu tampak karena hanya 14,2% yang berkedudukan sebagai ibu rumah tangga. Ibu-ibu responden lainnya ikut mencari nafkah. Secara rinci distribusi ibu responden menurut pekerjaan tampak dalam Tabel 3.5. Tampak bahwa sebagian besar ibu responden bekerja sebagai petani, tetapi terdapat pula yang bekerja sebagai pedagang dan pegawai negeri.

**Tabel 3.5. Pekerjaan Utama Ibu Responden menurut Desa**

<b>No.</b>	<b>Pekerjaan Utama Ibu Responden</b>	<b>Desa Sindbutan</b>	<b>Desa Hargowilis</b>	<b>Sindbutan dan Hargowilis</b>
1.	Pegawai Negeri + ABRI	5,1	3,0	8,1
2.	Pegawai Swasta	1,0	2,0	1,5
3.	Pedagang	14,1	11,0	12,6
4.	Petani	49,5	66,0	57,8
5.	Tukang	8,1	2,0	5,0
6.	Buruh pabrik	1,0	1,0	1,0
7.	Buruh tani	6,1	1,0	3,5
8.	Lainnya	-	1,0	0,5
9.	Ibu rumah tangga	15,2	13,0	14,1
		<b>N=100</b>	<b>N=100</b>	<b>N=100</b>

Keragaman sumber-sumber ekonomi rumah tangga di kedua desa itu secara tidak langsung mempengaruhi citra remaja tentang pekerjaan bagi dirinya dimasa depan. Dewasa ini tidak dapat dipungkiri bahwa sektor pertanian meskipun menjadi tumpuan yang utama bagi rumah tangga di pedesaan Jawa, tetapi secara proporsional persentase angkatan kerja yang bekerja di sektor pertanian semakin menurun. Citra pekerjaan non-pertanian juga semakin memberikan harapan bagi penduduk desa untuk hidup lebih baik. Citra ini sangat dipengaruhi oleh modernisasi yang menganakemaskan sektor industri dan kemajuan material di daerah perkotaan. Bekerja sebagai petani bagi kaum muda dan remaja dianggap sebagai sesuatu yang ketinggalan saman, lebih-lebih kalau hanya sebagai buruh tanpa memiliki tanah sedikitpun. Data lapangan menunjukkan bahwa memang anak-anak muda yang tamat SMTA tidak betah di desa. Mereka maunya ingin segera bekerja di kota atau ke perkebunan di luar Jawa yang menjanjikan upah yang lebih baik serta gaya hidup perkotaan.

## **BAB IV**

### **ASPIRASI REMAJA DESA :**

### **KASUS SINDHUTAN DAN HARGOWILIS**

#### **A. PENGANTAR**

Sandang, pangan, dan papan, reproduksi, dan bahkan rekreasi, merupakan kebutuhan dasar manusia secara universal. Tak ada seorang pun di dunia ini yang tidak membutuhkan ketiga hal di atas. Orang membutuhkan sandang setidaknya demi melindungi dirinya dari hawa dingin dan panas, cuaca yang berubah-ubah. Memang ada beberapa masyarakat, terutama yang hidup di daerah tropis, yang tampaknya sama sekali tidak membutuhkan hal itu. Akan tetapi mereka bagaimanapun tetap menutup sebagian dari tubuhnya, dan penutup itu dapat pula dikategorikan sebagai sandang. Pangan, tentu saja, merupakan kebutuhan yang makin mutlak diperlukan. Tanpa pangan, siapapun tak akan dapat mempertahankan hidupnya. Begitu juga rumah. Seperti halnya pakaian, rumah pertama-tama dan terutama, merupakan sarana yang dibutuhkan oleh seluruh umat manusia di berbagai pelosok dunia untuk melindunginya dari cuaca, misalnya hujan, badai, sengatan matahari, panas, dingin, dan sejenisnya. Seperti halnya sandang, tak ada satu masyarakat pun yang tak membutuhkan rumah meski bentuknya berbeda-beda, daya lindungnya berbeda-beda, dan sebagainya. Reproduksi pun merupakan kebutuhan dasar yang universal karena tanpanya

manusia tak dapat melanjutkan keturunannya, menyalurkan dorongan seksual yang menjadi bawaannya. Karena tak ada manusia yang bekerja sepanjang ruang, sepanjang waktu, kebutuhan akan rekreasi pun dapat dikatakan mendasar.

Namun, pastilah terdapat perbedaan antar orang, antar masyarakat, antar kebudayaan, dalam pendefinisian mengenai persoalan di atas. Setiap orang, masyarakat, dan kebudayaan tertentu, mempunyai definisinya sendiri mengenai apa yang dapat atau boleh dimakan, apa yang tidak dapat dan tidak boleh dimakan. Masing-masing pun mempunyai perbedaan definisi mengenai apa yang dapat dan boleh dipakai, dan apa yang tidak dapat dan tidak boleh untuk itu. Terdapat pula perbedaan definisi mengenai tempat apa yang layak, boleh, atau baik digunakan sebagai hunian, tempat apa pula yang dianggap bertentangan dengan apa yang dianggap layak, boleh, dan baik tersebut. Perbedaan lainnya akan terjadi pula dalam hal penentuan tentang cara perolehan dan pemenuhan berbagai kebutuhan di atas, dalam penentuan tentang siapa yang bertanggung jawab untuk mencari sumber-sumber pemenuhan, siapa yang bertanggung jawab mengolah hasil pencarian itu, siapa yang hanya boleh mengkonsumsi apa, bagaimana cara konsumsinya: disaat apa, di tempat mana, dengan alat apa, dan sebagainya. Hal lain yang juga penting dalam hal ini adalah perbedaan situasi dan kondisi biologis, psikologis, sosiologis, ekonomis, dan kultural yang dimiliki setiap orang atau kelompok orang, yang dapat

menentukan perbedaan konsep dan cara realisasi konsep mereka mengenai berbagai hal di atas.

Remaja, termasuk remaja desa tak terkecuali, mereka pun membutuhkan semua hal itu. Hanya saja mereka adalah kelompok manusia, kelompok anggota masyarakat yang khusus, yang mungkin mempunyai konsep, definisi, dan cara realisasi konsep atau definisi yang khas mengenai berbagai hal di atas. Apabila penelitian ini memilih dua kelompok remaja yang berbeda sebagai respondennya, kelompok remaja desa pinggiran kota dan remaja desa yang relatif terpencil, pengandaian pertamanya adalah aspirasi kedua kelompok remaja tersebut mungkin memperlihatkan pola yang berbeda sesuai dengan perbedaan lingkungan geografis keduanya. Pengandaian ini tidak menutup kemungkinan adanya penyimpangan dari pengandaian di atas, pengaruh faktor-faktor lain yang membedakan ataupun mungkin menyamakan aspirasi kedua kelompok tersebut. Oleh karena itu penelitian ini pun memasukkan ke dalam instrumen penelitiannya beberapa variabel lin sebagai variabel kontrol.

## **B. SANDANG**

Pada bagian ini akan dipaparkan setidaknya dua hal yaitu kecenderungan umum aspirasi remaja desa dari dua kelompok yang diteliti dan kemungkinan perbedaan pola aspirasi antar keduanya. Selain itu akan dikemukakan pula pembahasan yang merupakan penafsiran mengenai kedua kemungkinan di atas.

## B.1. Kecenderungan Umum

### B.1.1. Fakta Pemilikan

Dari keseluruhan data yang diperoleh tampak adanya kecenderungan umum yang menyamakan fakta pemilikan dan aspirasi akan sandang dari remaja desa kedua kelompok di atas, baik dalam jumlah pakaian, jenis pakaian, model pakaian, maupun cara pemenuhan kebutuhan akan pakaian itu.

**Tabel 4.1.**  
**Perbandingan Jumlah Pemilikan Pakaian Sehari-hari**  
**Remaja di Desa Sindhutan dan Hargowilis**

Jumlah pemilikan (dalam helai)	Persentase responden	
	Sindhutan	Hargowilis
1-5	27.3	25.7
6-10	44.4	57.4
11-15	12.1	13.9
>16	16.2	3.0
	<b>N=100</b>	<b>N=100</b>

Pertama, dalam hal jumlah pakaian. Dalam hal ini ternyata bahwa sebagian besar remaja di kedua kelompok tersebut rata-rata memiliki pakaian sebanyak 6 sampai 10 helai. Yang perlu dicatat dalam hal ini adalah, yang dimaksud dengan pakaian tersebut tidak lain daripada

pakaian sehari-hari; sedangkan yang dimaksud dengan helai adalah pasangan untuk pakaian non-terusan. Dikalangan remaja Sindhutan, remaja yang memiliki pakaian dengan jumlah tersebut mencapai 44,4% dari keseluruhan responden yang bersangkutan, sedangkan di Hargowilis mencapai 57,4%. Mereka yang mempunyai jumlah pakaian kurang atau lebih dari jumlah tersebut lebih sedikit dibandingkan dengan yang memilikinya.<sup>1</sup>

**Tabel 4.2.**  
**Pemilikan Jenis Pakaian Remaja Putri**  
**Desa Sindhutan dan Hargowilis**

Jenis Pakaian yang dimiliki	Persentase responden			
	Sindhutan		Hargowilis	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Kulot	88.5	9.6	87.1	12.9
Blus	67.3	32.7	61.3	38.7
Rok pendek	86.5	13.5	100	0
Rok panjang	78.8	21.2	95.2	4.8
Baju terusan	40.4	59.6	46.8	53.2
	N = 52		N = 62	

Keterangan :

1. Tabel ini tidak memasukkan celana panjang yang dimiliki responden sebagai seragam sekolah.
2. Tabel ini hanya memuat angka presentase responden yang memiliki masing-masing pakaian tersebut. Jumlah responden di Sindhutan sebanyak 99 orang dan di Hargowilis 101 orang.

---

1. Lihat Tabel 4.1

Dalam hal jenis pakaian pun ditemukan satu kecenderungan umum yang menyamakan fakta pemilihan pakaian kedua kelompok remaja di atas. Sebagian besar diantara mereka, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan, mempunyai celana panjang dan jaket. Ada 96,0% remaja Sindhutan yang memiliki celana panjang, 72,7% yang memiliki jaket, di kalangan remaja Hargowilis terdapat 92,1% yang memiliki jenis pakaian yang pertama dan 73,3% yang memiliki jenis pakaian yang kedua.<sup>2</sup>

**Tabel 4.3.**  
**Pemilikan Jenis Pakaian Remaja**  
**Desa Sindhutan dan Hargowilis**

Jenis Pakaian yang dimiliki	Persentase responden			
	Sindhutan		Hargowilis	
	Ya	Tidak	Ya	Tidak
Jas	10.1	89.9	17.8	82.2
Kemeja	80.8	19.2	76.2	23.8
Dasi	3.0	97.0	10.9	89.1
Celana panjang	96.0	4.0	92.1	7.9
Jaket	72.7	27.3	73.3	26.7
Sarung	52.5	47.5	55.4	44.6
Lain-lain	15.1	74.2	52.1	38.5
	<b>N = 99</b>		<b>N = 101</b>	

2. Lihat Tabel 4.2

Keterangan :

1. Tabel ini tidak memasukkan pakaian rok pendek yang merupakan seragam sekolah.
2. Tabel ini hanya memuat persentase responden yang memiliki setiap jenis pakaian. Jumlah responden di Sindhutan sebanyak 99 orang di Hargowilis 101 orang.

Khusus mengenai pakaian wanita terlihat pula sebuah kecenderungan yang sama, yang membuat kedua kelompok remaja itu tidak begitu berbeda dalam pola pemilikan mereka. Selain telah mengenal dan menggunakan celana panjang, para remaja wanita tersebut mengenal dan menggunakan pula rok pendek, rok panjang, dan kulot seperti yang terlihat pada Tabel 4.3. Diantara berbagai pakaian itu, kulot menempati tingkat tertinggi dalam preferensi mereka.

Kecenderungan umum lainnya ditemukan dalam pemilikan pakaian pesta atau *kondangan*. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.4, hampir semua remaja di kedua desa memiliki pakaian kondangan. Lebih separo diantaranya memiliki jenis pakaian itu dalam jumlah 1 sampai 5 helai. Hanya sedikit diantara para remaja tersebut yang sama sekali tidak memilikinya.

**Tabel 4.4.**  
**Pemilikan Pakaian Khusus Untuk Pesta (*Kondangan*)**  
**di Desa Sindhutan dan Hargowilis**

Jumlah Pemilikan (dhn helai)	Pakaian Atas		Pakaian Bawah		Baju Terusan	
	S	H	S	H	S	H
0	11.5	12.1	10.2	12.1	66.7	51.7
1 s/d 5	66.7	72.7	71.4	67.7	29.4	41.7
6 s/d > 10	21.9	16.2	18.4	20.2	3.9	6.7
	<b>N=99</b>	<b>N=101</b>	<b>N=99</b>	<b>N=101</b>	<b>N=51</b>	<b>N=60</b>

Keterangan : S = Sindhutan    H = Hargowilis

Dalam hal mode pakaian ditemukan pula suatu kecenderungan umum. Artinya pada umumnya remaja-remaja di kedua desa tersebut memiliki satu mode pakaian, yaitu mode yang di dalam penelitian ini disebut mode koboi. Disamping itu, kurang dari separo yang memiliki mode pakaian itu mempunyai pula mode pakaian lain yang dalam penelitian ini disebut sebagai mode eksekutif. Mode koboi dapat diartikan sebagai mode yang memberikan penampilan santai, bebas; sedangkan model eksekutif dapat diartikan sebagai model yang memberikan penampilan anggun, rapi, teratur.<sup>3</sup> Seजार dengan itu, merk pakaian yang dimiliki oleh sebagian besar responden itu pun adalah merk Levis yang memang berkonotasi koboi.

3. Lihat Tabel 4.5.

**Tabel 4.5**  
**Pemilikan Model dan Merek Pakaian Remaja**  
**Desa Sindhutan dan Hargowilis**

Jenis Pakaian yang dimiliki Model/Merek	Persentase Responden					
	Sindhutan			Hargowilis		
	Ya	Tdk	Tdk Tahu	Ya	Tdk	Tdk Tahu
Cowboy	89.9	8.1	2.0	76.2	22.8	1.0
Eksekutif	19.2	72.7	8.1	25.7	68.3	5.9
Levis	68.7	21.2	10.1	56.4	33.7	9.9
Watchout	16.2	63.6	20.2	15.8	50.5	33.7
		N=99			N=101	

### B.1.2. Aspirasi Masa Remaja

Kecenderungan umum dalam hal aspirasi pakaian untuk remaja pada masa kini menyangkut beberapa hal. Pertama, dalam hal aspirasi akan pakaian kondangan. Dalam hal ini hampir semua remaja di kedua desa menginginkannya. Jumlahnya mencapai 99% dari seluruh responden yang berasal dari Sindhutan dan 98% responden yang berasal dari Hargowilis. Kecenderungan umum lainnya adalah adanya remaja yang menginginkan mempunyai dasi meskipun jumlahnya hanya sedikit yakni 20,2% remaja Sindhutan dan 19,8% remaja Hargowilis.

**Tabel 4.6**  
**Persentase Remaja Yang Memakai**  
**Merk Levis dan Watchout**

Merk	Persentase Responden	
	Sindhutan (%)	Hargowilis (%)
Levis	68.7	56.4
Watchout	16.2	5.5

Jaket dan sarung juga merupakan pakaian yang mereka inginkan. Begitu pula model pakaian koboi dan eksekutif. Dalam hal yang terakhir ini terdapat 94,9% remaja Sindhutan dan 86,1% remaja Hargowilis yang menginginkan model pakaian yang pertama, 34,3% dan 35,6% yang menginginkan model pakaian yang kedua.<sup>4</sup> Dibandingkan dengan fakta pemilikan, kecenderungan umum aspirasi akan kedua model pakaian ini meningkat. Yang tampak juga meningkat dari fakta pemilikan adalah aspirasi akan pakaian dengan merk tertentu. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.9, mereka yang mempunyai aspirasi akan pakaian merk Levis dan Watchout jauh lebih banyak daripada mereka yang sudah memilikinya, yaitu masing-masing untuk setiap kelompok menjadi 88,9% untuk remaja Sindhutan dan 78,2% untuk remaja Hargowilis.

---

4. Lihat Tabel 4.8.

**Tabel 4.7.**  
**Jumlah Pakaian yang Ideal bagi Remaja**  
**(Dalam persen)**

<b>Jumlah Pakaian (dlm helai)</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
1 - 5	23.1	16.8
6 - 10	37.4	52.5
11 ke atas	39.5	31.7
	100.0 (N=99)	100.0 (N=101)

Prosentase remaja wanita yang menginginkan model pakaian kulot dan blus juga meningkat, yaitu masing-masing menjadi 94,2% dan 84,2% bagi remaja Sindhutan, 96,8% dan 75,8% bagi remaja Hargowilis.

### **B.1.3. Aspirasi Masa Kemandirian**

Kecenderungan umum pertama yang terlihat pada aspirasi masa kemandirian ini menyangkut soal jumlah pakaian yang ingin dimiliki. Sebagian besar remaja dikedua desa menginginkan mempunyai lebih dari 11 helai pakaian apabila mereka telah mandiri, seperti yang terlihat pada Tabel 4.11. Kecenderungan yang demikian memperlihatkan adanya sejumlah cukup besar responden ingin meningkatkan jumlah pakaiannya dari tidak hanya dari fakta jumlah pakaian yang sudah mereka miliki,

pada masa remaja, seperti terlihat pada Tabel 4.1. dan Tabel 4.7.

**Tabel 4.8.**  
**Model Pakaian Yang Ideal bagi Remaja (dalam persen)**

Merk Pakaian	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Cowboy	94,9	86,1
Eksekutif	34,3	35,6

Keterangan : Tabel ini hanya memuat responden yang hanya ingin memiliki merk pakaian cowboy dan eksekutif saja.

Kecenderungan umum lain yang terlihat pada relatif tetapnya jumlah pakaian kondangan yang diinginkan oleh remaja kedua desa tersebut dibandingkan dengan jumlah jenis pakaian yang sama yang mereka inginkan pada masa remaja.

#### **B.1.4. Strategi Pencapaian Aspirasi**

Sebelum dikemukakan data mengenai persoalan strategi pencapaian aspirasi ini, terlebih dahulu perlu disampaikan bahwa persoalan ini terutama relevan hanya dalam hal aspirasi masa kemandirian. Dalam hal aspirasi masa remaja, persoalan ini tidak begitu penting, meski tetap dapat dihubungkan dengannya, karena untuk

pemuasan kebutuhan dan realisasi aspirasi masa remaja, para responden masih amat tergantung pada orang tua masing-masing.

Data mengenai strategi pencapaian aspirasi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar responden di kedua desa mengutamakan dua cara pencapaian aspirasi, yaitu dengan cara menabung dan bekerja keras. Hanya sedikit remaja yang mengambil strategi yang berupa menggantungkan diri dengan pasangan hidup, menggantungkan diri pada warisan orang tua, dan melanjutkan pendidikan.<sup>5</sup>

## **B.2. Kecenderungan Khusus**

Meskipun pada umumnya remaja kedua desa memperlihatkan kecenderungan yang sama dalam pola pemilikan, aspirasi akan pakaian, dan strategi pemenuhan aspirasi itu, dalam beberapa hal terdapat sedikit kecenderungan khusus pada remaja masing-masing desa yang membuat keduanya memperlihatkan pola yang berbeda.

---

5. Lihat Tabel 4.12.

**Tabel 4.9.**  
**Presentase Remaja Desa Yang Ingin Memiliki**  
**Merk Levis, Watchout, Arrow**

Merk Pakaian	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Levis	88,9	78,2
Watchout	42,4	37,6
Arrow	17,2	17,8

Keterangan : Tabel ini hanya memuat responden yang hanya ingin memiliki merk pakaian cowboy dan eksekutif saja. Jumlah responden untuk setiap sel.

Pertama, pada umumnya tingkat pemilikan dan tingkat aspirasi remaja desa Sindhutan sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan remaja desa Hargowilis. Tabel 4.1 menunjukkan adanya selisih yang cukup besar dalam hal pemilikan pakaian antara remaja di kedua desa di atas. Dalam hal pemilikan pakaian dari 6-10 helai, remaja Hargowilis lebih tinggi dibandingkan dengan Sindhutan, yaitu 57,4% berbanding 44,4%. Sebaliknya dalam hal pemilikan pakaian 11 helai ke atas, remaja Sindhutan menduduki posisi yang lebih tinggi dibandingkan remaja desa pembandingnya itu, yakni 28,3% berbanding 16,9%.

**Tabel 4.10.**  
**Presentase Remaja Putri Desa Yang Ingin Memiliki**  
**Jenis-Jenis Pakaian Wanita**

Jenis Pakaian Wanita	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Kulot	94,2	96,8
Blus	84,6	75,8
Rok Pendek	84,6	79,0
Rok Panjang	57,7	93,5
Terusan	57,7	53,2

Keterangan : Tabel ini hanya memuat responden yang hanya ingin memiliki merk pakaian cowboy dan eksekutif saja. Jumlah responden untuk setiap sel.

Apabila tingkat pemilikan itu dapat dijadikan sebagai tolak ukur tingkat ekonomi remaja masing-masing desa, data di atas dapat bermakna sebagai berikut. Jumlah remaja dengan latar belakang ekonomi rendah merata di kedua desa tersebut, memperlihatkan perbedaan yang tidak begitu berarti. Jumlah remaja dengan latar belakang ekonomi menengah di desa Hargowilis lebih tinggi daripada remaja dengan latar belakang yang sama yang tinggal di desa Sindhutan. Akan tetapi jumlah remaja dengan latar belakang ekonomi atas yang tinggal di Sindhutan ternyata lebih tinggi daripada yang tinggal di Hargowilis. Dengan kata lain, struktur ekonomi yang

melatarbelakangi remaja Sindhutan lebih timpang daripada struktur ekonomi yang melatarbelakangi remaja Hargowilis.

**Tabel 4.11.**  
**Jumlah Pakaian Yang Ideal Bagi Remaja**  
**Bila Telah Hidup Mandiri (Dalam persen)**

Jumlah Pakaian (dalam helain)	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
1 - 5	9,1	11,9
6 - 10	19,2	25,7
11 ke atas	71,8	62,4
	N=100	N=100

Meskipun sebagian besar remaja kedua desa sama-sama memiliki model pakaian koboi dan eksekutif, terdapat selisih angka antara kedua kelompok remaja tersebut dalam hal tersebut. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.5, jumlah remaja Sindhutan yang memiliki pakaian koboi lebih banyak dari jumlah remaja Hargowilis, yaitu 89,9% berbanding 76,2%. Sebaliknya terdapat 25,7% remaja Hargowilis yang memiliki pakaian eksekutif, sedangkan remaja Sindhutan yang memiliki model pakaian tersebut hanya sejumlah 19,2%. Perbedaan lain yang ditunjukkan oleh Tabel 4.5 itu adalah bahwa jumlah remaja Sindhutan memperlihatkan tingkat pemilikan yang lebih tinggi dalam hal kedua model pakaian yang diidealkan di atas. Selisih pemilikan pakaian koboi berjumlah 13,7%, sedangkan

selisih pemilikan pakaian eksekutif hanya 6,5%. Hal yang sama berlaku dalam pemilikan pakaian merk Levis dan Watchout. Remaja Sindhutan yang memiliki pakaian merk pertama itu lebih besar 12,3% dibandingkan remaja Hargowilis, sedangkan remaja desa yang kedua itu, yang memiliki pakaian bermerk Watchout, lebih besar 10,7% daripada remaja Sindhutan yang memiliki pakaian yang sama.

**Tabel 4.12.**  
**Strategi Pemenuhan Kebutuhan Pakaian Ideal Ketika Anak  
 Telah Mencapai Masa Kemandirian (Dalam %)**

Jenis Strategi	Persentase Responden		
	Sindhutan	Hargowilis	Kedua Desa
Bekerja keras	43,4	34,7	39,0
Menabung	35,4	42,6	39,0
Menggantungkan pasangan hidup	16,2	17,8	17,0
Menggantungkan warisan orang tua	3,0	2,0	2,5
Melanjutkan pendidikan	2,0	3,0	3,0
	N=100	N=100	N=100

Selain itu, aspirasi masa remaja kelompok remaja desa Hargowilis akan pakaian rok pendek menurun drastis dibandingkan dengan fakta pemilikan mereka akan jenis pakaian itu, sedangkan aspirasi mereka akan rok hanya menurun

sedikit, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.10. Sebaliknya, aspirasi remaja Sindhutan akan rok panjang justru menurun drastis, sedangkan aspirasi remaja yang kemudian ini akan rok pendek hanya menurun sedikit.

Kedua, dalam hal strategi pencapaian aspirasi, jumlah responden dari Sindhutan yang menempuh cara kerja keras lebih besar daripada remaja Hargowilis, yakni 43,4% berbanding 34,7%. Sebaliknya, remaja Hargowili yang menempu cara menabung lebih besar daripada remaja Sindhutan dengan perbandingan 42,6% dengan 35,4%.

### **B.3. Pembahasan**

Dalam kehidupan remaja sandang atau pakaian merupakan faktor yang sangat penting. Gaya atau mode pakaian mereka, dalam banyak hal, juga menjadi ciri yang membedakannya dari kelompok masyarakat yang lain. Karena itu, dalam dunia mode misalnya, pakaian remaja senantiasa mendapatkan perhatian yang khusus. Mode yang selama ini dianggap identik dengan remaja adalah pakaian-pakaian yang menekankan pada aksentuasi yang memberi kesan cerah, sportif, dan santai. Semua itu konon disejajarkan dengan kondisi psikologis mereka yang senantiasa riang, penuh kebebasan dan kegembiraan, dan cenderung tidak terlalu serius.

Celana jeans, T-shirt, jaket denim, dan pernak-pernik asesoris yang lain, adalah jenis-jenis mode yang saat ini nyaris jadi identitas remaja di perkotaan. Secara ekonomis, remaja

adalah konsumen mode yang cukup besar. Karena mereka biasanya cenderung amat responsif terhadap perkembangan gaya dan mode pakaian.

Pakaian remaja Indonesia tampaknya persis seperti penampilan remaja di negara-negara maju. Pakaian mereka merupakan duplikasi dari gaya remaja di negara-negara maju itu yang masuk melalui pelbagai jaringan informasi massa. Proses penyebarluasan gaya pakaian remaja kota di desa-desa di Indonesia juga kebanyakan melalui saluran yang sama, yaitu media massa, terutama televisi dan media cetak. Baik di Sindhutan maupun Hargowilis, televisi dan radio merupakan media massa dominan yang dengan mudah bisa diakses para remaja.

Melalui saluran itu pulalah remaja dikedua desa tersebut melihat citra-citra remaja kota dan berusaha menirunya sebagai acuan pengidentifikasian dirinya. Oleh karena itu tidaklah mengherankan jika tak satu pun responden yang mengaku masih mempunyai pakaian tradisional Jawa seperti sorjan, beskap, dan blangkon. Dengan kata lain, jenis pakaian yang mereka miliki tidaklah berbeda dari apa yang dimiliki oleh rata-rata remaja di perkotaan. Seperti telah dikemukakan, baik dari segi fakta pemilikan maupun aspirasi masa remaja, remaja dikedua desa tersebut menjadikan jenis pakaian celana panjang, model pakaian koboi dan eksekutif, pakaian merk Levis dan Watchout, kulot dan rok pendek, sebagai pakaian ideal mereka. Bahkan dibandingkan dengan remaja-remaja pada generasi orang tua

dan kakak-kakak mereka, para remaja di atas mempunyai pakaian yang lebih banyak.

Kenyataan di atas menunjukkan bahwa aspirasi remaja kedua desa di atas akan pakaian mengindikasikan dua hal. Pertama, jenis mode dan merek pakaian yang mereka miliki dan idealkan merupakan pakaian yang sesuai dengan situasi dan kondisi psikologis mereka, yaitu sebagai kelompok masyarakat yang sedang berada dalam masa transisi antara kanak-kanak dengan masa dewasa. Sebagai kelompok yang menuju ke kedewasaan mereka menyukai celana panjang. Sebagai kelompok masyarakat yang masih menyisakan masa kanak-kanak, mereka menyukai model dan merek pakaian yang cenderung memberikan kesan kebebasan, kesantiaian, dan sebagainya. Sebagai kelompok masyarakat belum punya banyak ikatan tanggung jawab, tetapi sudah cukup aspiratif, mereka terbuka akan dan menyukai kebaru-baruan.

Kecenderungan yang kemudian di atas membawa kepada indikasi kedua dari kecenderungna aspirasi remaja tersebut, yaitu kecenderungan terbawanya mereka ke dalam arus besar informasi dan komoditas global yang mengalir melalui berbagai media massa, terutama televisi. Arus besar yang lain, yang juga sebagian besar mengalir melalui media yang sama, ditambah mungkin melalui media institusi pendidikan, adalah berbagai doktrin pembangunan nasional yang terus-menerus menanamkan kebiasaan menabung masyarakat dan etos kerja keras untuk melaksanakan aspirasi apa pun.

Namun, respon para remaja dikedua desa di atas terhadap satu arus besar yang sama di seluruh dunia itu ternyata memperlihatkan sedikit perbedaan. Mengingat usia mereka yang sama, kondisi dan situasi psikologis mereka yang juga sama, perbedaan itu pastilah ditentukan oleh faktor lain, yaitu faktor yang menyangkut baik situasi dan kondisi geografis lingkungan hidup mereka maupun situasi dan lingkungan sosial dan kultural yang berhubungan dengan lingkungan yang pertama itu.

Pertama, seperti telah dikemukakan, remaja Sindhutan yang memiliki dan mengaspirasikan jumlah pakaian lebih dari 11 helai lebih besar dibandingkan dengan remaja Hargowilis. Hal ini mungkin menyangkut latar belakang posisi geografis desa mereka yang memungkinkan para remaja itu lebih mudah menyerap atau menerima berbagai tawaran gaya hidup kota yang disampaikan tidak hanya melalui media massa seperti televisi, melainkan juga yang dapat mereka saksikan sendiri dalam kenyataan kehidupan sehari-hari yang lalu lalang melewati desa mereka atau yang mereka temukan dalam banyak perjalanan mereka yang amat dipermudah oleh tersedianya banyak alat transportasi.

Remaja Sindhutan yang menyukai pakaian model koboi dan merek Levis lebih banyak daripada remaja Hargowilis. Sebaliknya remaja Hargowilis yang menyukai pakaian model eksekutif dan merek Watchout lebih besar daripada remaja Sindhutan. Perbedaan ini mungkin disamping diakibatkan oleh

faktor yang sama dengan faktor penyebab perbedaan jumlah pakaian di atas, juga disebabkan oleh faktor kultural yang berhubungan dengannya. Sebagai warga dari sebuah desa yang berada di pinggiran kota, remaja Sindhutan cenderung lebih kuat menyerap mitor tentang remaja yang lahir, tumbuh di, dan disebarkan dari kota, yaitu mitos mengenai diri mereka sebagai kelompok masyarakat yang bebas, anti keteraturan dan keamanan. Sebaliknya, sebagai warga dari sebuah desa yang relatif terpencil, remaja Hargowilis cenderung masih cukup terikat pada tatanan masyarakat pedesaan yang cukup mengikat, berbagai aturan tata pergaulan komunitas desa secara keseluruhan. Karena itu, lebih banyak dari remaja desa ini yang memilih pakain bercitra formal, teratur, seperti pakaian eksekutif di atas. Kecenderungan yang demikian tampaknya sejajar dengan perbedaan aspirasi antara kedua kelompok remaja itu akan rok pendek dan rok panjang seperti yang telah dikemukakan.

Kecenderungan remaja desa Hargowilis untuk berorientasi pada keteraturan di atas mungkin menjadi penentu pula bagi pilihan strategi pemenuhan aspirasi mereka, yaitu pilihan akan cara menabung. Menabung merupakan kegiatan ekonomi yang relatif aman, stabil, dibandingkan dengan kegiatan menciptakan tambahan penghasilan dalam bentuk kerja keras seperti yang menjadi pilihan remaja Sindhutan.

## **C. PAPAN**

Seperti halnya uraian tentang aspirasi sandang, uraian tentang aspirasi rumah ini pun dibagi menjadi tiga bagian, yaitu kecenderungan umum, kecenderungan khusus, dan pembahasan.

### **C.1. Kecenderungan Umum**

#### **C.1.1. Fakta Pemilikan**

Kebanyakan remaja desa Sindhutan dan Hargowilis tinggal di rumah berlantai tegel, yaitu 48,5% untuk remaja desa pertama dan 42,6% untuk remaja desa kedua. Genteng rumah yang umum, yang menjadi tempat kebanyakan remaja dari kedua kelompok remaja tersebut adalah genteng biasa, yakni 66,7% berbanding 90,2%. Kecenderungan umum lainnya adalah soal kamar pribadi. Terdapat 88,9% remaja Sindhutan yang tinggal di kamar pribadi, sedangkan remaja Hargowilis yang menempati ruang yang setara sebanyak 88,1%.

Pada kamar pribadi 80,9% remaja Sindhutan terdapat meja belajar. Barang yang sama terdapat pada kamar pribadi 78,7% remaja Hargowilis. Sebanyak 53,9% remaja desa yang pertama mempunyai radio di kamar pribadinya, sedangkan hal yang sama hanya terdapat pada kamar pribadi 51% responden desa kedua. Terdapat 30,3% remaja Sindhutan yang mempunyai tape recorder di kamar pribadinya, sedang remaja Hargowili terdapat 25,8% remaja yang memilikinya.

### C.1.2. Aspirasi Masa Remaja

Rata-rata remaja di kedua desa tidak cukup puas dengan apa yang sudah dimilikinya di atas. Terdapat 55,6% remaja Sindhutan dan 41,6% remaja Hargowilis yang menginginkan keramik sebagai lantai rumah mereka seperti yang terlihat pada Tabel 4.13. Jumlah responden di kedua desa tersebut yang menginginkan kamar pribadi pun meningkat dibandingkan jumlah responden yang sudah memilikinya. Keinginan mempunyai kamar pribadi terdapat pada 98% remaja Sindhutan dan 97% remaja Hargowilis.

**Tabel 4.13.**  
**Distribusi Responden Menurut Kualitas Dinding Rumah**

Jenis Dinding	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Tembok dan Setengah Tembok	68,7	20,8
Kayu	4,0	26,7
Bambu	27,3	52,5
	N=100	N=100

### C.1.3. Aspirasi Masa Mandiri

Sebagian besar remaja di kedua desa membayangkan bahwa bila mereka sudah mandiri

nantinya, kamar pribadi mereka perlu diisi dengan banyak fasilitas, yaitu meja belajar, radio, televisi, tape recorder, dan komputer. Lebih dari 90% remaja di kedua desa membutuhkan meja belajar, lebih dari 70% menginginkan radio. lebih dari 60% menginginkan televissi, lebih dari 49% menginginkan komputer, dan terdapat 10% ke atas remaja di kedua desa itu yang menginginkan fasilitas kamar mandi di kamar pribadi mereka.<sup>1</sup>

**Tabel 4.14**  
**Aspirasi Kekinian tentang Lantai Rumah**  
**di desa Sindhutan dan Hargowilis**

Jenis Lantai Rumah	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Keramik Tembok	55,6	41,6
Semen	38,4	40,6
Tegel	6,1	19,8
	N=100	N=100

Hampir semua responden mengidamkan rumah tembok untuk tempat tinggal dimasa setelah mandiri. Idaman yang demikian tidak berbeda banyak dengan aspirasi masa remaja dan bahkan fakta pemilihan.

1. Lihat Tabel 4.14.

Yang membedakannya hanyalah bahwa rumah tembok itu pastilah rumah milik mereka sendiri, bukan rumah orang tua mereka seperti yang mereka diami sekarang dan yang mereka idamkan di masa remaja.

Karena rumah itu merupakan rumah mereka sendiri, para remaja di kedua desa itu pun mempunyai angan-angan mengenai cara membuatnya. Sejumlah 70,4% remaja Sindhutan dan 60,4% remaja Hargowilis menginginkan rumahnya dirancang dan dikerjakan oleh tukang dengan gaji atau upah harian. Terdapat hanya 29% ke atas jumlah responden yang menginginkan cara pembangunan rumah idamannya itu melalui tenaga keluarga sendiri dengan bantuan tenaga tukang.

Lebih dari 49% remaja di kedua desa di atas menginginkan rumah dengan model modern. Hanya 24% keatas yang menginginkan rumah limasan dan 5% keatas yang menginginkan rumah dengan model joglo. Dari segi jumlah rumah, sebagian besar remaja di kedua desa menginginkan hanya sebuah rumah.

## **C.2 Kecenderungan Khusus**

Seperti halnya dalam soal sandang, dalam soal rumah ini, pada umumnya tingkat pemilikan dan aspirasi remaja desa Sindhutan lebih tinggi dari yang dipunyai remaja Hargowilis.

Dari segi pemilikan rumah dengan kualitas tembok dan setengah tembok terlihat ketimpangan yang cukup menyolok dalam distribusi responden. Terdapat 68,7% remaja Sindhutan yang tinggal di rumah dengan kualitas tersebut, sedang jumlah remaja Hargowilis yang tinggal di tempat yang setara hanya 20,8%. Terdapat 52,5% remaja Hargowilis yang masih tinggal di rumah bambu, sedangkan jumlah remaja desa bandingannya yang tinggal di rumah yang demikian hanya 27,3%. Sisa remaja Hargowilis yang diluar angka di atas, yakni sebanyak 26,7% tinggal di rumah kayu. Rumah yang demikian hanya ditempati oleh 4,0% remaja Sindhutan.

Meskipun sebagian besar remaja di kedua desa di atas tinggal di rumah dengan genteng biasa tetapi dalam hal atap rumah ini, tetap terdapat perbedaan yang cukup signifikan antara keduanya. Jumlah responden dari desa Sindhutan yang berdiam di rumah dengan genteng biasa lebih sedikit dibandingkan dengan jumlah responden dari desa Hargowilis, yaitu 66,7% berbanding 90,2%. Sebaliknya dalam hal pemilikan genteng press sebagai atap rumah, jumlah remaja dari desa yang pertama itu lebih banyak daripada remaja dari desa yang kedua yaitu 14,3% berbanding 9,9%.

Kecenderungan yang hampir sama terlihat pula dalam hal kualitas lantai untuk rumah yang didiami oleh remaja di kedua desa tersebut. Meskipun tak ada

perbedaan menyolok dalam distribusi responden yang mempunyai rumah dengan lantai tegel, hanya berbanding 48,5% untuk Sindhutan dan 42,6% untuk Hargowilis, kecenderungan yang sama tidak terjadi dalam jenis lantai lainnya yang digunakan oleh rumah kediaman mereka. Remaja Sindhutan yang tinggal di rumah dengan lantai tanah relatif lebih sedikit dibandingkan dengan remaja Hargowilis, yaitu 34,3% berbanding 49,5%. Sebaliknya dalam hal pemakaian lantai keramik untuk rumah kediaman mereka, remaja Sindhutan lebih banyak daripada remaja desa bandingannya itu yakni 17,2% berbanding 8%.

Perbedaan lainnya ditemukan dalam hal aspirasi masa remaja mengenai lantai rumah, seperti yang terlihat pada Tabel 4.13. Responden dari desa Sindhutan yang mempunyai aspirasi akan lantai rumah dari keramik berjumlah 55,6% sedangkan responden Hargowilis hanya 41,6%. Sebaliknya terdapat 19,8% remaja Hargowilis yang mengaspirasikan rumah dengan lantai semen, sedangkan di Sindhutan hanya ada 6,1% remaja.

Tidak banyak perbedaan jumlah responden yang menginginkan beberapa fasilitas untuk kamar pribadinya. Selisih antara remaja desa Sindhutan dengan remaja desa Hargowilis dalam aspirasi akan fasilitas meja belajar dan tape recorder, hanya sekitar 2 sampai 4%. Selisih yang agak besar terlihat pada aspirasi akan televisi sebanyak

69,7% untuk remaja Sindhutan dan 61,4% untuk remaja Hargowilis, komputer sebanyak 49,5% berbanding 58,4%, dan aspirasi akan kamar mandi pribadi sebanyak 31,3% berbanding 10,0%. Sebagian kecil remaja Sindhutan lebih menyukai televisi dan kamar mandi pribadi sebagai fasilitas kamar mereka daripada komputer. Sebagian kecil remaja Hargowilis mengambil posisi yang sebaliknya.

Dalam hal cara pembuatan rumah yang diidamkan apabila sudah mandiri, sebagian besar remaja di kedua desa memang memilih cara yang sama. Akan tetapi terdapat selisih angka yang cukup signifikan dalam distribusi kedua kelompok responden dalam hal itu. Jumlah remaja Sindhutan yang memilih cara penyerahan proses perencanaan dan pembuatan rumah pada tukang lebih besar 10% dibandingkan dengan jumlah remaja Hargowilis. Sebaliknya, jumlah remaja desa Hargowilis yang memilih penempatan tenaga keluarga sebagai tenaga pokok dalam pembangunan rumah dan tenaga tukang hanya sebagai pembantu lebih besar 10% pula daripada remaja desa yang pertama di atas.

Meskipun sebagian besar responden dari kedua desa di atas mengidealkan rumah dengan model modern bagi mereka setelah mandiri, perbedaan tetap terlihat di antara kedua kelompok tersebut. Responden Sindhutan yang memilih rumah modern sebanyak 70,7% sedangkan responden Hargowilis hanya 49,5%. Sebaliknya terdapat

37,6% remaja Hargowilis yang menyukai model limasan dan hanya 24,4% remaja Sindhutan yang memilih hal yang sama. Remaja Sindhutan yang menyukai model joglo hanya 5,1% sedangkan remaja desa bandingannya 14,9%.

Perbedaan terakhir yang cukup menyolok terlihat dalam hal aspirasi jumlah rumah. Sebanyak 87,9% remaja Sindhutan hanya mengidamkan sebuah rumah bagi masa mandirinya, sedangkan sebanyak 49,5% remaja Hargowilis mengidamkan dua buah rumah ke atas.

### **C.3. Pembahasan**

Bila dilihat aspirasi para remaja di kedua desa tersebut akan rumah, model rumah, kamar pribadi, dan fasilitas yang tersedia untuk kamar pribadi itu, apa yang terjadi pada aspirasi mereka akan sandang berlaku pula. Pengaruh gaya hidup modern telah menyusup masuk dan tertanam dalam pikiran dan aspirasi mereka mengenai hal tersebut. Tidak peduli, apakah para remaja desa itu tinggal di desa pinggiran kota ataupun di desa yang relatif terpencil. Selain itu aspirasi tersebut pun menerobos batas-batas situasi dan kondisi pemilikan yang faktual pada remaja yang bersangkutan.

Ada kemungkinan, terobosnya batas-batas perbedaan geografis atau lingkungan fisik ini diakibatkan oleh pengaruh media massa. Seperti yang terlihat dalam data monografis, pemilikan pesawat televisi cukup besar

di kedua desa tersebut. Bahkan di daerah hargowilis, terdapat ratusan penduduk yang membeli dekoder untuk menerima tayangan televisi swasta itu belum menyiarkan programnya secara terbuka dalam lingkup lokal maupun nasional. Dari peristiwa pembelian dekoder ini tampak bahwa sekurangnya sudah lima tahun para remaja di atas bergaul dengan media tersebut.

Kemungkinan yang lain adalah faktor migrasi. Bagi masyarakat Sindhutan, kemungkinan yang demikian sangat besar. Karena tempatnya yang dekat dengan jalan raya tempat lalu lintas berbagai angkutan umum antar desa, antar kota, dan bahkan antar propinsi, godaan untuk bepergian pada mereka pastilah besar. Bahkan seperti yang juga terlihat pada data monografi, banyak warga Sindhutan yang bepergian ke luar negeri untuk menjadi TKW. Bagi masyarakat Sindhutan, kemungkinan migrasi ini pun bukanlah tidak mungkin. Meskipun ketersediaan alat transportasi yang dapat membawa mereka keluar desa relatif terbatas, cukup banyak warga desa itu, termasuk remajanya, yang sudah bepergian: ada yang bersekolah, ada yang bekerja, dan sebagainya.

Namun seperti dalam kasus aspirasi sandang di atas, terdapat sedikit perbedaan cara penerimaan antara para remaja di kedua desa itu terhadap pengaruh gaya hidup modern yang berpusat di perkotaan tersebut. Sebagai warga dari sebuah desa yang terletak di pinggiran

kota, adalah logis apabila jumlah responden Sindhutan yang memperlihatkan tingkat aspirasi yang lebih tinggi dibandingkan remaja Hargowilis lebih besar, seperti yang terlihat pada aspirasi kedua kelompok remaja itu akan lantai keramik dan rumah modern. Ketinggian tingkat aspirasi ini tentu saja mengandung konsekuensi ekonomis yang berbeda bagi kedua kelompok yang bersangkutan.

Akan tetapi dalam beberapa hal, tingkat aspirasi remaja Hargowilis justru memperlihatkan kecenderungan yang justru lebih tinggi. Pertama, apabila dibandingkan dengan tingkat pemilikan rumah tembok mereka, tingkat pemilikan kamar pribadi, dan pemilikan meja belajar, remaja Hargowilis cenderung menempati posisi yang lebih rendah dibandingkan dengan posisi yang diduduki oleh remaja Sindhutan. Karena itu apabila kemudian dalam ketiga hal tersebut remaja desa dari wilayah pegunungan itu memperlihatkan kecenderungan aspirasi yang hampir sama dengan remaja desa pembandingnya, kesenjangan antara pemilikan dan aspirasi mereka menjadi relatif tinggi. Kedua, jumlah remaja Hargowilis yang mengidamkan rumah dengan jumlah dua buah ke atas juga lebih besar dibandingkan dengan jumlah remaja sindhutan. Bila dikaitkan dengan model rumah yang diidamkan, rumah yang ingin dimiliki itu pastilah sebagian besar sekualitas dengan rumah yang diidamkan

remaja Sindhutan, yaitu berdingding tembok, berlantai tegel, bermodel modern.

Sulit menemukan jawaban yang pasti yang dapat menjelaskan kecenderungan penyimpangan terakhir itu. Kemungkinan jawaban pertama atas gejala yang menyimpang di atas adalah remaja desa Hargowilis sebenarnya tidak begitu memikirkan kemungkinan pemuasannya. Kemungkinan ini ditopang oleh data mengenai pandangan mereka tentang cara pemenuhan aspirasi. Ketika ditanya, sejauh mana para remaja kedua desa yang diteliti yakin akan kemungkinan tercapainya semua aspirasi mereka di atas, jawaban positif remaja desa Sindhutan berjumlah 68%, sedangkan remaja desa Hargowilis hanya 46%. Selain itu remaja desa Hargowilis yang menjawab tidak tahu pasti mengenai kemungkinan pencapaian tersebut lebih besar daripada remaja Sindhutan, yaitu 39% berbanding 17%.

Kemungkinan jawaban kedua bersangkutan dengan perbedaan latar belakang geografis dan kultural para remaja dari masing-masing desa itu. Remaja dari desa Hargowilis yang hidup di wilayah yang luas, dengan tingkat ketakbertanahan yang rendah, dan dalam lokasi yang masih terpencil, mungkin tidak terlalu berpikir tentang harga tanah yang bagi remaja Sindhutan justru merupakan persoalan serius. Selain itu remaja Sindhutan pun tidak terlalu berpikir mengenai mahalnnya ongkos

tukang untuk membangun rumah karena masih kuatnya tradisi gotong royong antar anggota keluarga maupun antar tetangga. Kemungkinan ini ditopang oleh jawaban mereka mengenai cara pembangunan rumah yang mereka idamkan. Kemungkinan berikutnya adalah bahwa secara kultural, remaja desa Hargowilis belum begitu terindividualisasikan seperti remaja Sindhutan sehingga mereka masih berpikir dalam kerangka keluarga besar yang berkeinginan menyediakan rumah-rumah bagi anak keturunannya.

## D. PANGAN

Bagian ini pun sama dengan dua bagian sebelumnya. Uraian akan menyangkut soal kecenderungan umum, kecenderungan khusus, dan pembahasan mengenai kedua kecenderungan itu.

### D.1. Kecenderungan Umum

#### D.1.1. Fakta Pemilikan

Tabel 4.15. Komposisi Menu Makan Sehari-hari

Komposisi Menu	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Nasi + tahu/tempe	65,6	81,2
Nasi + telur	15,2	11,9
Nasi + daging	19,2	6,9
	100 N=99	100 N=101

Frekuensi makan yang biasa dilakukan oleh remaja-remaja di desa Sindhutan dan Hargowiliss tidak begitu berbeda, kalau tak dapat dikatakan nyaris sama, karena selisih antara keduanya kurang dari 1%. Sebagian besar dari mereka makan tiga kali sehari, dengan perbandingan 76,8% bagi remaja sindhutan dan 77,2% bagi remaja Hargowilis. Yang makan dua kali sehari sekitar 14% sedangkan yang empat kali sehari hanya sekitar 7%. Tampaknya perbedaan frekuensi makan antar remaja dalam desanya masing-masing itu lebih berkaitan dengan soal kebiasaan daripada soal perbedaan tingkat ekonomi.

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.15, menu makan sebagian besar remaja di kedua desa itu pun sama, yaitu nasi-tahu/tempe. Kesamaan itu semakin menyolok dalam hal jenis makanan yang mereka makan. Semuanya (100% responden) di kedua desa, makan jenis makanan Indonesia. Sebagian besar mereka juga biasa makan di tempat yang sama, yaitu rumah dengan perbandingan 100% bagi remaja Sindhutan dan 96% bagi remaja Hargowilis. Dalam hal tingkat keteraturan makan, sebanyak 67,7% remaja desa pertama dan sebanyak 63,4% remaja desa kedua mengaku biasa makan secara teratur. Kebiasaan makan bersama dengan anggota keluarga lain juga dilakukan oleh cukup banyak responden yaitu 57,6% berbanding 49,5%.

Hampir separo remaja di kedua desa biasa jajan setiap hari, seperti yang terlihat pada Tabel 4.16. Yang jajan 3 kali sehari menduduki peringkat kedua, yang jajan 2 kali sehari diperingkat kedua, yang jajan 1 kali diperingkat ketiga, sedang yang jajan tidak mesti diperingkat ke empat. Hampir tak ada perbedaan gradual dalam semua peringkat di atas antara remaja desa yang satu dengan desa yang lain.

**Tabel 4.16**  
**Frekwensi Jajan Remaja**

Frekwensi Jajan (per minggu)	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilla
1 kali	9,2	5,6
2 kali	16,1	13,3
3 kali	33,3	35,6
Setiap hari	41,4	41,1
Tidak mesti	0	4,4
	<b>N=99</b>	<b>N=101</b>

Kesamaan yang nyaris sempurna juga terjadi pada jenis jajanan yang biasa mereka beli. Sebagian besar responden seperti yang terlihat pada Tabel 4.17, menyukai jajanan gorengan. Hampir separo menyukai bakso/soto, sedangkan yang menyukai jenis jajanan Indomie sedikit di

bawah jumlah remaja yang menyukai soto/bakso itu. Jumlah responden yang menyukai jajanan-jajanan lain juga hampir sama, seperti terlihat pada tabel 4.17 di bawah ini. Dari tabel tersebut juga bisa dilihat bahwa jenis jajanan yang paling banyak dipilih yakni gorengan, adalah makanan yang secara ekonomis relatif murah dan secara sosial sudah sangat familiar dengan kebiasaan mereka makan di rumahnya masing-masing. Seperti diketahui, gorengan adalah salah satu jenis makanan yang sangat digemari oleh hampir setiap keluarga di Jawa.

**Tabel 4.17**  
**Jenis Makanan/Jajanan Yang Biasa Dibeli**

Jenis Makanan/Jajanan Yang Dibeli	Persentase Responden	
	Sindhutun	Hargowilis
Gorengan	83,9	85,6
Bakso/Ssoto	48,3	44,4
Indomie	42,4	37,8
Chiky	32,2	32,2
Pecel/gado-gado	27,6	17,8
Hamburger	2,3	1,1
Pizza	1,1	3,3
KFC	1,1	2,2
	N=87	N=87

Situasinya tidak banyak berbeda dalam hal kebiasaan minuman yang biasa mereka beli sewaktu jajan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.18, lebih dari 86% remaja biasa minum teh/kopi/jeruk. Sisanya hanya sedikit sekali, biasa minum fanta/sprite/7up. Dengan demikian, kebiasaan jajan sebagian terbesar remaja di dua desa penelitian ini adalah memilih gorengan untuk makanan, dan the, kopi atau jeruk untuk minumannya. Kalau pun ada segelintir dari mereka (1,2% di desa Sindhutan) yang juga biasa memilih jenis minuman lain seperti bir atau anggur ketan hitam (KTI), ini biasanya mereka lakukan secara insidental, sebagai selingan bukan kebiasaan.

**Tabel 4.18.**  
**Jenis Minuman Yang Dibeli Ketika Jajan**

Jenis Minuman Yang Dibeli	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargarella
Teh/kopi/jeruk	86,0	86,5
Fanta/Sprite/7 up	8,1	10,1
Bir/KTI	1,2	0
Lainnya	2,1	2,4
	<b>N=86</b>	<b>N=89</b>

Tempat jajan yang biasa dikunjungi oleh sebagian besar remaja di kedua desa adalah kantin. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.19, terdapat pula diantara mereka yang mengunjungi warung kampung, warung pasar, dan restoran.

**Tabel 4.19.**  
**Tempat Jajan Para Remaja**

Tempat Jajan Yang Dipilih	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Kantin Sekolah	69,0	83,1
Warung Kampung	26,4	9,0
Warung Pasar	2,3	5,6
Restoran	2,3	2,3
	<b>100</b> N=87	<b>100</b> N=89

### D.1.2. Aspirasi Masa Remaja

Sebagian besar remaja di kedua desa menginginkan makan sebanyak tiga kali sehari. Mereka yang mempunyai aspirasi demikian meningkat sebanyak 12% dibandingkan dengan mereka yang biasa melakukannya. Sebaliknya, yang menginginkan makan sebanyak dua kali sehari turun sejumlah rata-rata 5%. Bila dibandingkan kebiasaan mereka, remaja di kedua desa

memperlihatkan peningkatan yang menyolok dalam hal menu makan yang mereka idamkan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.20, sebagian terbesar di antara mereka mengidamkan menu nasi dan daging. Sebagian yang lebih kecil mengidamkan menu nasi-tahu/tempe, sedangkan sebagian terkecil mengidamkan menu nasi dan telur.

**Tabel 4.20.**  
**Komposisi Menu Makanan Sehari-hari**  
**Yang Diidealkan Oleh Remaja**

Komposisi Menu	Persentase Responden	
	Shidatan	Hamparita
Nasi + daging	43,9	51,5
Nasi + telur	42,9	38,7
Nasi + Tahu + tempe	13,2	9,9
	<b>100</b>	<b>100</b>
	<b>N=99</b>	<b>N=101</b>

Yang memperlihatkan penurunan dari kebiasaan adalah pilihan jenis masakan. Bila pada kenyataannya terdapat 100% remaja di kedua desa yang biasa makan masakan Indonesia, dari segi aspirasi, remaja yang mengidamkan jenis makan itu menurun sekitar 4,5%. Namun penurunan ini diakibatkan oleh adanya sebagian kecil remaja yang mengidamkan jenis masakan yang lain,

yaitu sejumlah 3% yang menginginkan masakan Eropa dan 1% yang menginginkan masakan Cina.

**Tabel 4.21.**  
**Tempat Makan Ideal Bagi Remaja**

<b>Tempat Jajan Yang Dipilih</b>	<b>Persentase Responden</b>	
	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
Kantin Sekolah	69,0	83,2
Warung Kampung	26,4	9,0
Warung Pasar	2,3	5,6
Restoran	2,3	2,2
	<b>100</b>	<b>100</b>

Keterangan : Tabel ini tidak mencantumkan responden yang tidak biasa jajan.

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.21, yang juga memperlihatkan angka yang menurun dibandingkan dengan kebiasaan adalah penempatan rumah sebagai tempat makan yang ideal bagi remaja. Presentase penurunan itu sebanyak rata-rata 15% bagi remaja di kedua desa. Sebagai gantinya, terjadi kenaikan jumlah remaja dalam hal pemilihan tempat di luar rumah sebagai tempat makan idaman. Yang memilih restoran naik sekitar 14%, sedangkan yang memilih warung naik sekitar 6,5%.

Pada dasarnya, sebagian terbesar remaja di kedua desa di atas masih mengidealkan teh/kopi/jeruk sebagai minuman ketika jajan. Akan tetapi dibandingkan dengan jumlah reponden yang biasa melakukannya, jumlah responden yang menginginkan jenis minuman itu menurun cukup drastiss, seperti yang terlihat pada Tabel 4.22. Yang meningkat adalah remaja-remaja yang memilih Fanta/Sprite/7up, sebanyak rata-rata 32%.

**Tabel 4.22.**  
**Jenis Minuman Yang Diidealkan Oleh Remaja**

Jenis Minuman Yang Diidealkan	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Teh/kopi/jeruk	49,5	67,3
Fanta/Sprite/7 up	49,5	32,7
Susu	25,3	33,7
	N=97	N=101

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.22, yang juga memperlihatkan penurunan drastis dari kebiasaan adalah aspirasi remaja akan gorengan sebagai makanan jajan. Yang melonjak naik adalah bakso. Remaja Sindhutan dan Hargowilis yang memilih gorengan tinggal 6,1% dan 10,9%; sedangkan yang memilih bakso sebanyak 64,3% dan 53,5%.

Tabel 4.23 menunjukkan tempat jajan ideal bagi remaja dari kedua desa di atas. Pada tabel itu terlihat bahwa kantin tidak lagi dipilih oleh seorang responden pun sebagai tempat jajan. Yang memilih warung kampung menurun rata-rata 1,25%. Posisi yang melonjak naik ditempati oleh restoran dan kemudian warung kampung masing-masing naik rata-rata 57,4%.

**Tabel 4.23.**  
**Jenis Jajanan yang Diidealkan Oleh Remaja**

Jenis Jajanan Yang Dibeli	Persentase Responden	
	Sindbutan	Hargowilis
Gorengan	6,1	10,9
Bakso/Soto	64,3	53,5
Indomie	5,1	12,9
Pecel/Gado-gado	9,2	8,9
Hamburger	6,1	4,0
Piza	4,1	1,0
KFC	4,1	7,9
Lain-lain	1,0	1,0
	<b>N=98</b>	<b>N=101</b>

Keterangan : jumlah responden untuk setiap sel.

Lebih dari separo remaja di kedua desa itu memilih desa sebagai wilayah jajan yang ideal, yakni rata-

rata 50,75%. Selain itu terdapat rata-rata 27,1% yang memiliki wilayah kabupaten sebagai lokasi jajan dan rata-rata 13,6% yang memilih wilayah propinsi.

### D.1.3. Aspirasi Di Masa Mandiri

Jumlah responden yang menginginkan makan tiga kali sehari pada masa mandiri juga besar, meskipun jaraknya tidak begitu jauh dari yang menginginkan makan dengan frekuensi yang sama pada masa remaja. Dalam perbandingan antara kedua aspirasi itu, peningkatan yang cukup menyolok dalam jumlah responden terjadi dalam hal aspirasi akan menu makanan, yakni rata-rata 47,7% menjadi 71,5% seperti yang terlihat pada Tabel 4.24. Dengan peningkatan yang demikian, otomatis terjadi penurunan dalam soal aspirasi akan menu yang lain.

**Tabel 4.24.**  
**Tempat Jajan Yang Ideal Bagi Remaja**

Tempat Jajan Yang Ideal	Persentase Responden	
	Kabupaten	Propinsi
Restoran	50	69,3
Warung Kampung	48	29,7
Warung Pasar	2	1,0
	<b>100</b>	<b>100</b>

Yang tidak begitu berubah adalah responden yang memilih jenis masakan. Jumlah mereka yang memilih menu masakan Indonesia pada aspirasi masa mandiri ini tidak jauh berbeda dengan jumlah mereka yang memilih menu yang sama pada aspirasi masa remaja, yakni rata-rata 91,5%.

Penurunan terlihat pada aspirasi rumah sebagai tempat makan sehari-hari, dari 100% dan 96% menjadi hanya 76,8% dan 71,3%. Yang meningkat dalam hal ini adalah jumlah responden yang memilih restoran sebagai tempat untuk memenuhi kebutuhan tersebut, yaitu menjadi rata-rata 23%. Jumlah responden yang menginginkan makan secara teratur memperlihatkan pula peningkatan dari kebiasaan, yakni dari rata-rata 65% menjadi rata-rata 97%, sebuah peningkatan yang cukup drastis.

**Tabel 4.25.**  
**Pereferensi Komposisi Menu Ketika Sudah Mandiri**  
**Bagi Remaja**

Komposisi Menu	Persentase Responden	
	Sindhutan	Hargowilis
Nasi + daging	68,7	74,3
Nasi + Tahu + tempe	20,2	20,8
Nasi + telur	11,1	5,0
	100	100

Sebaliknya, pada masa setelah mandiri, para responden di kedua desa di atas cenderung membayangkan bahwa aktivitas jajan yang biasa mereka lakukan di masa remaja yang harus dikurangi. Selisihnya mencapai 40%. Keinginan untuk jajan setiap hari lenyap sama sekali, sedang responden yang menginginkan tidak jajan sama sekali mencapai 50,05% rata-ratanya.

**Tabel 4.26.**  
**Preferensi Jenis Jajanan Yang Diidealkan**  
**Oleh Remaja Ketika Sudah Mandiri**

Jenis Jajanan Yang Dibeli	Persentase Responden	
	Sindhutun	Hargowilis
Gorengan	59,6	59,8
Bakso/Soto	76,6	69,0
Indomie	58,5	64,4
Pecel/Gado-gado	48,9	58,6
Hamburger	27,7	29,9
Piza	29,8	27,6
KFC	37,2	28,7
	<b>N=98</b>	<b>N=101</b>

Namun ada yang cenderung tidak begitu berubah, yaitu soal jenis jajanan. Sebagian besar responden dari kedua desa tetap mengidamkan bakso sebagai jenis

jajanan utama, seperti yang terlihat pada Tabel 4.25. Meskipun demikian, seperti yang terlihat pada tabel yang sama, sejumlah cukup besar responden, yakni sekitar 27 sampai 30% sudah membayangkan bahwa mereka pada waktu mandiri nantinya, akan menjadikan KFC, pizza dan hamburger sebagai salah satu jenis jajanan, meskipun peringkat jenis jajanan itu masih dibawah jenis-jenis jajanan yang terhitung tradisional seperti bakso, gorengan, Indomie, pecel, dan gado-gado.

## **D.2. Kecenderungan Khusus**

Dalam kebiasaan sehari-harinya, menu makanan remaja Sindhutan dengan Hargowilis memperlihatkan perbedaan yang cukup menyolok, disamping kesamaannya yang telah disampaikan. Seperti yang terlihat dalam Tabel 4.15, remaja Hargowilis yang makan dengan menu nasi+tahu/tempe lebih besar dibandingkan remaja Sindhutan yakni 61,6% berbanding 81,2%. Sebaliknya remaja Sindhutan yang makan dengan menu nasi+telur dan menu nasi+daging, lebih banyak dari remaja desa yang terdahulu itu: 15,2% berbanding 9,9% dan 19,2% berbanding 5,9%. Dari data tersebut tampak bahwa secara ekonomi gaya hidup remaja Sindhutan lebih tinggi daripada remaja Hargowilis, selisih keduanya terpaut sekitar 20%.

**Tabel 4.27.**  
**Lingkup Wilayah Tempat Makan Yang Diidealkan**  
**Oleh Remaja Ketika Sudah Mandiri**

Lingkup Wilayah	Sindhutan	Hargowilis
Desa	30,9	36,8
Kabupaten	28,7	29,9
Propinsi	30,9	26,4
Lainnya	9,6	6,9

Perbedaan lain yang cukup menyolok diantara kedua kelompok remaja tersebut terletak pada kebiasaan tempat jajan. Jumlah remaja Hargowilis yang jajan di kantin sekolah sebanyak 83,1% sedangkan remaja Sindhutan 69,0%. Sebaliknya remaja yang kemudian itu, yang mempunyai kebiasaan jajan di warung kampung, lebih banyak daripada yang terdahulu, yaitu 26,4% berbanding 9%. Masing-masing menjadi terpaut 14,1% dan 17,4%. Data ini menunjukkan bahwa jumlah remaja Sindhutana yang jajan secara bebas, bukan karena terpaksa oleh keadaan yang tercipta oleh kegiatan belajar di sekolah, lebih besar daripada jumlah remaja Hargowilis.

Seerti telah dikemukakan, menu makan untuk sejumlah cukup besar dari kedua kelompok responden di atas memperlihatkan perbedaan yang menyolok. Namun perbedaan

itu menurun derajatnya dalam soal menu makan yang diinginkan atau diidamkan untuk masa remaja. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.19. Hal itu disebabkan terjadinya perbedaan peningkatan jumlah responden dalam memilih menu tertentu. Dalam hal aspirasi akan menu nasi+daging, jumlah responden Sindhutan naik sebesar 24,7% dari fakta pemilikan; sedangkan jumlah responden Hargowilis naik sebesar 45,6%. Kenyataan di atas mengindikasikan bahwa dibandingkan dengan kebiasaan sehari-hari mereka, remaja Hargowilis memperlihatkan tingkat aspirasi yang relatif tinggi.

Pilihan tempat makan sehari-hari untuk masa remaja juga memperlihatkan perbedaan yang cukup signifikan. Angka kenaikan jumlah responden Hargowilis yang memilih restoran sebagai tempat makan sehari-hari lebih besar dibandingkan dengan jumlah responden Sindhutan. Dibandingkan dengan kebiasaan mereka sehari-hari, jumlah responden yang terdahulu meningkat sebanyak 16,8% sedangkan responden yang kedua hanya 11,1%.

Akan tetapi, terjadi juga kecenderungan yang sebaliknya, yaitu dalam hal aspirasi akan minuman waktu jajan. Tingkat kenaikan jumlah remaja Sindhutan yang memilih minuman non teh/kopi/jeruk, yang memilih Fanta/Sprite/7up lebih besar dibandingkan remaja Hargowilis. Dibandingkan dengan kebiasaan sehari-hari mereka, jumlah responden Sindhutan dalam jenis minuman pilihan tersebut meningkat masing-masing sebanyak 41,4%, sedangkan remaja Hargowilis hanya

22,6% seperti yang terlihat dalam Tabel 4.21. Meskipun sebagai kompensasi jumlah remaja Sindhutan yang memilih susu sebagai minuman waktu jajan lebih tinggi dibandingkan dengan remaja Hargowilis, yaitu 33,7% berbanding 25,3%.

Akan tetapi, dalam hal pilihan tempat jajan, kecenderungannya kembali terbalik. Jumlah responden Hargowilis yang memilih restoran sebagai tempat jajan meningkat sebanyak 67,1% dibandingkan dengan kebiasaan sehari-hari mereka. Jumlah remaja Sindhutan dalam hal yang sama hanya meningkat sebanyak 47,7%, seperti yang tampak pada Tabel 4.23.

Yang juga memperlihatkan tingginya jumlah responden Hargowili dibandingkan Sindhutan adalah aspirasi masa mandiri akan frekuensi makan dalam sehari. Meski pada umumnya para remaja dari kedua desa tersebut menginginkan makan tiga kali sehari, secara rinci terdapat selisih jumlah antara keduanya yaitu sebanyak 13,7%.

### **D.3. Pembahasan**

Dalam relatif banyak hal, kebiasaan sehari-hari remaja di kedua desa penelitian ini dalam hal yang menyangkut makanan masih memperlihatkan corak pedesaannya. Menu makanan mereka sehari-hari sebagian besar adalah nasi+tempe/tahu. Jenis masakan yang mereka makan pun adalah jenis masakan setempat yang mereka namakan jenis masakan Indonesia. Jenis jajan yang dimakan sebagian besar remaja kedua desa

tersebut pun amat tradisional, yaitu gorengan. Sebagian besar dari mereka masih minum minuman dalam jenis yang serupa pula yaitu teh, kopi, dan jeruk. Tempat jajan yang biasa mereka kunjungi adalah kantin. Hanya sedikit orang di antara para remaja itu yang sudah biasa menjalani gaya makan yang agak kekotaan, misalnya minum Fanta, Sprite, 7up, ataupun Coca Cola, makan atau jajan di restoran, makan hamburger, pizza, ataupun ayan goreng Kentucky, dan sebagainya.

Namun gaya hidup kota dalam hal makanan itu tampaknya sudah bersarang dibenak mereka, menjadi idaman mereka, baik untuk kehidupan dimasa remaja sendiri maupun dimasa setelah mereka merasa mandiri. Selain itu tentu saja aspirasi itu dibangun oleh dorongan untuk mengatasi keadaan yang serba kurang dalam kehidupan sehari-hari mereka mekipun perasaan serba kurang itu bersifat relatif. Dalam hal yang terakhir ini, mereka yang biasa makan dua kali sehari, tiba-tiba menginginkan makan tiga kali. Mereka yang sehari-hari makan hanya dengan nasi+tahu/tempe, tiba-tiba menginginkan nasi+daging. Keinginan makan teratur pun diaspirasi oleh semakin besar remaja di kedua desa.

Dalam hal yang pertama di atas, yang memperlihatkan pengaruh gaya hidup kota, terlihat pula. Jumlah remaja yang menginginkan makan sehari-hari dan jajan di restoran meningkat. Begitu pula jumlah mereka yang ingin mencoba makanan Eropa, minuman Fanta, Sprite, Coca Cola dan 7up. Bahkan lebih jauh lagi, meningkat pula jumlah mereka yang

menginginkan makanan fast food gaya Amerika seperti hamburger, ayam goreng Kentucky.

Semua itu menunjukkan bahwa bahkan di desa yang relatif terpencil sekalipun seperti yang di Hargowilis, pengaruh kehidupan modern termasuk gaya hidup kota, menampakkan dirinya. Ada yang mungkin melalui media massa, ada yang mungkin melalui migrasi, dan ada pula tentunya yang melalui aparat-aparat Pemerintah yang memberikan penyuluhan tentang makanan ideal bagi masyarakat seperti yang terlihat pada meningkatnya kebutuhan akan susu yang dari segi gaya hidup kota tidak begitu berarti.

Namun seperti dalam kasuss objek-objek aspirasi yang terdahulu, dalam hal objek aspirasi ini pun terlihat adanya pengaruh faktor geografis, sosial dan kultural setempat atau masing-masing desa, yang menyaring, mengarahkan kecenderungan pengaruh itu, yang pada gilirannya membentuk pola aspirasi kedua kelompok remaja yang diteliti.

Pertama, dari segi fakta pemilikan, tepatnya tingkat ekonomis perilaku makannya, posisi remaja Hargowilis cenderung lebih rendah dibandingkan remaja desa Sindhutan. Akan tetapi, secara umum tingkat aspirasi keduanya setara, dan bahkan dalam hal tertentu, tingkat aspirasi remaja Hargowilis lebih tinggi daripada remaja pembandingnya tersebut. Contoh yang kemudian ini antara lain terdapat pada aspirasi mengenai menu makanan dan aspirasi mengenai tempat makan sehari-hari dan tempat jajan.

Kenyataan di atas menimbulkan kesan bahwa remaja Hargowilis kurang realistis dibandingkan remaja Sindhutan. Seperti yang menyangkut objek aspirasi yang terdahulu, penyimpangan yang demikian dapat ditentukan oleh beberapa kemungkinan faktor. Pertama, remaja Hargowilis memang tidak begitu memperhitungkan kemungkinan pemenuhan aspirasi itu. Hal ini hampir sama dengan kemungkinan jawaban yang menyangkut aspirasi akan rumah. Akan tetapi kalau dalam aspirasi akan rumah remaja desa tersebut memiliki sejumlah modal yang tidak dimiliki Sindhutan untuk pelaksanaan aspirasinya, yaitu tersedianya tanah yang luas dan masih kuatnya kelembagaan gotong royong keluarga dan tetangga, dalam hal makanan ini faktor yang serupa tidak dapat ditemukan.

Kemungkinan jawaban yang kedua adalah bahwa tata nilai masyarakat Hargowilis lebih mengutamakan soal tempat makan sebagai simbol status sosial daripada apa yang dimakan. Itulah sebabnya bila remaja desa tersebut memperlihatkan tingkat yang lebih tinggi daripada remaja Sindhutan dalam hal restoran sebagai tempat makan dan tempat jajan dengan jenis minuman yang tetap tradisional; remaja Sindhutan memperlihatkan kecenderungan yang sebaliknya, yakni lebih mengutamakan jenis minuman daripada tempat minum.

## E. REKREASI

Bagian ini dibagi menjadi tiga sub bagian, yaitu kecenderungan umum, kecenderungan khusus, dan pembahasan. Sub bagian kecenderungan umum dibagi menjadi tiga fasal, yaitu fakta pemilikan, aspirasi masa remaja, dan aspirasi masa mandiri.

### E.1. Kecenderungan Umum

#### E.1.1. Fakta Pemilikan (Kebiasaan)

Lebih dari 90% remaja di Sindhutan dan Hargowilis mempunyai kebiasaan mendengarkan musik. Melihat tingginya tingkat pemilikan radio di kedua desa tersebut, masing-masing 84,8% dan 90,1%, besar kemungkinan musik itu didengarkan melalui media tersebut. Selain itu, cukup banyaknya pemilikan tape recorder di kedua tempat tersebut yakni 53,5% dan 44,0% media ini pun pastilah juga digunakan.

Tabel 4.28.

Jenis Musik Yang Didengarkan Remaja (Dalam persen)

Jenis Musik	Sindhutan	Hargowilis
1. Klasik	6,4	11,5
2. Jazz	17,0	12,5
3. Pop	87,2	94,8
4. Dangdut	68,1	70,8
5. Disco	61,7	53,1
6. Rap	30,9	20,8
7. Gamelan	13,8	35,4

Keterangan : Jumlah responden untuk setiap sel.

Seperti yang terlihat pada Tabel 4.28, remaja di kedua desa itu, rata-rata 90% lebih, biasa mendengarkan musik pop. Hal itu tidak berarti bahwa mereka tidak mendengarkan musik-musik yang lainnya. Sebanyak 70% responden mendengarkan pula musik dangdut. Rata-rata separo dari jumlah mereka mendengarkan musik disko. Aktifitas mendengarkan jenis musik yang lain dilakukan oleh 6,4% hingga 35,4% responden, misalnya musik rap, jazz, klasik, dan gamelan.

**Tabel 4.29.**

**Jenis Musik Ideal Yang Ingin Didengarkan  
Oleh Remaja (Dalam persen)**

Jenis Musik	Sindhutan	Hargowilla
1. Klasik	0,0	1,0
2. Jazz	2,1	1,0
3. Pop	58,8	64,0
4. Dangdut	15,5	16,0
5. Disco	19,6	15,0
6. Rap	4,1	2,0
7. Gamelan	0,0	1,0

Keterangan : Jumlah responden untuk setiap sel.

Selain mendengarkan musik, mereka punya kebiasaan menonton film. Seperti yang terlihat pada Tabel

4.31, rata-rata 90% remaja di kedua desa itu biasa menonton film Indonesia. Hal ini pun tidak berarti bahwa mereka tidak menonton film lainnya. Sebanyak rata-rata 60% mengaku biasa menonton film India. Sebanyak rata-rata 59% menonton film Cina. Sekitar rata-rata 27,7% mengaku biasa menonton film Barat.

**Tabel 4.30.**  
**Jenis Musik Yang Ingin Didengarkan Oleh Remaja**  
**Ketika Sudah Mandiri (Dalam persen)**

Jenis Musik	Sudbutan	Hargawilis
1. Klasik	18,9	18,6
2. Jazz	21,1	22,7
3. Pop	91,6	87,6
4. Dangdut	65,3	69,1
5. Gamelan	27,4	48,5

Keterangan : Jumlah responden untuk setiap sel.

Kira-kira sepertiga dari remaja di kedua desa itu biasa menonton jenis film drama, seperti yang terlihat pada Tabel 4.32. Angka ini berada di tempat kedua dibandingkan dengan jumlah rata-rata responden yang biasa menonton jenis film silat/laga, yakni 46%. Yang juga biasa dilakukan oleh responden di atas, meski dengan

jumlah yang lebih sedikit, adalah menonton film yang lainnya seperti komedi, horor, detektif, dan kartun. Jumlahnya rata-rata 11%.

**Tabel 4.31.**  
**Film/Sinetron Yang Ditonton Remaja (Dalam persen)**

<b>Film/Sinetron</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
1. Indonesia	86,2	95,0
2. India	67,0	69,3
3. Cina	71,3	43,6
4. Barat	27,7	17,8
5. Lain-lain	7,4	19,0

Media yang biasa digunakan untuk menonton itu adalah televisi, seperti yang diakui oleh rata-rata 66% responden. Tempat yang biasa digunakan oleh kebanyakan dari mereka untuk menonton itu adalah rumah sendiri. Tempat lainnya adalah rumah tetangga, bioskop, dan layar tancap, seperti yang terlihat dalam Tabel 4.33.

Para remaja di kedua desa tersebut biasa pula melakukan rekreasi dengan berwisata, seperti yang diakui oleh rata-rata 69% responden. Sebagian besar remaja itu biasa mengunjungi objek wisata yang dekat dengan lingkungan hidup mereka. Sebanyak 90,9% remaja

Sindhutan mengunjungi pantai, sebanyak 65,3% remaja Hargowilis biasa mengunjungi gunung.

**Tabel 4.32.**  
**Jenis Film/Sinetron Yang Ditonton (Dalam persen)**

Jenis Film/Sinetron	Sindhutan	Hargowilis
1. Drama	21,5	45,5
2. Komedi	11,8	11,9
3. Horor	4,3	3,0
4. Detektif	5,4	1,0
5. Silat/Laga	55,9	36,6
6. Kartoon	1,1	2,0

### **E.1.2. Aspirasi Masa Remaja**

Meskipun biasa mendengarkan berbagai jenis musik, tidak semua musik itu mereka anggap ideal bagi remaja. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.29, hanya sekitar separo dari responden di kedua desa itu yang menganggap musik pop sebagai musik ideal. Padahal sekitar 90% dari mereka biasa mendengarkannya. Adapun media yang dianggap ideal untuk mendengarkan musik itu oleh sebagian besar remaja di atas, sekitar rata-rata 45% dari mereka, menganggap radio sebagai media ideal untuk

remaja. Yang sedikit lebih kecil dari itu menyatakan bahwa yang menjadi ideal adalah tape recorder.

Hal yang sama berlaku pula bagi film. Para remaja itu biasa menonton berbagai jenis dan asal film. Namun sejumlah rata-rata 43% dari mereka menganggap film Indonesialah yang ideal. Sebanyak rata-rata 20% remaja menempatkan film Cina, sedang yang 15% menempatkan film Barat. Rincian soal ini dapat dilihat dalam Tabel 4.34.

Film silat/laga ditempatkan sebagai jenis film ideal oleh rata-rata 41,4% remaja di kedua desa di atas. Film drama dipilih oleh rata-rata 32% dari mereka. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.35, yang menempatkan jenis-jenis film lain sebagai ideal tidak lebih dari sekitar 3 sampai 13%.

Tabel 4.33.

**Media Menonton Film/Sinetron (Dalam persen)**

Jenis Media	Sinhutan	Hargowilis
1. Laser disk	2,1	0,0
2. Bioskop	17,0	16,8
3. Video	5,3	9,9
4. Layar Tancap	31,9	18,8
5. Televisi	98,9	99,0

Keterangan : Jumlah responden untuk setiap sel.

Rata-rata separo jumlah keseluruhan remaja di atas menganggap frekuensi nonton yang ideal bagi remaja sebanyak 2 kali seminggu. Sebanyak rata-rata 25,5% mengidamkan dapat menonton film setiap hari. Media yang dianggap ideal oleh sebagian besar remaja adalah televisi. Untuk tujuan nonton film itu, seperti yang terlihat pada Tabel 4.33, media yang cukup dianggap ideal adalah biokop dan layar tancap.

Hampir separo dari seluruh remaja itu menempatkan desa sendiri sebagai tempat nonton film yang ideal. Seperempat dari keseluruhan mereka menempatkan kota kabupaten dalam posisi tersebut.

**Tabel 4.34.**  
**Film/Sinetron Yang Ideal (Dalam persen)**

Film Ideal	Siakabutan	Hanggella
1. Indonesia	34,7	62,4
2. India	13,3	18,8
3. Cina	23,5	6,9
4. Barat	28,6	10,9
5. Lain-lain	0,0	1,0

Berbeda dari kebiasaan mereka dalam berwisata, para remaja di kedua desa di atas cenderung menempatkan pantai sebagai tempat wisata ideal bagi remaja, seperti

yang terlihat pada Tabel 4.39. Sisanya, sebagian besar terbagi pada pilihan akan gunung dan tempat bersejarah. Hampir tak ada yang menganggap desa sebagai tempat wisata ideal meski cukup banyak diantara mereka yang biasa mengunjunginya. Hanya sedikit dari mereka yang menganggap kota yang menduduki posisi tersebut.

Rata-rata 49% dari seluruh responden menganggap cara ideal untuk berwisata adalah dengan menggunakan kendaraan pribadi. Rata-rata kurang 10% dari jumlah di atas yang menempatkan kendaraan umum sebagai alat yang ideal.

**Tabel 4.35.**  
**Jenis Film Ideal (Dalam persen)**

Jenis Film	Sindbutan	Hargowilis
1. Drama	23,5	40,6
2. Komedi	4,1	12,9
3. Horor	5,1	6,9
4. Detektif	9,2	4,0
5. Silat/Laga	55,1	27,7
6. Kartun	0,0	4,0
7. Dokumenter	3,1	3,0

### E.1.3. Aspirasi Masa Mandiri

Meskipun sudah mandiri nantinya, sebagian besar remaja di kedua desa di atas mengaku masih akan tetap mendengarkan musik. Sejumlah rata-rata 90% dari mereka mengaku masih akan tetap mendengarkan musik pop, seperti yang terlihat pada Tabel 4.30. Sebanyak 74% rata-ratanya, akan mendengarkan musik dangdut. Sekitar sepertiga dari keseluruhan responden mengaku masih akan mendengarkan musik jazz dan gamelan.

Dengan jumlah yang hampir sama, para responden di atas juga berkeinginan tetap menonton film ketika mereka sudah mandiri. Adapun frekuensi yang dianggap ideal untuk melakukan rekreasi itu adalah dua kali seminggu, seperti yang diakui oleh rata-rata 39% dari mereka. Sebanyak rata-rata 26% tidak dapat memperkirakan frekuensi itu. Sebanyak kurang dari 18% menginginkan nonton film setiap hari.

**Tabel 4.36.**  
**Film/Sinetron Yang Ditonton Ketika Sudah Mandiri**  
**(Dalam persen)**

Jenis Film/Sinetron	Si Putih	Harga
1. Indonesia	89,5	95,0
2. India	61,6	56,0
3. Cina	70,9	40,0
4. Barat	48,8	27,0
5. Lain-lain	3,3	17,2

Film Indonesia masih tetap menduduki hati sebagian besar remaja itu bila mereka telah mandiri, seperti yang terlihat pada Tabel 4.36. Posisi yang lebih rendah setingkat diduduki oleh film India. Posisi yang lebih bawah lagi ditempati oleh film Cina, Barat, dan yang lainnya.

**Tabel 4.37.**

**Jenis Film/Sinetron Yang Ditonton  
Setelah Mandiri (Dalam persen)**

Jenis Film	Sudutan	Hargawilis
1. Drama	61,6	84,0
2. Komedi	68,6	82,0
3. Horor	36,0	34,0
4. Detektif	30,2	24,0
5. Silat/Laga	82,6	63,0
6. Kartun	16,3	24,0
7. Dokumenter	22,1	25,3

Tabel 4.37 menunjukkan bahwa sebagian besar remaja di kedua desa tersebut yaitu sebanyak rata-rata 75,3% mengaku akan menonton film komedi bila mereka sudah mandiri. Sebanyak rata-rata 73% mengaku akan menonton film drama. Responden dengan jumlah rata-rata yang sama mengaku akan menonton film silat/laga. Yang akan menonton film-film lainnya berkisar dari 22 hingga 36%.

Desa tetap dianggap sebagai tempat ideal untuk menonton film, seperti yang diakui oleh rata-rata 29,5% responden. Sebanyak 25% menempatkan kota propinsi.

Pantai masih tetap dianggap sebagai objek wisata ideal meski dibandingkan dengan aspirasi masa remaja jumlah pemilihnya menurun seperti yang terlihat pada Tabel 4.39. Posisi kota meningkat dibandingkan dengan aspirasi yang sama.

**Tabel 4.38.**

**Tempat Rekreasi Yang Sering Dikunjungi (Dalam persen)**

Tempat Rekreasi	Sindhutan	Hargowilis
1. Pantai	90,9	61,1
2. Gunung	40,9	65,3
3. Tempat Sejarah	27,3	20,8
4. Desa	37,9	45,8
5. Kota	34,8	45,8

## **E.2. Kecenderungan Khusus**

Seperti yang menyangkut objek-objek aspirasi sebelumnya, dalam hal aspirasi akan rekreasi ini terlihat pula kecenderungan khusus dalam hal-hal tertentu.

Pertama, dari segi fakta pemilikan, remaja desa Sindhutan lebih banyak memiliki tape recorder daripada remaja Hargowilis, yakni perbandingan 53,5% berbanding 44,0%.

Selisih pemilikan radio antara kedua kelompok remaja itu hanya 1,7% untuk Hargowilis.

Kebiasaan mendengarkan musik pop lebih banyak dilakukan oleh remaja Hargowilis dibandingkan remaja Sindhutan, yaitu dengan perbandingan 94,8% berbanding 87,2%. Begitu juga kebiasaan mendengarkan musik gamelan. Sebaliknya, mekipun sebagian besar mendengarkan musik pop dan dangdut pula, lebih banyak remaja Sindhutan yang mendengarkan musik seperti disko, rap, dan jazz, dibandingkan remaja Hargowilis, yakni masing-masing dengan selisih 8,6%, 10,1% dan 4,5%.

**Tabel 4.39.**

**Obyek Wisata Yang Ideal (Dalam persen)**

Obyek Wisata	Sindhutan	Hargowilis
1. Pantai	53,5	66,3
2. Gunung	15,2	18,8
3. Tempat Sejarah	18,2	7,9
4. Desa	0,0	4,0
5. Kota	11,1	3,0

Masih dari segi fakta pemilikan atau kebiasaan, jumlah remaja Hargowilis yang menyukai film Indonesia dan India lebih banyak daripada jumlah remaja Sindhutan, yakni masing-masing dengan perbandingan 95,0% dengan 86,2% dan 69,3%

dan 67.0%. Sebaliknya, jumlah remaja Sindhutan yang biasa menonton film Cina dan Barat lebih banyak dari remaja desa pembandingnya itu, yakni masing-masing 71,3% berbanding 43,6% dan 27,7% berbanding 17,8%.

Jenis film drama lebih banyak ditonton oleh remaja Hargowilis, yaitu 45,5% berbanding 21,5%, sedangkan jenis film silat/laga lebih banyak ditonton oleh remaja yang sebaliknya, yaitu dengan perbandingan 55,9% dan 36,6%.

**Tabel 4.40.**

**Obyek Wisata Yang Dikunjungi Ketika Sudah Mandiri  
(Dalam persen)**

Obyek Wisata	Sindhutan	Hargowilis
1. Pantai	45,7	47,0
2. Gunung	19,1	8,0
3. Tempat Sejarah	16,0	15,0
4. Desa	1,1	12,0
5. Kota	14,9	17,0

Kenyataan ini menunjukkan bahwa dari segi fakta pemilikan, kebiasaan mendengarkan musik remaja Sindhutan memang lebih dekat dengan kebiasaan para remaja perkotaan. Hal itu terlihat pula dalam hal pilihan tempat yang biasa diambil untuk menonton, yaitu antara rumah sendiri dengan

rumah tetangganya, yaitu 70,2% untuk Sindhutan dan 61,4% untuk Hargowilis, antara luar rumah (layar tancap) dengan dalam rumah (televisi), seperti yang terlihat pada Tabel 4.33.

Dalam hal fakta pemilikan pula, kecenderungan khusus terlihat pada kebiasaan wisata. Meski sebagian besar biasa ke pantai, yang lebih banyak melakukannya adalah Sindhutan, dengan perbandingan 90,9% dan 61,1%. Sebaliknya, yang lebih banyak melakukan wisata ke gunung adalah remaja Hargowilis, yaitu 65,3% berbanding 40,9%. Remaja Hargowilis lebih banyak pula melakukan wisata, baik ke desa maupun ke kota, dibandingkan dengan remaja Sindhutan. Selisih masing-masing adalah 7,9% dan 11%.

Kecenderungan semacam itu masih tetap berlaku dalam aspirasi masa remaja mereka. Musik pop tetap dianggap musik ideal oleh lebih banyak remaja Hargowilis dibandingkan dengan remaja Sindhutan. Sebaliknya, musik perkotaan seperti yang dikemukakan di atas dianggap ideal lebih banyak oleh remaja Sindhutan.

Sesuai dengan fakta pemilikan mereka pula, lebih banyak remaja Sindhutan yang menganggap tape recorder sebagai media yang ideal bagi remaja untuk mendengarkan musik. Dengan selisih yang hampir sama, yaitu sekitar 16-17%, lebih banyak remaja Hargowili yang menyukai radio sebagai media mendengarkan musik.

Dalam hal aspirasi akan asal film, kecenderungan yang sama dengan kebiasaan terjadi pula. Film Indonesia dianggap

ideal oleh banyak remaja Hargowilis dibandingkan remaja Sindhutan, yaitu dengan perbandingan 62,4% dan 34,7%. Sebaliknya, lebih banyak remaja Sindhutan yang menganggap ideal film Barat dibandingkan dengan remaja pembandingnya tersebut yaitu 28,1% berbanding 10,9%.

Sebanyak 40,6% remaja Hargowilis menganggap film drama sebagai film ideal bagi remaja. Jumlah ini jauh lebih besar dari jumlah remaja Sindhutan yang memilih hal yang sama yakni hanya 23,5%. Lebih dari separo remaja Sindhutan, 55,1% justru memilih film silat/laga sebagai film idealnya, sedangkan jumlah remaja Hargowilis yang memilih hal yang sama hanya 27,7%.

Masih dalam konteks jeni film ini terdapat pergeseran yang cukup signifikan pada remaja Hargowilis. Kalau dari segi kebiasaan menonton, remaja desa tersebut yang menonton silat/laga sebanyak 36,6%, dalam aspirasinya, jumlah yang mengidealkan hal itu hanya sebesar yang dikemukakan di atas. Jadi ada selisih antara kebiasaan dengan aspirasi, yaitu sekitar 8,9%. Selisih ini tampaknya terserap ke film komedi.

Memang selisih itu sebenarnya tidak menjadi masalah. Apa yang ditonton tidak harus yang dianggap ideal. Hal yang demikian pun terjadi pada remaja Sindhutan. Akan tetapi, pada remaja yang kemudian ini, selisih ini hanya sejumlah 0,8%. Selisih itu tampaknya terserap ke jenis film drama.

### **E.3. Pembahasan**

Melihat kebiasaan rekreasi mereka, terutama dalam hal mendengarkan musik dan menonton film, tampaknya bahwa remaja di kedua desa yang diteliti di atas sudah merupakan bagian integral dari budaya media massa elektronik, terutama radio dan televisi. Hampir tak ada hari-hari mereka yang tak bersentuhan dengan kedua jenis media tersebut. Karenanya, tidaklah mengherankan apabila selera mereka pun dapat diukur dari paket-paket acara di kedua media itu. Frekuensi siaran musik tradisional yang langka, frekuensi siaran lagu Indonesia, lagu pop dan dangdut yang tinggi. Fenomena tingginya frekuensi siaran film-film silat/laga dan film drama di media televisi pun ternyata sejajar dengan apa yang biasa mereka dengarkan.

Hal yang sama berlaku pula pada soal rekreasi. Entah karena gaya hidup kota, entah karena sistem pendidikan dan birokrasi yang memisahkan waktu kerja dan waktu senggang, entah karena intensitas dan ekstenitas promosi budaya wisata yang dilakukan oleh Pemerintah, para remaja di kedua desa tersebut pun biasa melakukan rekreasi ke tempat-tempat wisata.

Antara apa yang mereka miliki, yang biasa mereka lakukan, cenderung berkesenjangan dengan apa yang mereka aspirasikan, baik aspirasi untuk masa remaja maupun masa mandiri. Tidak semua musik yang biasa mereka dengarkan, tidak semua film yang biasa mereka tonton, dan tidak semua

tempat wisata yang biasa mereka kunjungi, mereka anggap sebagai musik, film, dan tempat wisata yang ideal. Dalam hal wisata, misalnya, yang biasa mereka kunjungi adalah tempat wisata yang dekat dengan wilayah para remaja itu masing-masing. Padahal yang mereka idealkan tidak mesti demikian, dapat pula wilayah yang jauh dari lingkungan masing-masing remaja itu, misalnya pantai bagi remaja dari lingkungan pegunungan.

Perbedaan antara kebiasaan dengan aspirasi ini pun tampaknya tidak lepas dari pengaruh eksternal seperti yang dikemukakan di atas. Gaya hidup kota semakin menggiring sebagian mereka untuk mengidealkan musik selain Indonesia, pop, dangdut; promosi wisata mungkin menggiring mereka untuk mengidealkan pantai sebagai tempat wisata yang ideal, termasuk bagi mereka yang tinggal di gunung dan biasa berwisata gunung.

Namun seperti dalam kasus objek-objek aspirasi lainnya, para remaja tersebut bukanlah objek pasif semata dari budaya media massa di atas. Selalu ada seleksi tertentu dari mereka, terutama seleksi yang ditentukan oleh latar belakang sosial dan kebudayaan yang sudah begitu kuat terlembaga dalam diri mereka, sesuatu yang secara langsung maupun tidak langsung berhubungan dengan latar belakang geografis tempat tinggal para remaja tersebut. Seleksi inilah yang dapat membedakan pola aspirasi mereka dari aspirasi para remaja perkotaan pada

umumnya dan pola aspirasi remaja desa yang satu dari yang lainnya.

Dari segi fakta kepemilikan atau kebiasaan saja sudah terlihat perbedaan antara remaja desa Sindhutan dengan Hargowilis. Kebiasaan mendengarkan musik seperti rap, disko, dan jazz, lebih banyak dilakukana oleh remaja yang pertama itu. Begitu pula dalam hal menonton film non-Indonesia dan non-India, misalnya film Barat dan Cina, dan menonton jenis film silat/laga. Kecenderungan yang demikian terjadi pula dalam apirasi remaja kedua desa tersebut.

Bila remaja Hargowilis cenderung lebih menyukai film drama, sedangkan remaja Sindhutan jenis silat/laga, penjelaannya mungkin sebagai berikut. Dengan latar belakang lokasi tempat tinggal yang relatif dekat dengan kota, tanah yang lebih sempit dibandingkan dengan jumlah penduduk, dan tingkat ketakbertanahan yang tinggi, remaja Sindhhutan lebih merasakan tekanan tuntutan kehidupan fisik dan material daripada remaja Hargowilis. Kedua, dengan latar belakang yang sama, remaja Sindhutan cenderung mempersepsi kehidupan sebagai sebuah dunia yang penuh konflik-konflik fisik dan material yang keras. Halnya berbeda dengan remaja Hargowilis yang relatif aman dalam rongrongan tuntutan hidup fisik dan material. Persoalan mereka lebih terarah pada persoalan mental, persoalan rasa, persoalan membangun dan memelihara harmoni dari kemungkinan konflik-konflik kejiwaan ataupun spiritual.

Akan tetapi, berhadapan dengan dua kemungkinan situasi tersebut, terdapat semacam solusi antara keduanya, terutama yang mereka bayangkan akan terjadi dalam kehidupan sesudah mandiri. Meskipun kecenderungan pengidealan jenis film masih dalam dua kerangka yang bertentangan di atas, tetapi terdapat satu jenis film yang cenderung disukai oleh kedua belah pihak, yaitu komedi. Dibandingkan dengan jumlah remaja Sindhutan yang menyukai drama, yang menyukai komedi sedikit lebih tinggi. Hal yang sama berlaku dalam perbandingannya dengan jumlah remaja Hargowilis yang menyukai silat/laga.

Kesukaan akan komedi ini mungkin bersangkutan dengan tradisi. Akan tetapi, faktor yang tampaknya lebih kuat justru menyangkut solusi atas kemungkinan ketegangan hidup yang dirasakan oleh masing-masing pihak di atas.

## **F. REPRODUKSI**

Bagian ini seperti bagian-bagian sebelumnya, disusun menjadi tiga permasalahan yaitu permasalahan kecenderungan umum aspirasi remaja akan soal reproduksi, kecenderungan khususnya, dan pembahasan tentang kedua kecenderungan tersebut. Sub bagian kecenderungan umum itu sendiri dibedakan menjadi fakta pemilikan atau kebiasaan yang dilakukan, aspirasi masa remaja, dan aspirasi masa mandiri.

## F.1. Kecenderungan Umum

### F.1.1. Fakta Pemilikan

**Tabel 4.41.**  
**Pengalaman Pacaran Remaja**

<b>Pengalaman Pacaran</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
Ya	37,4	34,7
Tidak	62,6	65,3
	N=99	N=101

Kecenderungan umum pertama yang ditemukan pada soal fakta pemilikan dari remaja desa Sindhutan dan Hargowilis menyangkut soal pengalaman berpacaran. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.41, lebih dari sepertiga remaja di kedua desa tersebut mempunyai pengalaman berpacaran, tanpa selisih angka yang begitu signifikan. Yang belum mempunyai pengalaman dalam hal tersebut masing-masing sebanyak 62,6% dan 65,3% dari jumlah keseluruhan responden. Tabel 4.42 menunjukkan bahwa kecenderungan yang hampir sama terjadi dalam soal pemilikan pacar pada saat penelitian dilakukan. Hampir sepertiga dari jumlah rata-rata responden di kedua desa mengaku memiliki pacar atau sedang memiliki pacar.

Didalam Tabel 4.43 terlihat bahwa sebagian besar responden di kedua desa memiliki pacar dengan tingkat pendidikan menengah atas. Sekitar rata-rata 95% dari mereka menyatakan bahwa status sosial pacar mereka sederajat dengan responden yang bersangkutan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.45. Dalam hal penampilan pacar, Tabel 4.46 menunjukkan bahwa hampir separo remaja di kedua desa mengidentifikasi penampilan pacarnya diantara dua kemungkinan, yaitu sederhana dan sewajarnya.

**Tabel 4.42.**  
**Kondisi Kepemilikan Pacar Remaja**

Pemilikan Pacar	Sindhutan	Hargowilla
Memiliki	35,4	29,7
Tidak memiliki	64,6	70,3
	N=99	N=101

### **F.1.2. Apirasi Masa Remaja**

Meski lebih dari separo remaja Sindhutan memiliki pacar dengan tingkat pendidikan menengah atas, yang menganggap tingkat pendidikan pacar sebatas itu sebagai sesuatu yang ideal untuk masa remaja hanya sekitar seperempatnya, seperti yang terlihat pada Tabel 4.47. Sedikit lebih banyak dari jumlah tersebut adalah

remaja yang menempatkan pendidikan perguruan tinggi sebagai yang ideal. Yang terbanyak, hampir sepertiganya, menempatkan mereka yang udah bekerja sebagai pacar yang ideal bagi remaja.

**Tabel 4.43.**  
**Latar Belakang Pendidikan Pacar**

Pendidikan	Sindbutan	Hargowille
SMP	42,9	20
SMA	51,42	73,3
Lain-lain	5,7	3,3
Total N	N=53,8	N=46,2

Tabel 4.48 menunjukkan bahwa sekitar lebih dari dua pertiga remaja di kedua desa tersebut menganggap ideal pacar yang mempunyai status ekonomi yang sama dengan mereka. Hanya kurang dari seperempatnya yang menginginkan tingkat ekonomi pacar yang lebih kaya. Kecenderungan yang hampir sama terjadi dalam hal penentuan kedudukan sosial pacar yang ideal, seperti yang terlihat pada Tabel 4.49. Sejumlah rata-rata 81,5% dari para remaja di kedua desa itu menginginkan pacar dengan statu sosial yang sederajat dengan mereka.

**Tabel 4.44.**  
**Latar Belakang Ekonomi Pacar**

<b>Kondisi Ekonomi</b>	<b>Sindhan</b>	<b>Hargowilis</b>
Kondisi Sama	88,6	60
Lebih Kaya	11,4	40
	N=35	N=30

Dalam hal penampilan pacar, kecenderungan yang hampir sama dengan fakta pemilikan terlihat. Pilihan sebagian besar reponden dalam hal ini adalah pacar dengan penampilan sederhana dan sewajarnya, seperti yang terlihat pada Tabel 4.50. Namun dalam hal ini ada persoalan yang menarik. Masih dibandingkan dengan fakta itu, terlihat perbedaan angka. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.46 dan 4.50, terdapat penurunan yang cukup drastis pada aspirasi akan kesederhanaan pacar, dan peningkatan yang juga drastis pada aspirasi akan kesewajaran pacar. Selisihnya sekitar 8%.

**Tabel 4.45.**  
**Status Sosial Pacar**

<b>Status Sosial</b>	<b>Sindhan</b>	<b>Hargowilis</b>
Sederajat	91,4	80,2
Lebih Kaya	8,6	20
	N=35	N=30

### F.1.3. Aspirasi Remaja Masa Mandiri

Meskipun cukup banyak remaja di desa Sindhutan dan Hargowilis yang sudah berpengalaman pacaran, sedang punya pacar, dan mempunyai pandangan mengenai pacar yang ideal, mereka cenderung tidak menempatkan masa keremajaan sebagai masa untuk menikah. Dari masa mereka sekarang dengan masa menikah terentang waktu sekitar 10 tahun karena bagi sebagian besar mereka, sekitar 50% dari keseluruhan responden, menganggap masa menikah yang ideal berkisar masa ketika mereka berusia sekitar 25 sampai 29 tahun. Yang menganggap usia ideal untuk menikah berkisar dari 19 sampai 24 tahun lebih sedikit dari yang mempunyai anggapan di atas, yakni dengan selisih sekitar 10%, seperti yang terlihat pada Tabel 4.51.

**Tabel 4.46.**  
**Penampilan Pacar**

<b>Penampilan Pacar</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
Sederhana	48,6	40
Trendy	11,4	13,3
Sewajarnya	40	46,7
	N=35	N=30

Namun bukan berarti tidak terbuka kemungkinan ada kesinambungan antara kegiatan berpacaran dengan

menikah di atas. Sebanyak lebih dari tiga perempat responden, tepatnya sebanyak rata-rata 80,5%, menganggap bahwa menikah harus didahului oleh kegiatan berpacaran dahulu, tidak langsung menikah.

**Tabel 4.47.**  
**Pendidikan Ideal Pacar**

<b>Pendidikan Pacar Ideal</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
SMP	9,1	3
SMA	27,3	25,7
Mahasiswa	28,3	29,7
Sudah Bekerja	35,4	31,7
	N=99	N=101

Dalam hal cara pemenuhan kebutuhan reproduksi di atas, hampir 100% remaja di kedua desa yang diteliti mengatakan bahwa calon pasangan hidup ataupun pacar harus mereka cari sendiri, bukan dicarikan oleh orang tua atau yang lainnya. Untuk biaya pesta pernikahan, hanya sedikit responden yang menggantungkan diri sepenuhnya pada orang tua seperti yang terlihat pada Tabel 4.52. Sebagian besar, dengan jumlah rata-rata 73,1% dari keseluruhan responden, menganggap bahwa biaya pesta pernikahan harus diambil dari biaya gabungan antara tabungan sendiri, tabungan bersama dari kedua pasangan, dan bantuan orang tua. Sebanyak lebih dari 64%

responden mengatakan bahwa olahraga merupakan sarana untuk menjaga atau memelihara penampilan. Seperti yang terlihat pada Tabel 4.53, hanya rata-rata 18,5% yang percaya pada ramuan tradisional untuk tujuan tersebut. Sebanyak sekitar 10% percaya pada Vitamin. Yang mengidamkan pergi ke pusat kebugaran tidak lebih dari rata-rata 5%.

## F.2. Kecenderungan Khusus

Meski dengan selisih angka yang tidak begitu signifikan, remaja Sindhutan yang berpengalaman pacaran dan yang sedang punya pacar cenderung lebih banyak daripada remaja Hargowilis, seperti yang terlihat pada Tabel 4.41 dan Tabel 4.42. Sebaliknya jumlah remaja Hargowilis yang latar belakang pacarnya berpendidikan SMA lebih banyak daripada remaja Sindhutan, seperti yang terlihat pada Tabel 4.43.

**Tabel 4.48.**  
**Kehidupan Ekonomi Ideal Pacar**

Status Ekonomi	Sindhutan	Hargowilis
Sama	77,8	75,2
Lebih Kaya	22,2	24,8
	N=99	N=101

Perbedaan yang menyolok antara keduanya terlihat pada Tabel 4.44, yaitu yang menyangkut latar belakang ekonomi pacar. Dari 35 orang responden yang memberikan jawaban, terdapat 88,6% remaja Sindhutan yang mengatakan bahwa pacar mereka mempunyai status ekonomi yang sederajat dengan mereka. Remaja Hargowilis yang mempunyai pandangan demikian hanya sebesar 60% dari 30 orang responden setempat yang memberikan jawaban. Sebaliknya, dengan dasar yang sama, jumlah remaja Hargowilis yang menjawab pacarnya berstatus ekonomi lebih tinggi daripadanya sebanyak 40%, sedangkan jumlah remaja Sindhutan hanya 11,4%.

**Tabel 4.49.**  
**Kehidupan Sosial Pacar Yang Ideal**

<b>Status Sosial Ideal</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
Lebih Rendah	2	1
Sederajat	82,8	80,2
Lebih Tinggi	15,2	18,8
	N=99	N=101

Dalam hal status sosial pacar seperti yang terlihat pada Tabel 4.45, tidak terdapat perbedaan yang menyolok. Remaja dari kedua desa, seperti telah dikemukakan, mempunyai pacar yang sederajat. Akan tetapi, remaja Sindhutan lebih banyak daripada remaja Hargowilis dalam hal itu, yaitu dengan selisih

angka 9,2%. Sebaliknya, remaja Hargowilis yang mempunyai pacar yang tidak sederajat secara sosial lebih banyak daripada remaja Hargowilis, yaitu dengan selisih 11,4%.

Jumlah remaja Sindhutan yang mempunyai pacar dengan penampilan sederhana lebih banyak 8,6% daripada remaja Hargowilis; sedangkan remaja Hargowilis lebih banyak 6,75% dari remaja Sindhutan dalam hal pemilikan pacar dengan penampilan sewajarnya. Kecenderungan ini dapat dilihat pada Tabel 4.46.

Dalam hal aspirasi masa remaja, kecenderungan yang diperlihatkan para remaja kedua desa itu pun pada umumnya sama. Hanya saja dengan selisih yang juga tidak begitu signifikan, terdapat kecenderungan khusus yang membedakan keduanya. Tabel 4.47 memperlihatkan perbedaan yang relatif berarti dalam hal pilihan latar belakang pendidikan pacar. Jumlah remaja Sindhutan yang mengidealkan pacar yang sudah bekerja lebih banyak daripada remaja Hargowilis, yaitu dengan selisih sekitar 3,7%. Dengan selisih sekitar 2% dibandingkan remaja pembandingnya masing-masing, remaja Sindhutan lebih banyak dalam hal pengidealan kesamaan latar belakang ekonomi pacar, sedangkan remaja Hargowilis dalam hal lebih tingginya latar belakang itu. Selisih yang hampir sama terlihat pula dalam hal latar belakang status sosial pacar. Remaja Sindhutan cenderung pada yang setara, remaja Hargowilis pada yang lebih tinggi.

**Tabel 4.50.**  
**Penampilan Ideal Pacar**

<b>Penampilan Ideal</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
Sederhana	43,4	33,7
Trendy	7,1	11,9
Sewajarnya	49,5	54,5
	N=99	N=101

Dalam hal usia menikah, terlihat pula perbedaan antara remaja di atas meskipun dengan selisih yang tidak menyolok. Remaja Hargowilis yang memilih usia menikah 19-24 tahun dan 25-29 tahun lebih banyak daripada remaja Sindhutan, yaitu dengan selisih masing-masing ssekitar 2%. Sebaliknya, remaja Sindhutan yang menempatkan usia menikah pada umur 30 tahun ke atas lebih banyak daripada remaja Hargowilis, yaitu dengan selisih 4,7%.

**Tabel 4.51.**  
**Usia Menikah Ideal**

<b>Usia Menikah</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
19 - 24 tahun	41,1	43,5
25 - 29 tahun	49,5	51,5
Lebih 30 tahun	10,3	5
	N=99	N=101

Remaja Hargowilis yang mengidamkan pesta pernikahan dengan tabungan sendiri lebih banyak daripada remaja Sindhutan, yaitu dengan selisih 7,3%. Sebaliknya, remaja Sindhutan yang membebankan biaya itu pada tabungan bersama pasangan yang bersangkutan dan gabungan antara tabungan sendiri, tabungan bersama, dan bantuan orang tua, lebih banyak daripada remaja Hargowilis, yaitu dengan selisih masing-masing sebanyak 3,2% dan 3,5%.

**Tabel 4.52.**

**Cara Merayakan Pesta Perkawinan**

<b>Cara Pemenuhan</b>	<b>Sindhutan</b>	<b>Hargowilis</b>
Meminta Orang Tua	3	3
Tabungan Sendiri	32,3	39,6
Tabungan Bersama	26,3	22,8
Gabungan 1,2, dan 3	38,4	34,7
	N=99	N=101

### **F.3. Pembahasan**

Gambaran stereotype mengenai remaja desa yang menjadi korban kawin paksa tidak ditemukan dalam penelitian ini. Seperti yang telah dikemukakan, lebih dari sepertiga remaja di kedua desa penelitian mempunyai pengalaman berpacaran. Memang, dengan demikian, terdapat sekitar dua pertiga yang belum mempunyai pengalaman mengenai hal tersebut. Akan tetapi ternyata pula, bahwa hampir seluruh remaja di kedua desa

mengidamkannya. Bagi mereka, pacaran merupakan prasyarat untuk masuk ke dalam jenjang perkawinan atau pernikahan. Dan lebih jauh lagi, untuk mendapatkan calon pasangan hidup, mereka menginginkan usaha sendiri.

Tabel 4.53.

**Cara Menjaga Penampilan Pacar**

Cara Penawahan	Shidhan	Hargawile
Berolah raga	64,6	64,4
Fitness	4	6,9
Ramuan Tradisional	17,2	19,8
Pergi Ke Salon	0	1
Minum Vitamin	12,1	7,9
	N=99	N=101

Koentjaraningrat mengatakan bahwa hubungan antara remaja pria dan wanita di desa berlangsung tanpa banyak aturan. Namun hal itu tidak berarti tidak ada aturan sama sekali dalam soal tersebut. Aturan-aturan itu antara lain sebagai berikut. Pertama, hubungan antara dua remaja selalu berada dalam pengawasan diam-diam oleh orang tua, pengawasan yang sekaligus dilakukan untuk mengamati diri calon menantunya itu. Kedua, ada remaja dengan hubungan kerabat tertentu yang dipantangkan untuk menjalin perkawinan, misalnya *misanan* atau apa yang disebut dengan *sirikan jejodhohan*. Ketiga, ada tradisi *mak comblang* yang menjadi perantara antar pasangan yang belum saling kenal, ada tradisi *nontoni* yang menunjukkan

perkawinan yang didasarkan pada hubungan tak saling kenal sebelumnya dan yang menunjukkan pasifnya perempuan. Ada kebiasaan kawin dalam usia yang amat muda. Keempat, tidak jarang terjadi konflik antara anak dengan orang tua dalam soal pilihan jodoh.

Yang terkesan dari data yang diperoleh oleh penelitian ini adalah bahwa bayang-bayang pengaruh orang tua sudah amat lemah. Tradisi mak comblang dan nontoni seperti hilang dari memori para remaja di atas. Selain itu, soal usia perkawinan pun semakin tinggi, kalau tidak dapat dikatakan cenderung tinggi sekali dalam ukuran kebiasaan desa. Semua itu, tak dapat diingkari, pastilah merupakan dampak dari modernisasi kultural yang menerobos sampai ke desa yang relatif terpencil seperti Hargowilis sekalipun. Dan modernisasi itu tentu saja masuk melalui berbagai kemungkinan media, baik media lisan yang berupa penyuluhan tentang KB yang amat gencar dilaksanakan oleh Pemerintah, terutama yang bersangkutan dengan usia perkawinan, media komunikasi massa yang menawarkan berbagai gaya hidup kota melalui berbagai cerita film atau sinetron, ataupun melalui tingkat mobilitas fisik penduduk, terutama remaja, yang semakin tinggi, misalnya dengan sekolah, bekerja, dan sebagainya, di luar desa. Yang jelas, pengaruh itu benar-benar melampaui batas-batas geografis.

Namun, seperti dalam objek-objek aspirasi lain yang telah disampaikan sebelumnya, penerimaan remaja di kedua desa yang diteliti terhadap pengaruh itu memperlihatkan kekhasan

dalam dua hal, yaitu kekhasan kedesaannya dan kekhasan masing-masing desa. Kekhasan kedesaannya terlihat dalam dua hal, yaitu dalam hal penampilan pacar dan pemilihan cara pemeliharaan penampilan. Penampilan pacar yang dipilih berkisar pada kesederhanaan dan kesewajaran. Pilihan cara pemeliharaan penampilan cenderung pada olah raga yang dapat dijangkau oleh keadaan ekonomi desa.

Dalam beberapa hal dan dengan derajat tertentu, pengaruh perbedaan lingkungan geografis yang sekaligus perbedaan sosial dan budaya antara kedua desa di atas, masih menampakkan dirinya. Karena itu, tidaklah mengherankan apabila terdapat kecenderungan-kecenderungan khusus pada masing-masing kelompok remaja yang bersangkutan.

Bahwa remaja Sindhutan lebih banyak menyerap pengaruh modernisasi dibandingkan dengan remaja Hargowilis tampak dengan cukup jelas. Pertama, remaja tersebut lebih banyak mempunyai pengalaman berpacaran dan sedang memiliki pacar. Kedua, remaja Sindhutan, dalam banyak hal, lebih egaliter dibandingkan remaja Hargowilis dalam hal penentuan status pacar dan penampilannya. Ketiga, remaja Sindhutan lebih realistis dalam hal pemilihan tingkat pendidikan pacar, terutama yang menyangkut pekerjaan, dan dalam hal penentuan kemungkinan biaya yang dapat digunakan untuk pesta perkawinan.

## **BAB V**

### **PEMBAHASAN UMUM**

Di sisi barat Yogyakarta merentang sebuah jalan panjang yang menghubungkan kota tersebut dengan ibu kota Kabupaten Kulon Progo, Wates. Karena itu jalan tersebut dinamakan Jalan Wates oleh orang Yogya. Namun Jalan Wates itu tidak berakhir hanya sampai pada kota kabupaten yang terletak di sebelah barat kota sempalan kerajaan Mataram itu saja. Jalan itu merupakan jalan utama pula yang mempertemukan Yogya, Daerah Istimewa Yogyakarta, dengan berbagai kota lain yang terletak di propinsi lain, baik Propinsi Jawa Tengah maupun Jawa Barat.

Sebagai sebuah kota pelajar dan kota wisata yang menampung banyak pendatang dari luar wilayahnya, Yogyakarta merupakan sebuah kota yang dapat dikatakan menasional dan bahkan mengglobal. Didalamnya datang dan pergi silih berganti, untuk jangka yang relatif panjang ataupun pendek, para pelajar atau mahasiswa dari berbagai wilayah di Pulau Jawa dan bahkan dari seluruh Indonesia. Didalamnya juga datang dan pergi silih berganti para wisatawan, asing maupun domestik. Salah satu prasarana bagi mobilitas yang relatif tinggi itu adalah Jalan Wates. Karena itu, jalan tersebut sangat ramai dan sibuk dengan lalu lintas kendaraan umum maupun kendaraan pribadi. Kendaraan umum dapat digunakan setiap saat selama 24 jam penuh.

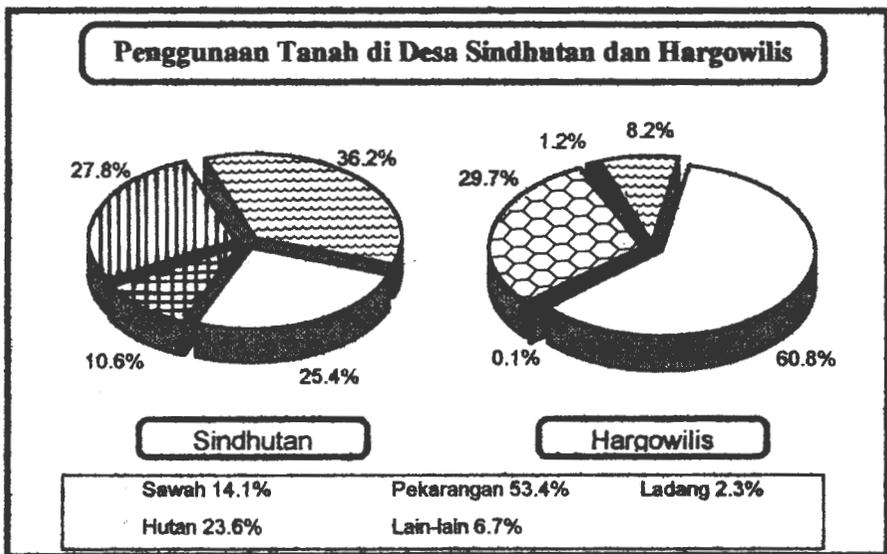
Jalan Wates itu pulalah yang menjadi prasarana yang menghubungkan Yogyakarta, tempat kediaman para peneliti, dengan kedua desa yang dijadikan wilayah penelitian dalam penelitian ini, yaitu Sindhutan dan Hargowilis. Desa Sindhutan terletak di kedua tepi jalan tersebut dengan jarak sekitar 40 km dari Yogyakarta, sedangkan Hargowilis terletak pada jarak yang hampir sama, tetapi jauh dari jalan di atas. Dari tepi Jalan Wates ke desa Hargowilis terentang jarak sekitar 8 km yang harus ditempuh melalui sebuah cabang jalan yang lebih sempit, menanjak, berliku-liku, dan diapit oleh lereng jurang yang cukup terjal dan dalam. Pada umumnya, berbagai kendaraan umum yang melewati Jalan Wates tidak melalui jalan tersebut. Yang ada hanyalah beberapa kendaraan umum dengan trayek yang khusus untuk itu, yang beroperasi hanya sampai pukul 18.00 sore.

Dengan perbedaan lokasi geografis yang demikian, adalah logis apabila kedua desa tersebut memperlihatkan dua situasi dan kondisi sosial budaya yang berbeda.

Sebagai wilayah pegunungan atau tepatnya perbukitan, lingkungan desa Hargowilis bukanlah sebuah lingkungan yang terhitung “ramah” pada manusia. Tidak hanya jalan masuk ke wilayah itu yang sulit, melainkan juga potensi tanahnya bagi pemenuhan kebutuhan hidup. Kondisi tanahnya yang terjal mempersulit orang untuk membangun sebuah lapangan persawahan dan pemukiman yang luas. Karena itu, tanah persawahan di wilayah itu relatif sempit, sedang pemukiman warganya cenderung menyebar. Selain itu terdapat pula soal

perairan, tidak hanya untuk pemenuhan kebutuhan pengolahan tanah, melainkan bahkan untuk pemenuhan kebutuhan hidup sehari-hari warganya.

Halnya berbeda dari wilayah desa Sindhutan. Desa yang kemudian ini terletak di dataran rendah, terpaut 100 sampai 600 meter dari ketinggian wilayah Hargowilis. Permukaan tanahnya datar, terletak ditepi sebuah sungai yang relatif besar, yang bermuara ke laut Selatan. Kalaupun terdapat masalah pada tanah ini, masalah itu hanya menyangkut jaraknya yang amat dekat dengan pantai, sehingga tanahnya cenderung merupakan tanah rawa.



**Grafik 12: Komposisi Penggunaan Tanah Oleh Penduduk Di Desa Sindhutan dan Hargowilis**

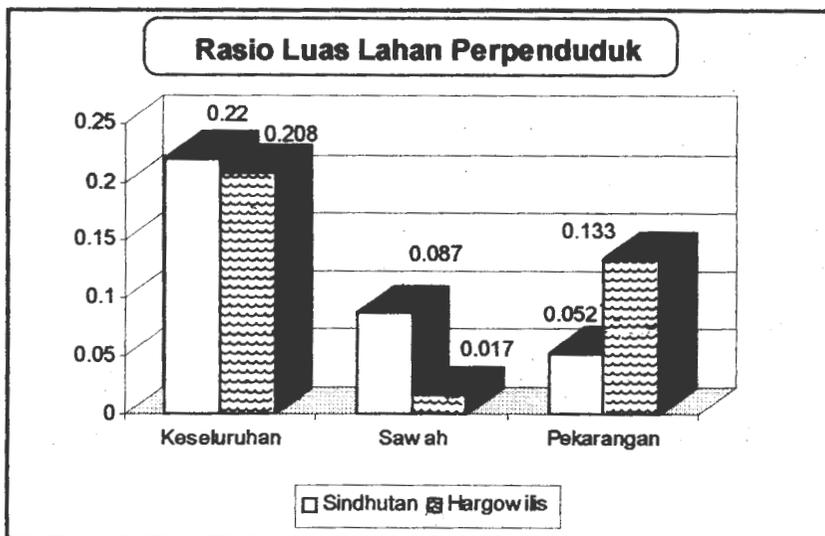
Wilayah desa Sindhutan amatlah sempit dibandingkan dengan wilayah Hargowilis. Akan tetapi apabila sebagian besar wilayah desa yang terdahulu itu dapat dikatakan produktif, sebagian besar wilayah desa Hargowilis tidak demikian. Di Hargowilis terdapat hutan seluas 459 ha, sekitar 29,747% dari keseluruhan wilayah desa itu. Selain itu, di desa tersebut tanah yang dipergunakan untuk pekarangan relatif besar, yaitu seluas 938 ha atau sejumlah 60,790%. Tanah persawahannya hanya seluas 127 ha, yaitu 8,230% dari keseluruhan wilayah yang ada.

Halnya amat berbeda dari Sindhutan. Di desa ini tak ada hutan. Tanah untuk pekarangan relatif sempit, jauh di bawah luas tanah persawahannya. Tanah persawahannya sendiri lebih luas daripada tanah persawahan di desa Hargowilis. Padahal wilayahnya secara keseluruhan jauh lebih sempit dari wilayah desa pembandingnya tersebut. Perbandingan tersebut dapat dilihat dalam grafik 12 di atas.

Bila dibandingkan soal tingkat kepadatan penduduknya, rasio tanah perpenduduk Sindhutan cenderung lebih luas daripada penduduk Hargowilis, yaitu dengan perbandingan 0,220 ha per jiwa dan 0,208 ha per jiwa. Perbedaan ini akan semakin menyolok apabila dilihat dari perbandingan antara jumlah penduduk dengan tanah persawahan dan pemukiman. Dibandingkan dengan tanah persawahan, rasio jatah tanah perpenduduk Sindhutan menjadi 0,087 ha per jiwa, sedangkan penduduk Hargowilis menjadi 0,017. Namun bila dibandingkan dengan tanah pekarangan, posisinya

justru menjadi terbalik, Sindhutan menjadi 0,052 ha perjiwa, sedangkan penduduk Hargowilis menjadi 0,133.

Dengan latar belakang situasi dan kondisi topografis tanah di atas, ditambah dengan tingkat kepadatan penduduknya, adalah logis untuk memperkirakan bahwa kehidupan ekonomi masyarakat Sindhutan relatif baik dibandingkan dengan kehidupan ekonomi masyarakat Hargowilis, terutama apabila dikaitkan dengan kenyataan bahwa sebagian besar penduduk di kedua tempat itu adalah petani, mereka yang mata pencahariannya amat tergantung pada tanah. Namun pada pihak lain, masyarakat Hargowilis dapat pula dikatakan lebih sejahtera, setidaknya secara mental-spiritual, dibandingkan dengan masyarakat Sindhutan.



**Grafik 13: Perbandingan Komposisi Rasio Satuan Luas Lahan Dalam Ha Perpenduduk Di Desa Sindhutan Dan Hargowilis**

Grafik 13 di atas menunjukkan bahwa masyarakat Hargowilis cenderung menempati pekarangan yang lebih luas daripada masyarakat Sindhutan, kehidupan masing-masing keluarga dari masyarakat Hargowilis itu cenderung kurang berhimpitan dengan keluarga yang lain. Kemungkinan ini ditopang pula oleh situasi pemilikan tanahnya, khususnya tanah persawahan. Tingkat pemilikan tanah tersebut di Hargowilis lebih tinggi daripada yang ada di Sindhutan. Apabila di Sindhutan terdapat sebanyak 52,781% penduduk yang tak mempunyai tanah persawahan, bekerja sebagai buruh tani, di Hargowilis hanya terdapat 3,400% dari keseluruhan penduduk yang bekerja.

Jadi, meskipun tingkat pendapatan per kapita masyarakat Sindhutan dapat diperkirakan lebih tinggi daripada Hargowilis, distribusi pendapatannya, sebagaimana yang tercermin dari distribusi pemilikan tanahnya, amatlah timpang. Ada akumulasi pemilikan tanah dan karenanya juga pendapatan yang tinggi pada kurang dari separo masyarakat Sindhutan. Hal yang sebaliknya mungkin berlaku bagi masyarakat Hargowilis.

Tentu ketimpangan ekonomi dalam masyarakat Sindhutan di atas bukanlah tanpa sebab. Salah satu kemungkinan penyebabnya adalah posisi geografis wilayahnya yang memungkinkan para penduduk di desa tersebut terlibat dalam kontak yang relatif intens dengan masyarakat dan budaya perkotaan, misalnya individualisme, tuntutan ekonomi gaya hidup yang relatif tinggi, yang memaksa anggota-anggota masyarakat di desa itu mempunyai komitmen yang melemah terhadap ikatan

solidaritas komunal desa. Banyak warga Sindhutan, terutama perempuannya, yang pergi meninggalkan desa, suami, anak, saudara, selama bertahun-tahun untuk bekerja sebagai TKI di luar negeri. Konsep tradisional *mangan ora mangan kumpul* mereka anggap sebagai pepatah kuno.

Namun apapun sebabnya, kenyataan ketimpangan tersebut dapat menjaring warga desa yang bersangkutan kedalam tingkat ketegangan sosial dan ekonomi, tepatnya tingkat persaingan yang tinggi. Dengan meminjam istilah dalam bahasa Jawa, kehidupan warga desa Sindhutan akan cenderung relatif *kemrungsung*, relatif gelisah dibandingkan kehidupan warga Hargowilis. Dengan keluasan pekarangan yang rendah, rumah-rumah di Sindhutan akan cenderung berhimpitan satu sama lain sehingga juga akan menimbulkan suasana yang didalam istilah Jawa disebut *sumpeg*, suasana gerah yang juga menggelisahkan.

Suasana serupa itu terasa oleh para peneliti ketika pertama kali terjun ke lokasi desa tersebut. Begitu memasuki desa itu, disepanjang jalan desa, tampak banyak rumah sedang dibangun atau sedang dalam persiapan untuk dibangun seperti yang terlihat pada tumpukan bahan-bahan bangunan yang ada di halaman rumah yang masih lama, yang masih berdinding gedeg. Tampak pula beberapa buah rumah yang pembangunannya belum selesai secara sempurna, dengan tembok dari batu bata yang masih belum dihaluskan (*dilepo*), sisa-sisa bahan bangunan yang tampak terbengkalai di depan rumah. Pendek kata, setiap orang seakan berlomba-lomba untuk membangun rumah.

Begitu juga soal tanah. Keinginan membeli tanah, terutama tanah persawahan, tampak menjadi obsesi banyak warga desa Sindhutan. Gerakan perpindahan hak milik atas tanah terasa amat cepat. Seseorang menjual tanah untuk pemuas kebutuhan tertentu, tetapi segera berusaha keras untuk mendapatkan kembali tanah yang sudah terjual itu atau menggantikannya dengan tanah yang lain. Gerakan itu semakin cepat karena adanya tawaran kerja menjadi TKI. Untuk modal pengurusan administrasi agar dapat diterima sebagai TKI, banyak yang menjual tanahnya. Akan tetapi, sekembalinya dari luar negeri, mereka segera membangun rumah dan membeli kembali tanah-tanah penggantinya.

Pendek kata, terkesan bahwa masyarakat Sindhutan benar-benar merupakan masyarakat yang gelisah dalam situasi ketimpangan ekonomi yang tinggal di desa mereka. Mungkin kegelisahan itu membuat mereka seperti tertekan. Namun sejauh ini yang tampak adalah bahwa kegelisahan itu membawa mereka pada kesadaran akan kerasnya kehidupan, realitas hidup yang harus dijalani, sebagai satu-satunya jalan keluar dari kegelisahan tersebut. Karena itu, kerja keras menjadi amat penting bagi warga desa tersebut.

Dalam konteks budaya Jawa dengan tata nilai priyayi atau feodalisme yang dominan, ada sesuatu yang revolusioner terjadi di Sindhutan. Hampir di seluruh wilayah Yogyakarta, seorang lurah dan pamong desa lainnya mendapat tanah bengkok, tanah jabatan yang dapat dipakai sebagai semacam upah bagi jerih payah mereka. Biasanya, pamong desa tidak menggarap sendiri tanah

bengkok mereka itu, melainkannya menyuruh orang lain menggarapnya dengan cara bagi hasil. Seorang lurah atau pamong desa dipandang tidak layak untuk menggarap sendiri tanahnya.

Namun beberapa waktu yang lalu, pamong yang menjabat sekarang, pada saat penelitian ini dilakukan, membuat tindakan yang benar-benar menyimpang dari tradisi di atas. Ia menggarap sendiri tanah bengkoknya dengan alasan untuk memaksimalkan hasil tanah itu bagi dirinya sendiri, tanpa harus membaginya dengan orang lain. Baginya, tak ada alasan untuk tidak melakukan hal tersebut karena seorang pamong sebenarnya masih mempunyai waktu untuk melakukan hal tersebut. Orang yang tidak memanfaatkan waktu yang luang itu dianggapnya seorang pemalas.

Akhirnya, kegiatannya itu diikuti oleh pamong yang lain. Tak begitu jelas sebabnya. Entah karena hasil nyata yang kemudian diperolehnya, entah karena budaya paternalistis, entah karena anjuran lurah itu sendiri. Yang jelas, konsep kerja keras sebagai jalan untuk pemuas kebutuhan memang tampak merata di wilayah tersebut. Tidak hanya di kalangan orang tua melainkan bahkan para remajanya. Pada saat penelitian ini dilakukan, remaja Sindhutan sedang terlibat dalam usaha bersama membantu pengaturan lalu lintas di Jalan Wates yang terletak di depan desa mereka. Usaha itu lahir dari inisiatif mereka sendiri setelah menyaksikan kemacetan lalu lintas yang terjadi karena sedang adanya perbaikan atasnya. Penelitian ini pun mengalami kesulitan untuk melaksanakan kegiatan wawancara dengan para remaja

Sindhutan pada siang hari. Pada waktu itu, kebanyakan remaja desa itu, terutama yang sudah tidak bersekolah, sibuk bekerja, entah di sawah ataupun di tempat lain.

Situasi ketimpangan ekonomi desa telah membawa kedalam kesadaran warga Hargowilis, termasuk remajanya, soal kerasnya kehidupan. Mereka seakan sadar bahwa pemuasan kebutuhan hidup tak akan dapat datang dengan sendirinya. Pemuasan itu hanya dapat terjadi apabila faktor subyektif dan obyektif terpenuhi. Faktor subyektifnya adalah kapasitas dan modal yang ada pada diri subyek, yang tersedia, setidaknya kemauan untuk bekerja. Faktor obyektifnya adalah peluang yang tersedia, yang memungkinkan pemuasan itu. Yang termasuk dalam peluang ini adalah kehadiran subyek-subyek lain yang mungkin juga ikut berebut sumber daya yang sama dengan mereka, baik sumber daya alam maupun kultural. Kesadaran itulah tampaknya yang membuat mereka menganggap kerja keras menjadi amat penting tetapi sekaligus memahami batas-batas dari segala usaha yang dapat mereka lakukan sesuai dengan kapasitas mereka sendiri dan peluang yang tersedia itu.

Pada gilirannya, kesadaran akan kerasnya kehidupan itu sekaligus mengantar mereka pada pandangan mengenai keharusan untuk mempertahankan peluang yang sudah diperoleh dari kemungkinan perebutan oleh orang lain. Pada saat penelitian ini dilakukan, remaja desa Sindhutan bagian Selatan Jalan dengan bagian Utara Jalan terlibat dalam perkelahian akibat kesalahpahaman dalam pembagian kapling waktu giliran dalam

pekerjaan sebagai pengatur lalu lintas yang dikemukakan di atas. Suatu hari, tempat pengaturan lalu lintas di Jalan Wates itu kosong. Anggota kelompok Utara Jalan yang seharusnya bertugas pada waktu itu tak tampak. Kelompok Selatan Jalan segera mengisi kekosongan tersebut. Akan tetapi, pengisian tersebut dianggap oleh warga Utara Jalan sebagai perebutan atas hak mereka. Karenanya terjadilah perkelahian antar kelompok tersebut, perkelahian yang cukup keras sehingga menimbulkan luka yang cukup parah pada beberapa orang.

Kegelisahan, kesan ketegangan, seperti yang ada pada kalangan remaja Sindhutan itu hampir tak dirasakan di lingkungan remaja Hargowilis. Apabila remaja Sindhutan sulit ditemui pada siang hari, remaja Hargowilis relatif mudah, sehingga pelaksanaan penelitian di desa ini relatif lebih lancar meskipun jarak dari satu rumah ke rumah yang lain berjauhan. Remaja Hargowilis tampak santai, suka mengelompok, dan banyak melakukan kegiatan-kegiatan bersama, terutama dibidang kesenian, seperti yang diutarakan di Bab II. Kecenderungan yang demikian tentu saja terkait dengan situasi dan kondisi desa mereka secara keseluruhan seperti yang sudah dikemukakan di atas.

Lahan persawahan yang relatif sempit memberikan banyak waktu luang bagi penduduk Hargowilis. Meskipun demikian, tentu saja waktu luang itu tidak mereka gunakan semata-mata untuk bersantai. Selain bekerja di sawah, penduduk Hargowilis banyak melakukan kegiatan dalam soal perkebunan kelapa, khususnya dalam penggarapan atau pengolahan gula kelapa. Namun dalam

pengolahan ini mereka amat terikad pada tradisi yang sudah ada, termasuk tradisi penyerahan penjualannya sepenuhnya pada tengkulak. Berbeda dari masyarakat Sindhutan yang berusaha memaksimalkan keuntungan dari hasil kerjanya, penduduk Hargowilis membiarkan banyak keuntungan dari hasilnya itu diambil oleh tengkulak.

Tengkulak memegang peranan penting dalam kehidupan masyarakat desa tersebut. Mereka tidak hanya menjadi penadah dari hasil pengolahan gula kelapa warga desa itu, melainkan juga menjadi semacam penyandang dana bagi berbagai kebutuhan hidup masyarakat yang bersangkutan. Tengkulak bersedia memberikan piutang kepada warga desa setiap saat mereka membutuhkannya, baik untuk pemenuhan keperluan pendidikan anak, keperluan berbagai pesta, dan sebagainya. Kehadiran tengkulak ini memberikan jaminan rasa aman bagi warga desa Sindhutan dalam menjalani kehidupan yang relatif miskin. Rasa aman yang demikian ditopang pula oleh ketersediaan tanah pekarangan yang luas, yang membuat mereka relatif merasa mapan.

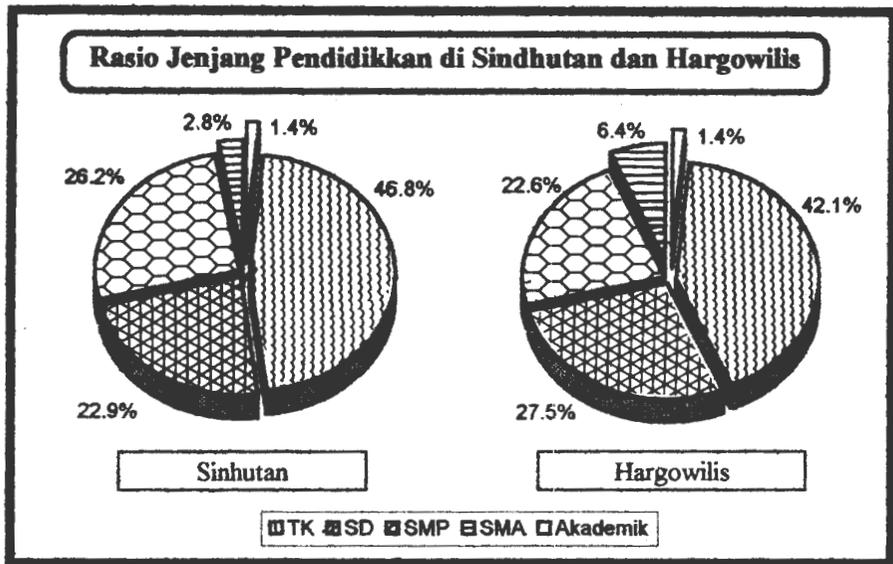
Akan tetapi, kenyataan itu tidak dengan sendirinya berarti bahwa tak ada warga desa yang merasa tertekan oleh kebutuhan ekonomi bagi kehidupan sehari-hari mereka. Hanya saja, ketertekanan itu bukan untuk menambah apa yang sudah ada, melainkan untuk mempertahankannya. Proyek Waduk Sremo telah mengambil banyak lahan warga desa Hargowilis sehingga membuat beberapa warga yang terkena dampak langsung dari

proyek tersebut tampak sangat frustrasi. Ketika wawancara, mereka kadang-kadang tampak berang, di lain saat tampak seperti orang linglung memandang jauh ke masa lalu. Berbagai cerita tentang kenikmatan hidup di masa lalu, di masa sebelum adanya proyek di atas, muncul. Bahkan konon terdapat 44 kepala keluarga yang meninggalkan desa. Hal yang sama tidak terjadi pada warga yang tidak terkena dampak tersebut secara langsung. Yang kemudian ini cenderung lebih optimis memandang proyek tersebut, tidak menganggapnya sebagai persoalan seserius yang dibayangkan oleh warga yang terdahulu itu.

Kegelisahan menghadapi kekerasan hidup yang tidak begitu menekan, membuat remaja desa Hargowilis lebih berpeluang menikmati masa remaja mereka, tidak segera terpacu menjadi dewasa dengan melakukan kerja keras. Grafik 14 berikut ini dapat menjadi salah satu indikator dari kecenderungan tersebut.

Pada dasarnya, warga Sindhutan yang menempuh pendidikan lebih banyak daripada warga Hargowilis, yaitu 85,369% berbanding 60,523% dari jumlah keseluruhan penduduk. Dihitung dari jumlah keseluruhan penduduk yang menempuh pendidikan menengah, warga kedua desa itu memperlihatkan prosentasi yang hampir berimbang: 22,850% dan 27,526% untuk SMP, 26,157% dan 22,618% untuk SMA. Namun dalam jenjang pendidikan tinggi, terlihat selisih yang amat menyolok, yaitu 2,826% berbanding 6,401%. Apabila kenyataan tersebut dapat dianggap mewakili pola kecenderungan pendidikan yang ada sebelumnya, jelaslah bahwa banyak warga Sindhutan yang

menghentikan sekolahnya hanya sampai pada tingkat SMA. Kemungkinan ini ditopang oleh tingginya jumlah penduduk desa tersebut yang sebenarnya masuk usia pendidikan akademis ke atas, yaitu sebanyak 1311 jiwa.



**Grafik 14: Perbandingan Tingkat Pendidikan Antara Desa Sindhutan Dan Hargowilis**

Dalam konteks budaya Jawa, terutama yang berorientasi nilai priyayi, tingginya kecenderungan untuk memasuki pendidikan (tinggi) tidak sama dengan tingginya tekanan kebutuhan hidup sehari-hari. Pendidikan tidak hanya untuk menjawab persoalan kebutuhan ekonomi, melainkan kebutuhan sosial, peningkatan status sosial. Tampaknya, faktor budaya yang

terakhir inilah yang terutama mendorong warga Hargowilis relatif banyak yang memasuki pendidikan tinggi dibandingkan dengan warga Sindhutan. Tekanan pemilikan tanah yang tidak begitu kuat, luasnya tanah pekarangan yang tersedia, apalagi adanya jaminan hidup dari tengkulak, memberikan pada warga tersebut rasa aman dan rasa mapan, membuat mereka cenderung lebih menaruh perhatian pada aspek sosial kehidupan daripada aspek ekonominya.

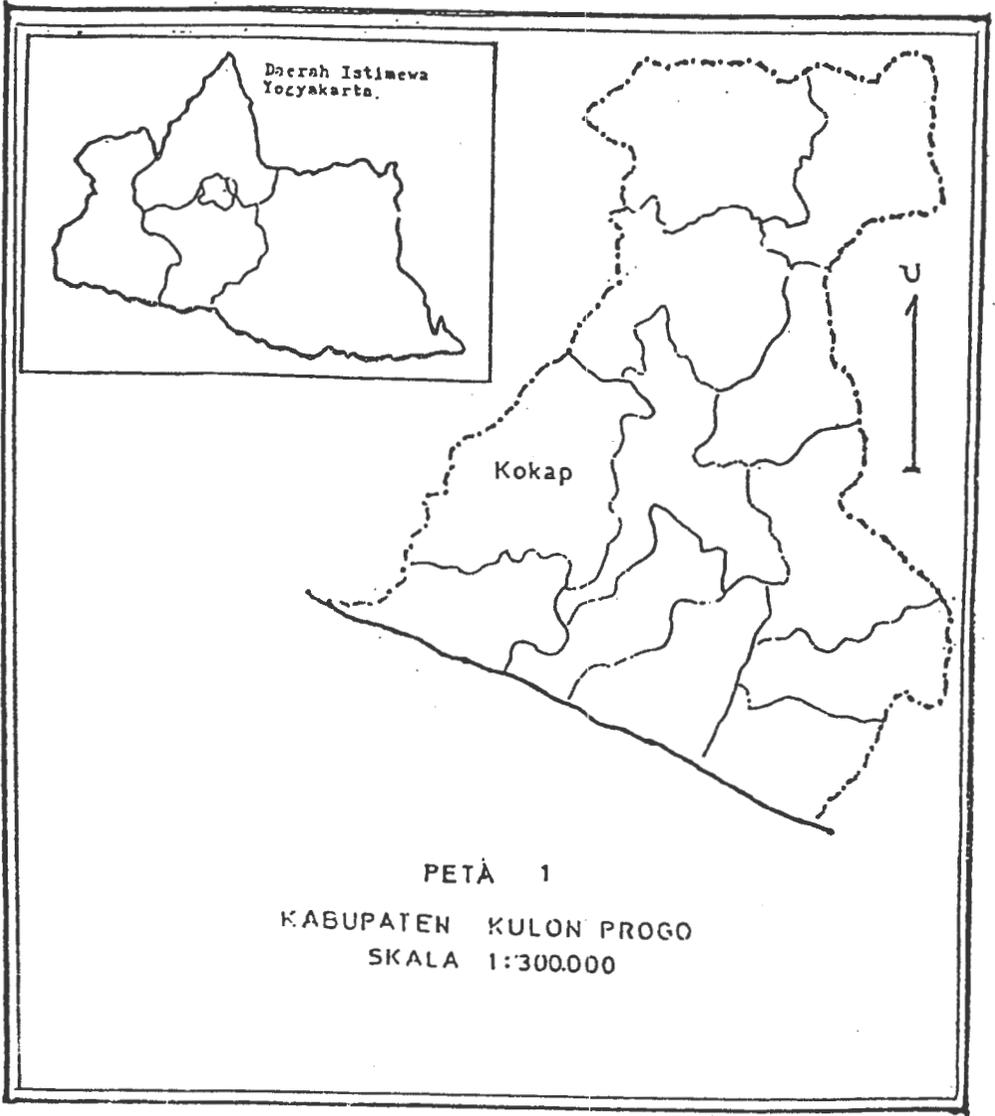
Seluruh uraian di atas menegaskan adanya perbedaan latar belakang sosial dan kultural masyarakat desa Sindhutan dan Hargowilis dalam hubungan dengan perbedaan latar belakang geografis keduanya. Perbedaan itu sedikit banyak mempengaruhi aspirasi ekonomi para remajanya, baik dalam hal sandang, pangan, papan, maupun rekreasi. Akan tetapi, sebagaimana yang ternyata dari sebagian besar data yang diperoleh, terdapat sebuah kekuatan obyektif yang besar yang dapat menerobos perbedaan latar belakang yang begitu tajam di atas, yaitu kekuatan modernisasi cara berpikir dan gaya hidup yang muncul melalui berbagai institusi dan media massa, baik institusi Pemerintah maupun media massa elektronik seperti radio dan televisi.

Selain itu, terdapat pula kekuatan subyektif yang memungkinkan penerobosan itu pula, yaitu kekuatan remaja itu sendiri. Sebagai sekelompok orang yang berada dalam situasi transisi dari masa kanak-kanak ke masa dewasa, remaja mempunyai tingkat kebebasan dan karenanya juga tingkat keterbukaan yang relatif tinggi untuk menerima segala yang baru.

Sebagai kelompok orang yang lepas dari masa kanak-kanaknya, remaja terbebas dari pengawasan dan perlindungan yang ketat dari orang tua. Sebagai sekelompok orang yang belum memasuki masa dewasa, remaja belum diikat oleh segala aturan mengenai tanggung jawab sosial orang dewasa. Sebagai warga yang baru saja lepas dari masa kanak-kanaknya, remaja adalah sekelompok anak manusia yang punya daya imajinasi yang relatif tinggi. Sebagai warga yang akan menuju masa dewasa, imajinasi mereka mulai terarah pada soal-soal yang mungkin untuk direalisasikan di masa depan, soal-soal kehidupan yang konkret.

Begitulah kira-kira.





Daerah Istimewa  
Yogyakarta.

Kokap

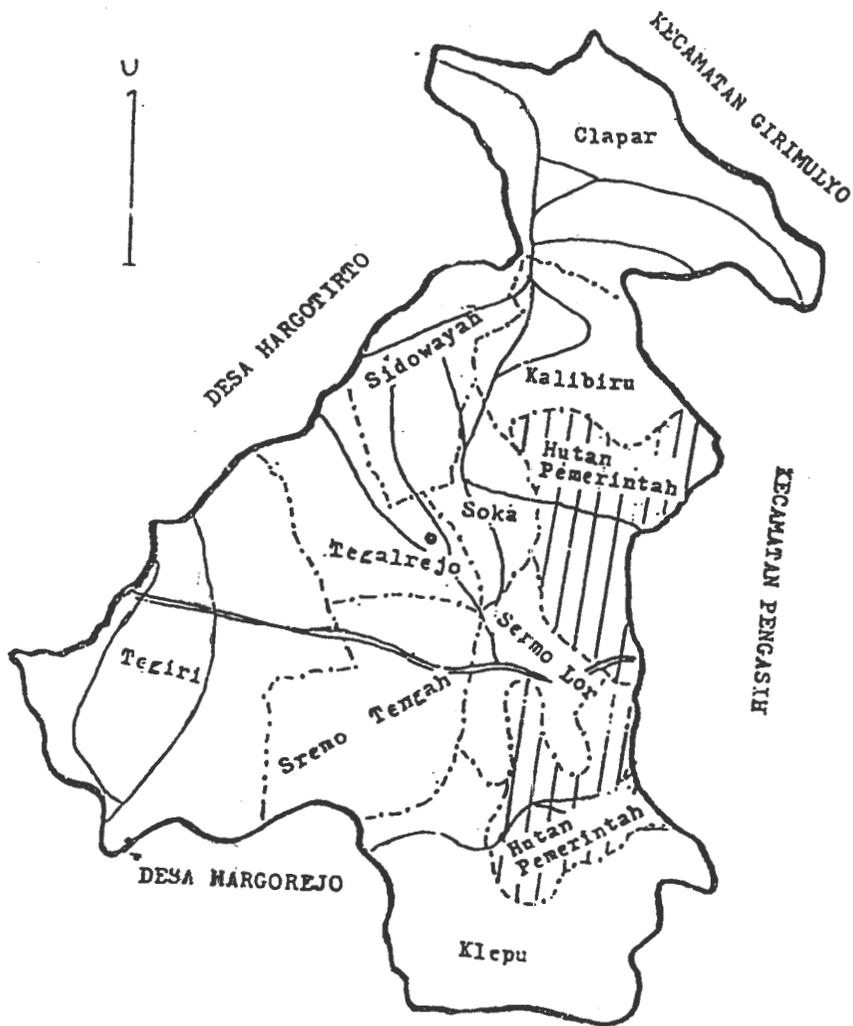
U  
↑

PETÀ 1

KABUPATEN KULON PROGO

SKALA 1:300.000



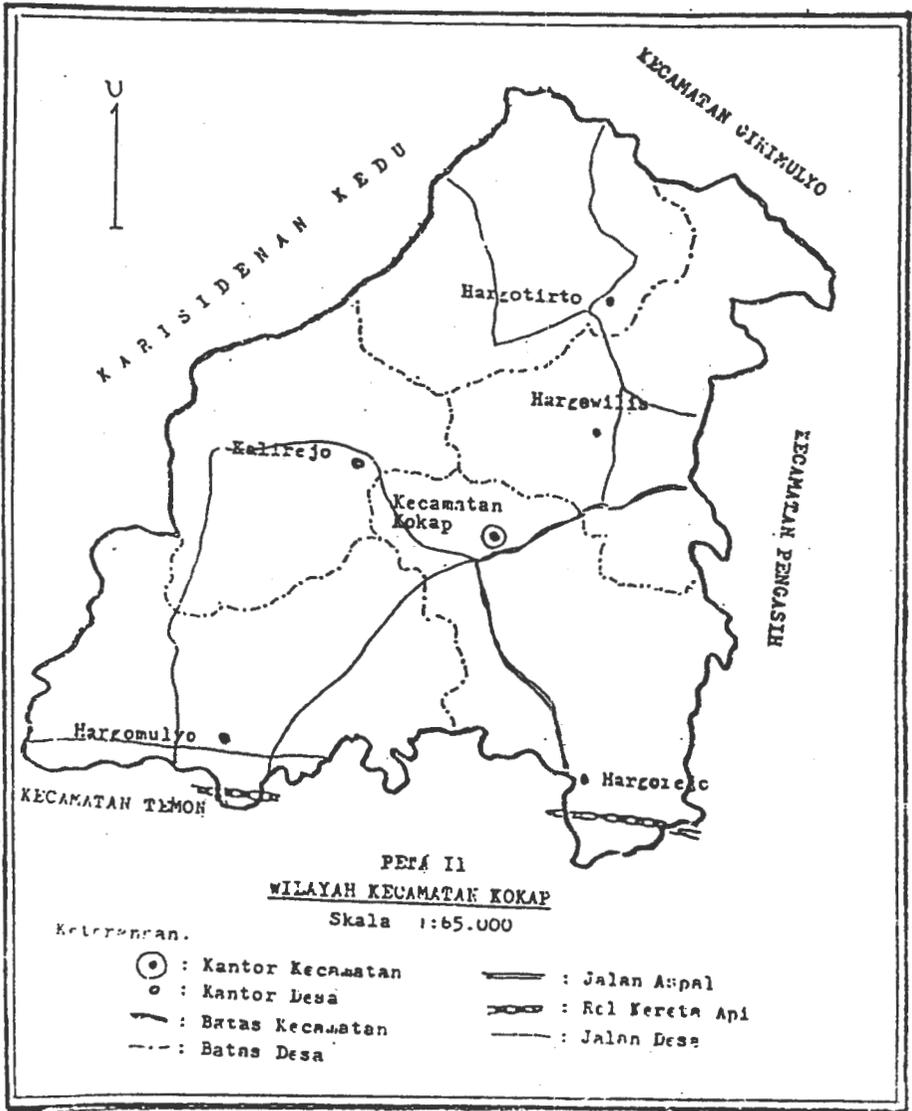


DENAH I  
WILAYAH DESA HARGOWILIS

Keterangan:

- |                        |  |
|------------------------|--|
| ○ : Kantor Kepala Desa | == : Jalan Aspal   |
| — : Batas Desa         | — : Jalan Desa   |
| - - - : Batas Dusun    |  : Hutan Pemerintah |







# PETA WIL. DESA SINDUTAN

Kec. TEMON . KAB. KULON PROGO . PROP. DIY

Desa - Karangwuluh -

Skala - 1:8000

KEDU

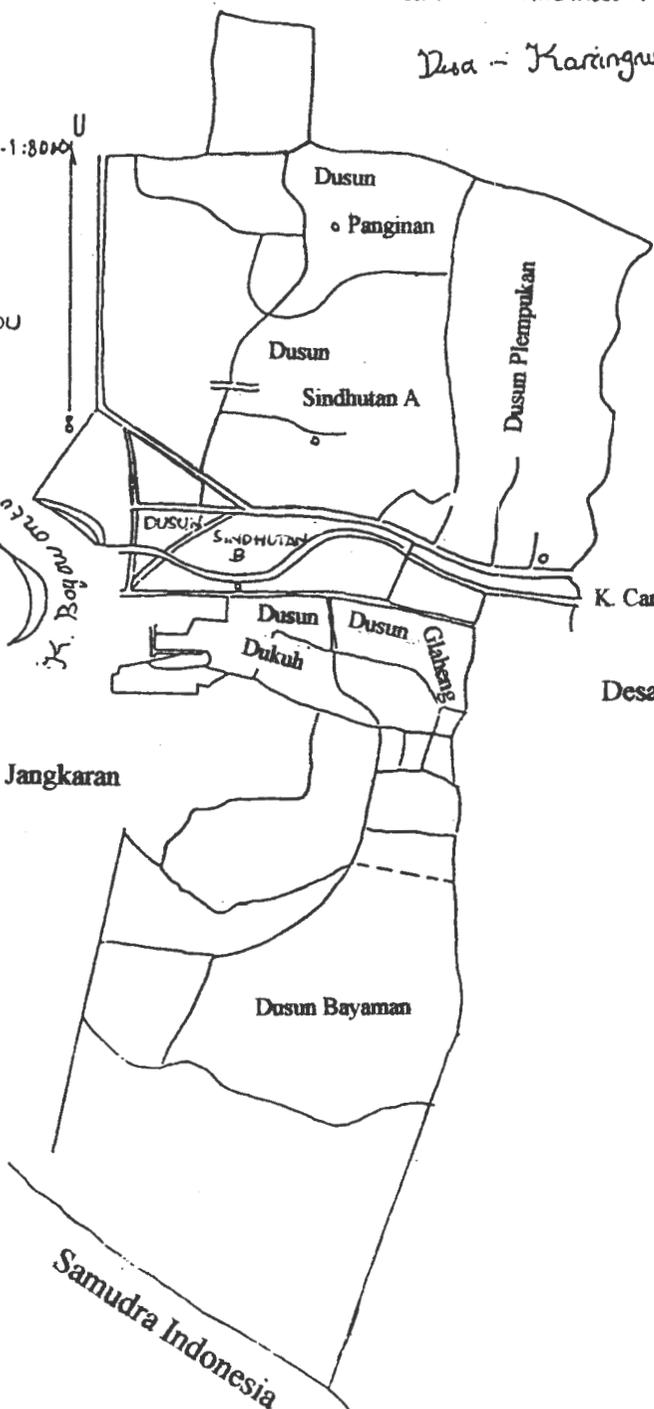
K. B. Mangrove

K. Carik

Desa Palihan

Desa Jangkar

Samudra Indonesia





## DAFTAR PUSTAKA

- Cofer, C.N., and M.H. Appley, *Motivation: Theory and Research*, 1964.
- Ernest and Hilgard, *Theories of Learning*, New York, 1973.
- Gunarsa, S.D., *Psikologi Perkembangan*, BPK Gunung Mulia, Jakarta, 1981.
- Hurlock, E.B., *Development Psychology*, McGraw Hill, New York, 1973.
- Jary, David, and Julia Jary, *Collins Dictionary of Sociology*, Harper Collinss, 1991.
- Kerlinger, Fred N., *Azas-azas Metode Penelitian Behavioral*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta, 1992.
- Kimmel, D.C., *Adulthood and Aging*, John Willey & Sons, New York, 1974.
- Nadesul, Hendrawan, *Gen Kriminal*, dalam GATRA, 27 April 1996.
- Pikunas, J., *Human Development and Emergent Science*, (3rd edition), McGraw Hill, Tokyo, 1976.
- Singarimbun, Masri, dan Sofyan Effendi, *Metode Penelitian Survey*, LP3ES, Jakarta 1987.
- Majalah GATRA edisi 27 April 1996.



